

INSTRUMEN GITAR KLASIK KARYA IDUT SUATU KAJIAN ORGANOLOGI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh :

Johan Prasetyo WN
NIM. 01112125

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA

2018

HALAMAMAN PENGESAHAN

Skripsi

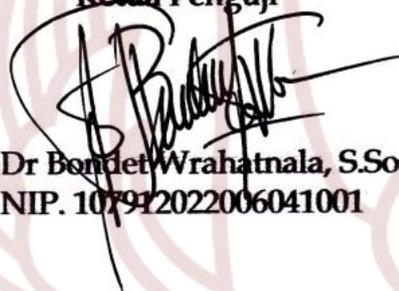
**INSTRUMEN GITAR KLASIK KARYA IDUT
SUATU KAJIAN ORGANOLOGI**

Johan Prasetyo WN
NIM. 01112125

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 3 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

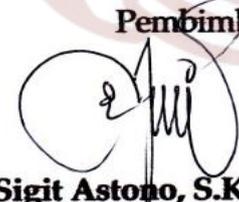
Ketua Penguji


Dr Bondet Wrahatnala, S.Sos, M.sn
NIP. 107912022006041001

Penguji Utama


Rasita Satrina, S.Kar, M.sn
NIP. 195904111986101001

Pembimbing


Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195807221981031002

Skripsi ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1

Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta 1 November.....2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum.
NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan penulis kepada:

Allah SWT

Kedua orang tua Bapak Koesno dan Ibu Suharni.

Semua keluarga yang telah memberi semangat dan doa kepada penulis.

Dwi Nugroho selaku narasumber penulis.

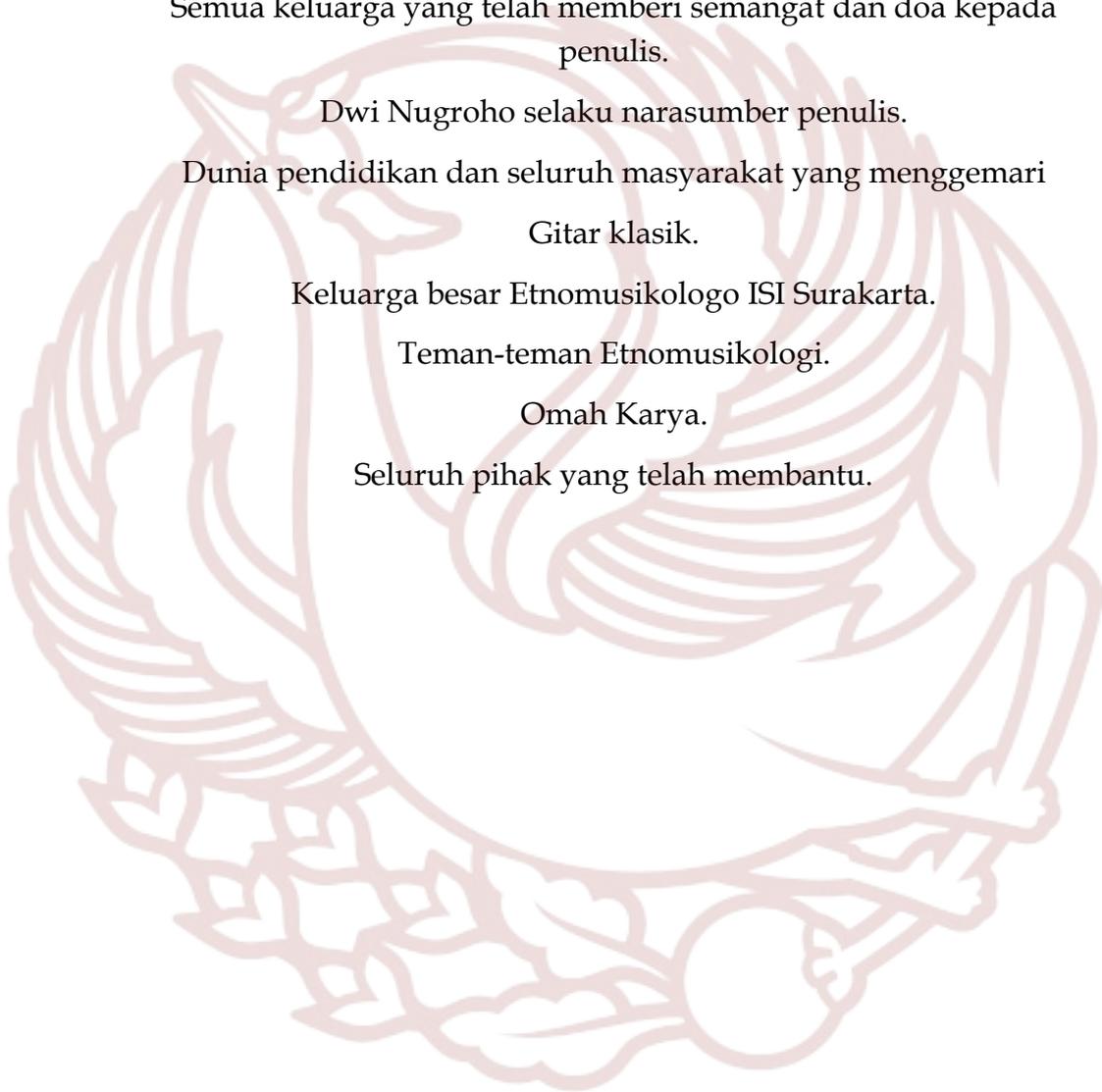
Dunia pendidikan dan seluruh masyarakat yang menggemari Gitar klasik.

Keluarga besar Etnomusikologo ISI Surakarta.

Teman-teman Etnomusikologi.

Omah Karya.

Seluruh pihak yang telah membantu.



MOTTO

*“Teruslah bermimpi, karena itu adalah doa yang tertanam
pada alam bawah sadar,
dan jangan lupa bangun untuk mewujudkannya”*



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Johan Prasetyo Wahyu Nugroho
Tempat, Tgl. Lahir : Ngawi, 12 Juni 1983
NIM : 01112125
Program Studi : S1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Sidoharjo, RT. 01 RW. 03, Tulakan , Sine, Ngawi

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi yang berjudul "Instrumen Gitar Klasik Karya Idut Suatu Kajian Organologi" adalah hasil karya cipta sendiri, di buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media dan di kelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala aturan hukum yang berlaku.

Surakarta, 3 Agustus.....2018



Penulis

Johan Prasetyo Wahyu Nugroho

ABSTRAKSI

Subjek penelitian ini adalah Dwi Nugroho (Idut) salah satu pengrajin alat musik yang sudah lama menggeluti usaha pembuatan alat musik di Jalan Anggrek Raya, Kajen, Grogol, Solo Baru, Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah. Idut menjadi objek penelitian ini karena telah menekuni usaha pembuatan alat musik selama puluhan tahun. Banyak seniman di wilayah Surakarta maupun seniman nasional serta seniman manca negara yang menggunakan jasa Idut dalam membuat alat musik seperti, drum, alat-alat perkusi, biola dan terutama gitar. Gitar buatan Idut dapat disejajarkan sebagai gitar dengan kualitas baik. Hal ini didasari oleh beberapa pendapat musisi yang mengakui kualitas gitar buatan Idut.

Untuk menjawab permasalahan ini digunakan beberapa konsep organologi oleh Mantle Hood, Hendarto dan Hastanto, Curt Sachs dan Hornbostel, Merriam, dan Susumu Khasima. Teori tersebut digunakan peneliti untuk mengupas dan menjelaskan tentang gitar klasik Buatan Idut baik secara organologi maupun struktur dan fungsionalnya. Bukan hanya deskripsi tentang pembuatan gitar klasik, akan tetapi membahas secara rinci mulai dari klasifikasi jenis instrumen, aspek fisik instrumen, organ berikut fungsinya, pengaruh dari setiap organ terhadap bunyi yang dihasilkan, teknik memainkan, karakter suara yang dihasilkan berikut fungsi dari setiap karakter suara dalam karya musik khususnya gitar klasik, serta sejarah dan perkembangannya.

Hasil analisis data dan fakta yang terkumpul melalui wawancara, pengamatan dan studi pustaka adalah Idut merupakan pengrajin yang berpengalaman yang mempunyai kemampuan atau kejelian memilih bahan mentah, dan pengalaman dalam hal pengerjaan gitar adalah kunci utama untuk menghasilkan produk gitar dengan kualitas baik. Pengalaman yang Idut dapat sejak kecil dari pamannya, dan ilmu yang dia dapat semasa kuliah di jurusan Kriya Seni ISI Surakarta menjadikannya pengrajin gitar yang berkualitas. Standarisasi yang diterapkan Idut pada gitarnya meliputi, bahan yang digunakan sesuai dengan karakteristik setiap bagian gitar, bahan telah melalui proses standar kayu, proses pembuatan secara detail, serta presisi dalam hal bentuk, ukuran dan nada yang dihasilkan. Bahan yang digunakan serta cara pembuatan yang ditel tersebut merupakan syarat untuk gitar dengan kualitas baik.

Kata kunci: gitar klasik, organologi, Idut

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penulis menyadari sangat banyak pihak yang terlibat dalam proses pengerjaan skripsi ini, maka dari itu dengan sepenuh hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Pertama ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada dosen Pembimbing Bapak Sigit Astono S.Kar. M.Hum. yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Beliau selalu memberikan motivasi, pengarahan, serta solusi terhadap masalah-masalah yang penulis hadapi saat menjalani proses Tugas Akhir. Banyak ilmu yang beliau berikan terutama dalam hal penulisan skripsi, dengan cara santai namun serius penulis selalu berdiskusi, bertukar pendapat pada saat bimbingan. Terkadang bercanda di sela-sela bimbingan membuat proses bimbingan tidak terkesan kaku. Sekali lagi saya haturkan banyak terima kasih kepada Bapak Sigit Astono S.Kar. M.Hum. selaku Pembimbing skripsi. Semoga kebaikan beliau dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa dan ilmu yang beliau berikan dapat bermanfaat bagi penulis dalam terjun di masyarakat nantinya. Amin.

Kedua kepada Dwi Nugroho S.Sn. selaku nara sumber utama penulisan ini, yang telah menerima kedatangan penulis dan meluangkan waktu dalam proses wawancara. Berkat keterbukaannya dalam memberikan keterangan terhadap proses pembuatan gitar, maka penulis dapat memperoleh data-data yang penulis butuhkan dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Wisnu Mintargo M.Hum., Sawung Jabo, Bobby Budi Santosa, Jubing Kristanto, Bondan Aji Mangala S.Sn. M.Sn, Kusman Arianto S.E, serta Gunarto S.Sn. yang telah meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan dari penulis tentang gitar Idut.

Ketiga kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, Ketua Jurusan Etnomusikologi serta dosen yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

Keempat kepada kedua orang tua penulis Bapak Koesno dan Ibu Suharni S.Pd. yang tanpa henti memberi dukungan dan doa. Semoga Allah SWT selalu melindungi, mengasihi dan membahagiakan Bapak dan Ibu. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih untuk adiku tercinta Oky Prasetyo Bagus Utomo S.Sn. yang selalu memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini dan membantu editing tulisan.

Kelima kepada keluarga besar Etnomusikologi yang telah memberi ilmu, pengalaman, memperluas wawasan bagi penulis sebagai modal

dalam hidup bermasyarakat nanti. Terima kasih untuk teman-teman Jurusan Etnomusikologi tanpa terkecuali, saya tidak akan melupakan kenangan bersama kalian saat masa kuliah. Terimakasih untuk bang Imam D. Kamus, yang selalu memberi semangat, memberi banyak referensi buku, menjadi tempat *sharing* bagi penulis saat proses skripsi ini. Terimakasih untuk Joko Suyanto S.Sn. dan Eko Aprianto Romadona yang telah meluangkan waktu untuk membantu pengambilan gambar.

Keenam kepada Omah Karya yang telah memfasilitasi dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih mas Hayu Nugroho, mas Agus Trianto, mas Guntur T. Cunong yang terus memberi semangat. Terimakasih untuk Bagus Tandayu yang telah membantu editing foto dan transkrip notasi. Maju terus Omah Karya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menambah kelayakan pada tulisan ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Surakarta2018

Johan Prasetyo Wahyu Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Landasan Konseptual.....	13
G. Metode Penelitian.....	16
1. Pengumpulan Data.....	17
a. Observasi.....	17
b. Studi Pustaka.....	18
c. Wawancara.....	20
d. Dokumentasi.....	21
2. Analisis Data.....	22
3. Penarikan Kesimpulan.....	22
4. Penyusunan Laporan Penelitian.....	23
H. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II SISTEM ORGANOLOGI GITAR KLASIK	25

A. Sejarah Singkat Gitar Klasik.....	25
B. Sistem Organologi Gitar Klasik.....	33
1. Organologi Gitar Klasik Secara Umum.....	33
a. Head.....	36
b. Neck.....	38
c. Body.....	39
2. Bagian Gitar Klasik dan Fungsinya.....	41
a. Head.....	42
b. Tuning Key.....	43
c. Neck.....	44
d. Fingerboard.....	45
e. Fret.....	46
f. Nut.....	46
g. Heel.....	47
h. Top.....	47
i. Bracing.....	48
j. Sound Hole.....	50
k. Bridge.....	50
l. Saddle.....	51
m. Side.....	51
n. Back.....	52
o. Binding.....	52
p. Lining.....	53
q. Block.....	53
r. Senar.....	53
C. Skala dan Sistem Tuning.....	55
1. Panjang Skala Gitar Klasik.....	55
2. Tuning Gitar Klasik.....	58
D. Karakter Suara Gitar Klasik.....	61
E. Teknik Permainan Gitar Klasik.....	63
BAB III IDUT SEBAGAI PENGRAJIN GITAR DI SURAKARTA..	72
A. Profil Idut Sebagai Pengrajin Gitar.....	72
B. Standarisasi Gitar Buatan Idut.....	79
C. Pendapat Seniman Terhadap Gitar Buatan Idut.....	87

BAB IV PROSES PEMBUATAN GITAR KLASIK OLEH IDUT..	91
A. Bahan Dasar.....	91
B. Proses Standar Kayu.....	100
C. Tahap Pembuatan Gitar Klasik Oleh Idut.....	105
1. Tahap Persiapan.....	106
a. Gergaji.....	106
b. Bor.....	108
c. Planer/Serut.....	109
d. Pahat.....	110
e. Palu.....	111
f. Obeng.....	112
g. Klem.....	113
h. Mesin Amplas.....	114
i. Gerinda.....	114
j. Mesin Router.....	115
k. Cetakan.....	116
2. Proses Pembuatan.....	117
a. Pembuatan <i>Body</i> Gitar.....	117
b. Pembuatan <i>Neck</i> Gitar.....	124
c. Pembuatan <i>fingerboard</i> dan <i>bridge</i>	126
d. Penggabungan <i>Body, Neck, Fingerboard</i> dan Pemasangan <i>Fret</i>	127
3. <i>Finishing</i>	129
4. Pemasangan Aksesoris.....	136
5. <i>Fitting Up</i>	136
BAB V PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	145
Daftar Acuan.....	146

A. Daftar Pustaka.....	146
B. Nara Sumber.....	147
C. Webtografi.....	148
GLOSARIUM.....	149



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bentuk/ model gitar klasik	26
Gambar 2.	<i>Vihuela</i>	28
Gambar 3.	<i>Gitar oud</i>	28
Gambar 4	<i>Guitarra Morisca</i>	29
Gambar 5.	<i>Guitarra Latina</i>	30
Gambar 6.	Andres Segovia	31
Gambar 7.	Fransisco Tarrega	32
Gambar 8.	Variasi bentuk <i>head</i> gitar akustik senar baja	37
Gambar 9.	Variasi bentuk <i>head</i> gitar klasik	37
Gambar 10.	Sketsa organ gitar klasik	54
Gambar 11.	Skema nada pada <i>fret</i> gitar	60
Gambar 12.	Contoh 1 notasi permainan jari kanan (<i>open string</i>)	65
Gambar 13.	Contoh 2 notasi permainan jari kanan (<i>open string</i>)	66
Gambar 14.	Contoh 3 notasi permainan jari kanan (<i>open string</i>)	67
Gambar 15.	Contoh 4 notasi permainan jari kanan (<i>open string</i>)	67
Gambar 16.	Contoh notasi variasi <i>arpeggio kord</i>	68
Gambar 17.	Contoh notasi permainan ensambel gitar	69
Gambar 18.	Contoh notasi permainan gitar solo	70
Gambar 19.	Idut sebagai pengrajin gitar	73
Gambar 20.	Idut saat menunjukkan kayu nahan gitar kepada penulis	80
Gambar 21.	Gudang penyimpanan kayu milik Idut	83
Gambar 22.	Tampilan khas gitar buatan Idut dengan corak gelap terang dari warna natural kayu	86
gambar 23.	Kayu Sono Keling	94
gambar 24.	Kayu Mahoni	97
gambar 25.	Kayu Mindi	98
Gambar 26.	Oven manual	102
Gambar 27.	Tumpukan kayu siap oven	104
Gambar 28.	Kayu Mahoni setelah dioven	104

Gambar 29.	Gergaji Gorok	106
Gambar 30.	Gergaji Gorok (untuk guratan tempat menanam <i>fret</i>)	107
Gambar 31.	Gergaji Sirkular/ <i>Sirkular Saw</i>	107
Gambar 32.	Gergaji Krawangan/ <i>Jigsaw</i>	108
Gambar 33.	Bor listrik	109
Gambar 34.	Planer listrik	110
Gambar 35.	Pahat dengan berbagai bentuk dan ukuran	111
Gambar 36.	Palu	112
Gambar 37.	Obeng dengan berbagai bentuk dan ukuran	113
Gambar 38.	Klem dengan berbagai bentuk dan ukuran	113
Gambar 39.	Mesin Amplas	114
Gambar 40.	Gerinda	115
Gambar 41.	Mesin Router	115
Gambar 42.	Cetakan <i>side</i> gitar	116
Gambar 43.	Proses penipisan <i>side</i> gitar	118
Gambar 44.	Proses penipisan kayu bhan <i>top</i> dan <i>back</i> gitar	120
Gambar 45.	Bahan <i>top/back</i> gitar dengan polagambar bentuk <i>body</i>	121
Gambar 46.	Proses pembentukan <i>top/back</i> gitar	121
Gambar 47.	<i>Top</i> dan <i>back</i> gitar dalam bentuk kasar	122
Gambar 48.	<i>Neck</i> gitar dalam bentuk kasar	124
Gambar 49.	Bentuk ditel <i>neck</i> gitar	125
Gambar 50.	<i>Bridge</i> gitar klasik	127
Gambar 51.	Amplas	129
Gambar 52.	Kompresor	130
Gambar 53.	<i>Spray Gun</i>	130
Gambar 54.	<i>Best tuner</i>	139
Gambar 55.	Pengukuran frekuensi pada gitar Idut (<i>open string</i>)	141
Gambar 56.	Pengukuran frekuensi pada gitar Idut (<i>fret Tertentu</i>)	142



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gitar adalah alat musik yang sangat populer di kalangan masyarakat dunia. Begitu pula dengan masyarakat Indonesia, tidak akan asing dengan alat musik ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat fenomena gitar yang mana sering dimainkan oleh hampir semua kalangan masyarakat. Gitar tidak hanya dimainkan oleh musisi, siswa dalam sekolah musik atau mahasiswa perguruan tinggi musik, akan tetapi para amatirpun sering menggunakan alat ini untuk sekedar mengisi waktu luang, saat bersantai dengan teman-teman, bahkan pengamen juga menggunakan gitar untuk membawakan lagu-lagunya saat mengamen.

Berdasarkan sumber bunyinya gitar ada dua jenis yaitu gitar akustik dan elektrik. Gitar akustik adalah gitar yang sumber bunyinya dari getaran senar yang dipetik dan dipantulkan ke dalam ruang resonansi pada *body* gitar hingga suaranya menjadi keras, sedangkan gitar elektrik adalah gitar yang bunyinya dihasilkan dari getaran mekanik dari senar yang ditangkap oleh *pick up* sebagai transduser yang mengubah getaran mekanik dari senar menjadi sinyal elektrik yang kemudian diteruskan ke penguat suara.

Pada umumnya gitar yang banyak digunakan oleh masyarakat (terutama amatir/bukan pemain profesional) hingga saat ini adalah gitar akustik, selain relatif murah harganya, alat musik ini tidak terlalu berat karena tidak terlalu besar maka mudah dibawa, tidak perlu menggunakan sound sistem untuk membunyikannya sehingga dapat dimainkan kapan pun dan di mana pun. Berdasarkan senar yang digunakan gitar akustik dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu gitar yang menggunakan senar baja dan gitar yang menggunakan senar nilon atau biasa disebut dengan gitar klasik, yang mana akan menjadi topik bahasan dalam penelitian ini.

Pemain gitar profesional biasanya akan memilih gitar di toko atau memesan gitar pada pengrajin sesuai dengan selera masing-masing. Setiap pemain gitar pasti mempunyai kriteria gitar yang akan digunakan baik bentuk ukuran dan suara yang dihasilkan. Begitu pula masyarakat yang dalam hal ini bukan pemain gitar profesional, saat membeli atau memesan pasti menginginkan gitar yang berkualitas baik. Untuk memenuhi kebutuhan pemain gitar, produsen atau pabrik gitar telah menyediakan berbagai tipe gitar, dengan harapan bisa mencakup semua kriteria gitar baik dari karakter suara, bentuk, ukuran serta harga yang sesuai dengan pembeli. Begitu pula dengan pengrajin gitar biasanya juga membuat gitar sesuai dengan pesanan. Meskipun begitu untuk bisa menentukan kriteria gitar

yang akan dibeli atau dipesan seharusnya pemain gitar harus mengetahui ilmu tentang organologi gitar, dengan tujuan agar tidak salah pilih atau terkecoh dengan tampilan fisik serta harga yang murah semata. Tampilan fisik gitar yang bagus belum tentu menjamin kualitasnya, harga yang mahal juga belum tentu menjamin kriteria gitar bagi pemain begitu pun sebaliknya.

Tidak semua masyarakat pecinta maupun pemain gitar memiliki wawasan dalam memilih gitar yang baik, bahkan musisi, siswa sekolah musik serta mahasiswa perguruan tinggi musik banyak yang tidak tahu bagaimana memilih gitar yang berkualitas. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti, banyak juga pengrajin yang tidak punya dasar pengetahuan yang kuat tentang ilmu organologi. Kebanyakan dari mereka hanya meniru gitar yang sudah jadi tanpa mempelajari secara detail tentang organ yang ada pada gitar berikut fungsinya serta pengaruh terhadap suara yang dihasilkan. Melihat fenomena ini peneliti menganggap bahwa aspek organologi gitar sangat penting untuk dikaji, dengan pengetahuan tentang organologi diharapkan dapat membantu para pengguna gitar dalam memilih gitar yang berkualitas baik, serta diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi pengrajin gitar terkait dengan organologi gitar klasik.

Penelitian ini mengkaji aspek organologi gitar klasik karya Dwi Nugroho yang akrab dipanggil Idut (nama Idut nantinya akan lebih sering

digunakan dalam tulisan ini dari pada Dwi Nugroho), terletak di Jalan. Anggrek Raya, Kajen, Grogol, Solo Baru, Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah. Sebelum memilih obyek penelitian, peneliti melakukan survei di beberapa daerah di wilayah Surakarta, di antaranya daerah Mancasan, Kembangan, Baki, Sukoharjo, di daerah tersebut terdapat kampung industri gitar yang sangat besar, hampir setiap rumah di kampung tersebut adalah pengrajin gitar. Setiap pengrajin dalam sebulan rata-rata mendapat pesanan gitar satu sampai empat losin dari toko atau pengepul, merupakan jumlah yang besar bagi industri rumahan. Berdasarkan pengamatan peneliti gitar yang diproduksi di kampung tersebut adalah gitar dengan kualitas yang kurang baik.

Pengrajin di Kembangan rata-rata hanya mengejar kuantitas bukan kualitas, bahan yang digunakan baik kayu atau aksesoris lainnya berkualitas rendah, yang mana penduduk setempat menyebut dengan istilah *gitar sayur* karena harga yang murah, kualitas jelek dan cara membawanya diikat seperti sayur. Pengrajin di kampung ini dalam membuat gitar hampir semua adalah tiruan dari gitar-gitar merek pabrik besar seperti Yamaha, Ibanes, Gibson, Fender dan lain sebagainya, jadi bisa dibilang membajak atau plagiat. Selain di Kembangan juga banyak pengrajin gitar yang tersebar di berbagai wilayah di Surakarta, yang mana subnya lebih kecil dari pengrajin

di Kembangan, dengan kata lain mereka tidak menerima pesanan partai besar. Gitar yang dibuat pengrajin kecil ini secara kualitas kurang lebih sama dengan gitar yang diproduksi di Kembangan.

Setelah melakukan survei ke berbagai pengrajin gitar maka peneliti memutuskan untuk memilih gitar karya Idut sebagai obyek penelitian ini, dengan pertimbangan gitar karya Idut sudah banyak yang mengakui kualitasnya, bahkan beberapa artis nasional seperti Sawung Jabo, Dewa Budjana, Ponco Satrio, Anto Hut, Bobby Budi Santosa juga memesan gitar pada Idut. Alat musik karya Idut juga digunakan oleh kelompok musik kontemporer Sono Seni yang mana personilnya adalah gabungan antara dosen dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta serta masih banyak lagi musisi di wilayah Surakarta yang memesan gitar pada Idut. Gitar karya Idut juga sudah diekspor keluar negeri dan mempunyai merek sendiri bukan plagiat.

Alasan lain mengapa memilih Idut bukan pengrajin lain? Menurut beberapa informan dan pengamatan peneliti gitar yang dibuat oleh Idut adalah gitar yang berkualitas baik. Dari segi suara gitar karya Idut tidak kalah dengan gitar yang bermerek, tampilannya sangat menarik karena menggunakan perpaduan warna gelap terang dari warna asli kayu disambung sedemikian rupa dengan *finishing* yang rapi. Hal lain yang

menarik adalah Idut menggunakan kayu lokal, pada dasarnya bahan untuk gitar adalah identik dengan kayu dari luar negeri.

Idut tidak memproduksi gitar dalam partai banyak seperti yang dilakukan oleh pengrajin di Kembangan, Idut hanya menerima pesanan dalam jumlah kecil. Dia juga tidak sembarangan dalam menerima pesanan, rata-rata yang memesan gitar pada Idut adalah pemain gitar profesional, maka dari itu Idut sangat mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, maka tidak heran jika harga gitarnya terbilang mahal.

Dalam hal pengalaman yang berkaitan dengan pembuatan alat musik jelas tidak diragukan lagi. Idut lahir dan dibesarkan oleh keluarga pengrajin alat musik, mulai dari kakeknya hingga akhirnya diturunkan pada dirinya melalui pamannya. Harjo Suwignyo (kakek Idut) sejak tahun 1957 telah membuat alat musik yang pada saat itu mempunyai tiga pabrik alat musik di daerah Dawung, Serengan, Surakarta. Harjo Suwignyo mempunyai tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Semuanya anaknya diajari membuat alat musik kecuali yang perempuan (Daliah) yang mana beliau adalah ibu kandung Idut.

Idut adalah anak kedua dari lima bersaudara, sejak kecil Idut dan kakaknya ikut/diasuh oleh pamanya yang bernama Sentono Artono, yang pekerjaannya adalah pengrajin alat musik. Dari situlah awal mula Idut

mengenal alat musik dan mengetahui bagaimana cara membuatnya. Menurut Idut, sejak kecil dia sudah terbiasa melihat pamannya membuat alat musik dan terbiasa bermain bahkan tidur dengan kotoran-kotoran bekas pembuatan alat musik. Melalui kebiasaan itu pula Idut kecil mulai bisa membuat mainan sendiri dari kayu limbah atau sampah bekas pembuatan gitar oleh pamannya. Idut menambahkan bahwasanya sejak kecil dia jarang bermain dengan teman sebayanya, dan lebih suka bermain sendiri dengan limbah/kotoran kayu bersama pamannya, sampai-sampai banyak yang menyebutnya anak *autis*.

Perjalanan Idut sebagai pengrajin gitar dimulai sejak dia duduk di bangku SD, pada saat itu dia mulai membantu pamannya dalam hal pengerjaan alat musik seperti mengamplas, mempersiapkan peralatan dan membantu pekerjaan lainya yang sifatnya ringan. Saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) Idut sudah mulai dapat membuat gitar sendiri dan menerima pesanan, hingga pada akhirnya dia masuk di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) mengambil jurusan Kriya Seni. Pada masa perkuliahannya Idut terus mendalami proses pembuatan alat musik hingga saat ini. (Wawancara, 22 Januari 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipastikan bahwa Idut mempunyai pengalaman yang tidak sedikit dalam hal pembuatan alat

musik, dengan banyaknya pengalaman dalam hal pembuatan alat musik maka dapat dipastikan pula bahwa gitar buatan Idut pasti terjamin kualitasnya. Pertimbangan lainnya mengapa memilih Idut adalah letak objek penelitian relatif dekat, jadi memudahkan peneliti dalam pengambilan data. Berdasarkan paparan di atas peneliti menganggap bahwa gitar klasik karya Idut sangat menarik dan layak untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, untuk membahas aspek organologi gitar klasik karya Idut peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang Idut sebagai pengrajin alat musik?
2. Bagaimana proses pembuatan gitar klasik oleh Idut?
3. Bagaimana kekhasan organologi gitar klasik karya Idut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab perumusan masalah yang telah diuraikan diatas yaitu:

1. Menjelaskan latar belakang perjalanan Idut dari awal mengenal alat musik dan bagaimana cara membuatnya hingga akhirnya memutuskan untuk menjadi pengrajin alat musik .
2. Menjelaskan bagaimana cara pembuatan gitar klasik, mulai dari alat yang digunakan, pemilihan kayu, pengolahan kayu, proses pembuatan meliputi *body* (*top*/bagian depan badan, *back*/bagian belakang dan *set*/bagian samping), *neck* dan *head*, perakitan, *finishing*, pemasangan asesoris dan *fiting up*.
3. Menjelaskan bagaimana ciri khas gitar Idut secara organologi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab tujuan yang telah diuraikan. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat khususnya untuk peneliti pribadi dan umumnya bagi masyarakat luas dalam hal pengetahuan tentang organologi gitar klasik, yang mana nantinya akan sangat membantu membedakan antara gitar yang berkualitas baik dan buruk.

Bagi pengrajin gitar diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dalam pembuatan gitar dengan kualitas yang baik. Manfaat lainya dalam hal ilmu pengetahuan diharapkan dapat menambah referensi khususnya ilmu tentang organologi gitar klasik dan menjadi acuan untuk penelitian sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian (*review*) tentang hasil penelitian/tulisan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan dari uraian tersebut adalah untuk menunjukkan keaslian dan posisi penelitian dalam konstelasi penelitian yang sudah ada.

Penelitian berjudul “Instrumen Gitar Klasik Karya Idut Suatu kajian Organologi” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Pernyataan ini didasarkan atas tidak adanya tulisan yang membahas topik tersebut secara signifikan. Peneliti menggunakan sumber-sumber pustaka dalam batasan sebagai referensi untuk mempermudah pengolahan data dan bahan yang ada. Adapun beberapa tulisan/ hasil penelitian yang menjadi tinjauan pustaka adalah sebagai berikut.

Buletin dengan judul “Yamaha Guitars Essential Knowledge” PT. Yamaha Musik Indonesia (Distributor), Jakarta, t.th. Buletin ini memaparkan tentang produk Yamaha yaitu gitar dan bass baik akustik ataupun elektrik serta menjelaskan proses pembuatannya dari awal pemilihan bahan (kayu) sampai *finishing*. Tulisan ini merupakan referensi yang sangat penting bagi peneliti, walaupun hanya secara garis besar, namun tulisan ini memberi gambaran yang sangat jelas bagi peneliti dalam hal pengolahan kayu, proses pembuatan gitar, sistem organologi gitar serta kualiti kontrol.

Deskripsi karya Tugas Akhir dengan judul “Kayu Limbah Sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat-Alat Musik” (2004) oleh Dwi Nugroho, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Deskripsi karya ini membahas tentang bagaimana pengolahan kayu limbah menjadi alat musik di antaranya kecapi, konga, biola dan gitar besar. Tulisan ini menjadi referensi bagi penulis tentang bagaimana karya-karya alat musik yang dibuat oleh Idut (Dwi Nugroho) dengan bahan kayu limbah, dan secara tidak langsung memberi referensi tentang bagaimana proses pembuatan alat musik oleh Idut.

Skripsi dengan judul “Studi Organologi Pembuatan GitarKlasik Produksi PT. Genta Trikarya Bandung ”(2013) oleh Fadlan Miftahunnajah, Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini membahas tentang proses pembuatan gitar produksi PT. Genta Trikarya Bandung. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang tahap-tahap pembuatan gitar klasik dari awal hingga akhir, akan tetapi tidak membahas detail tentang setiap organ berikut fungsi dan pengaruhnya terhadap kualitas gitar klasik. Tulisan ini tidak mengacu pada seorang pengrajin, jadi walaupun sama-sama membahas tentang organologi gitar klasik, akan tetapi objek serta fokus penelitian berbeda dengan apa yang

akan dibahas oleh peneliti. Tulisan ini akan dijadikan referensi yang berkaitan tentang pembuatan gitar dan organologi gitar klasik.

Skripsi dengan judul "Proses Pembuatan Gender Barung Oleh Tentrem" (2015) oleh Dunung Sadono, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Tulisan ini membahas tentang tinjauan secara umum gender barung dan profil tentrem sebagai pengrajin gamelan, serta membahas tentang proses pembuatan gender barung oleh tentrem. Dalam tulisan ini ada beberapa aspek kajian yang sama dengan penelitian ini yaitu proses pembuatan alat musik dan profil pembuatnya, hanya saja beda objek. Tulisan ini menjadi referensi bagi penulis tentang proses pembuatan alat musik serta profil pembuatnya.

Skripsi dengan judul "Kajian Organologis Suling Slendro dan Pelog Gaya Surakarta Studi Bahan: Bambu, Pipa PVC dan Alumunium" (2015) oleh Wahyu Dunung Raharjo, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Tulisan ini membahas tentang sejarah suling dalam karawitan Jawa, deskripsi organologis suling Gaya Surakarta serta proses pembuatan suling. Tulisan ini jika dilihat dari obyek penelitian jelas beda dengan penelitian ini, akan tetapi dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam hal pembuatan alat musik serta tinjauan organologi secara umum.

Skripsi dengan judul “ Proses Pembuatan Cello Keroncong Oleh Sutarjo” (2017) oleh Tektomo Budi Raharjo, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Tulisan ini membahas tentang sejarah cello keroncong dan selo gesek, profil sutarjo sebagai pembuat cello keroncong di Solo, serta proses pembuatan cello keroncong. Secara umum tulisan ini ada kesamaan kajian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, akan tetapi objek penelitian adalah beda, maka tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis kaitannya dengan aspek sejarah alat musik, organologi serta profil pembuat alat musik.

F. Landasan Konseptual

Landasan konseptual adalah hal yang paling menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Bagian ini berisi tentang formulasi opini atau pendapat dari para ahli tentang konsep-konsep terkait dengan rumusan masalah penelitian. kumpulan konsep nantinya akan diformulasikan secara baru dan digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Jadi konsep yang dibicarakan di sini sangat terkait dengan rumusan masalah yang diajukan.

Organologi adalah suatu sub bagian dalam etnomusikologi, yang perhatian utamanya mendeskripsikan alat. Hal ini sesuai dengan konsep

yang dikemukakan oleh Mantle Hood (1982:124), bahwa organologi adalah berhubungan dengan alat musik. Istilah tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam mendeskripsikan penampilan fisik, properti akustik, dan sejarah alat musik. Selanjutnya organologi adalah ilmu pengetahuan alat musik, yang mana tidak hanya meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, akan tetapi sama pentingnya dengan “ilmu pengetahuan” dari alat musik itu sendiri antara lain: teknik pertunjukan, fungsi musikal, dekoratif, dan variasi dari sosial budaya.

Hendarto dan Hastanto berpendapat bahwa organologi merupakan pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik baik dari aspek bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia, kedudukan alat musik dalam suatu *ensemble* dan bagaimana sejarah serta perkembangan alat musik tersebut. (2011:15)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Curt Sachs dan Hornbostel (1961), terdapat sistem pengklasifikasian alat musik berdasarkan sumber penggetar utama bunyinya. Sistem klasifikasi ini terbagi menjadi empat bagian yaitu: 1) Idiofon, penggetar utama bunyinya adalah badan dari alat musik itu sendiri. 2) Aerofon, penggetar utama bunyinya adalah udara. 3) Membranofon, penggetar utama bunyinya adalah membran atau kulit. 4) Kordofon, penggetar bunyinya adalah senar atau dawai. Mengacu pada teori tersebut, maka gitar klasik adalah instrument musik kordofon, di mana penggetar utama bunyinya menggunakan senar atau dawai.

Selanjutnya kajian organologi atau kebudayaan material musik dalam etnomusikologi telah dikemukakan oleh Merriam (1964:45) sebagai berikut. Kajian terhadap alat musik yang disusun oleh peneliti dengan klasifikasi yang biasa digunakan, yaitu: idiofon, membranofon, aerofon, dan kordofon. Selain itu pula, setiap alat musik harus diukur, dideskripsikan, dan digambar dengan skala atau difoto; prinsip-prinsip pembuatan, bahan yang digunakan, motif dekorasi, metode dan teknik pertunjukan, menentukan nada-nada yang dihasilkan, dan masalah teoretis perlu pula dicatat.

Selain masalah deskripsi alat musik, masih ada sejumlah masalah analitis lain yang dapat menjadi sasaran penelitian lapangan etnomusikologi. Selanjutnya, peneliti akan membahas tentang pendeskripsian alat musik gitar klasik yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Susumu Khasima (1978:74), yaitu dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk membahas alat musik, yakni teori struktural dan fungsional. Secara struktural yaitu: aspek fisik instrumen musik, pengamatan, mengukur, merekam, serta menggambar bentuk instrumen, ukurannya, konstruksinya, dan bahan yang dipakai. Di sisi lain, secara fungsional, fungsi instrumen sebagai alat untuk memproduksi suara, meneliti, melakukan pengukuran fisik dan mencatat metode, memainkan instrumen, penggunaan bunyi yang diproduksi kaitannya dalam komposisi musik.

Berdasarkan pada teori-teori di atas, maka peneliti mengupas tentang gitar klasik Buatan Idut baik secara organologi maupun struktur dan fungsionalnya. Bukan hanya deskripsi tentang pembuatan gitar klasik, akan tetapi membahas secara rinci mulai dari klasifikasi jenis instrumen, aspek fisik instrumen, organ berikut fungsinya, pengaruh dari setiap organ terhadap bunyi yang dihasilkan, teknik memainkan, karakter suara yang dihasilkan berikut fungsi dari setiap karakter suara dalam karya musik khususnya gitar klasik, serta sejarah dan perkembangannya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian memuat penjelasan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, taktik analisis data dan instrumen yang digunakan (disertai alasan-alasannya). Metode penelitian diperlukan sebagai sarana untuk memberikan kejelasan bagi langkah-langkah yang dipakai dalam setiap proses penelitian secara sistematis. Metode penelitian menurut rumusan penelitian kualitatif adalah kajian fenomena (budaya) empirik di lapangan. Kajian ini meliputi berbagai hal, yaitu tahap sebelum kelapangan (pra lapangan), tahap lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. (Moleong, 2002:109)

Penelitian ini dilakukan di galeri sekaligus tempat produksi alat musik *Sentana Art* milik Idutdi Jalan. Anggrek Raya, Kajen, Grogol, Solo Baru, Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian antara lain: pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka dan wawancara.

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data tertulis maupun tidak tertulis antara lain:

a. Observasi

Observasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data dengan cara pengamatan langsung pada objek. Pengamatan yang dimaksud adalah mengamati secara langsung ke tempat pembuatan gitar Idut yaitu di di Jl. Anggrek Raya, Kajen, Grogol, Solo Baru, Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah. Beberapa hal yang di amati adalah, gitar buatan Idut yang siap pakai, bahan-bahan yang digunakan, alat-alat yang digunakan dan proses pembuatan gitar dari tahap awal sampai akhir. Beberapa hal tersebut didokumentasikan dengan bantuan alat elektronik yaitu *smart phone* dengan merek *Samsung J5 Prime* yang digunakan untuk merekam wawancara dan mengambil photo

ataupun vidio. Peneliti menganggap *Smart phone* ini cukup baik untuk merekam foto maupun vidio, karena menghasilkan gambar dan audio/suara yang bagus, serta mudah dibawa karena relatif kecil dan tidak berat.

Kendala dari observasi ini adalah peneliti tidak bisa masuk langsung ke bengkel/tempat yang digunakan dalam proses pembuatan gitar dikarenakan sedang direnovasi, alasan lainnya adalah Idut tidak sedang mengerjakan gitar klasik pada saat penelitian ini dilakukan. Jadi pengamatan hanya sebatas pada produk alat musik yang berada di galeri. Solusinya adalah setelah selang beberapa minggu saat bengkel Idut sudah selesai direnovasi, penulis datang lagi ke tempat Idut untuk pengamatan ulang sekaligus wawancara.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan penulis untuk kajian terhadap data-data tertulis diantaranya buku, laporan penelitian, berita pada media cetak maupun elektronik, dan bentuk data tertulis lainnya yang digunakan untuk menunjang penulisan skripsi agar lebih baik. Studi pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teoritis penelitian, dan digunakan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian dengan tulisan ataupun penelitian yang terdahulu. Studi pustaka dilakukan pada beberapa tempat diantaranya:

Perpustakaan Pusat ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta, Perpustakaan Pribadi peneliti dan Perpustakaan ISI (Institut Seni Indonesia) Jogjakarta. Beberapa buku yang didapat dari beberapa perpustakaan tersebut di antaranya adalah: 1) Buku yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" (2002) oleh Dr. Lexi J. Moleong, M.A. PT. Remaja Rosdakarya - Bandung. 2) Buletin dengan judul "Yamaha Guitars Essential Knowledge" PT. Yamaha Musik Indonesia (Distributor). Jakarta. 3) Buku "Yamaha Guitar Course Fundamentals" (1972) Red Bus Musik Ltd. London. 4) Buku "Yamaha Classic Guitar Course..1" (1974) Yamaha Musik Foundation. Japan. 5) Deskripsi karya Tugas Akhir dengan judul "Kayu Limbah Sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat-Alat Musik" (2004) oleh Dwi Nugroho Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 6) Skripsi dengan judul "Proses Pembuatan Gender Barung Oleh Tentrem" (2015) oleh Dunung sadono, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. 7) Skripsi dengan judul "Organologis Suling Slendro Dan Pelog Gaya Surakarta Studi Bahan: Bambu, Pipa PVC dan Alumunium" (2015) oleh Wahyu Dunung Raharjo, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari narasumber secara langsung serta data faktual yang dapat ditemukan langsung dilapangan. Beberapa nara sumber yang akan diwawancarai adalah:

- 1) Dwi Nugoho (43), (pengrajin gitar). Dwi Nugroho atau yang akrab dipanggil Idut adalah nara sumber utama. Data yang digali dari wawancara dengan Idut adalah tentang profil Idut. Data lain yang digali adalah proses pembuatan gitar klasik dari bahan mentah sampai *finishing*.
- 2) Bobby Budi Santosa (42), (pemain gitar), pernah bergabung dengan grup Lanina (Hai Record dan Musika, 2005), Bee Band (501 dan Nagaswara, 2008), Spasi (Hits Record RCTI, 2014). Melalui nara sumber ini digali data tentang kualitas gitar Idut.
- 3) Sawung Jabo (67), (vokal dan pemain gitar), pernah tergabung dengan grup Sirkus Barock (1980), Kantata Taqwa (1990) dan Swami (1990). Data yang digali darinara sumber ini adalah data tentang kualitas gitar buatan Idut kaitannya dengan karya yang dia ciptakan.
- 5) Kusman Arianto (31), (pimpinan grup Qolbun Voice), grup ini pernah memesan alat pada Idut yaitu gitar akustik dan bass elektrik. Dari nara sumber ini digali data tentang kualitas gitar utan Idut.

- 6) Bondan Aji Manggala (dosen Etnomusikologi ISI Surakarta sekaligus salah satu anggota Etno Ensemble), dari nara sumber ini digali data tentang kualitas gitar buatan Idut.
- 7) Jubing Kristanto (52), (salah satu pemain gitar klasik nasional), data yang didapat dari nara sumber ini adalah tentang, teknik permainan gitar klasik, karakter gitar klasik, dan cara memilih kualitas gitar yang baik.
- 8) Wisnu Mintargo (dosen gitar ISI Surakarta), data yang digali dari nara sumber ini adalah tentang teknik permainan gitar dan pendapat tentang gitar yang berkualitas baik.
- 9) Gunarto Gondrong (44), (salah satu anggota Sono Seni), dari nara sumber ini digali data tentang kualitas gitar buatan Idut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mendapatkan data baik audio maupun visual. Audio yang direkam adalah audio dari wawancara dengan antara penulis dengan Idut. Dengan merekam wawancara, maka penulis dengan mudah mentranskrip hasil wawancara dan memudahkan dalam pengelompokan data. Perekaman audio dilakukan dengan menggunakan alat *smart phone* dengan merek *Samsung J5 Prime*. Pengambilan gambar/foto terkait dengan proses pembuatan gitar oleh Idut

dilakukan dengan menggunakan kamera *Canon EOS 1200D*. Data berupa foto digunakan sebagai pendukung penjelasan tertulis, foto-foto dilampirkan dengan tujuan memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini.

2. Analisis Data

Semua data yang diperoleh di lapangan dicatat, kemudian diolah dan dianalisis dengan teliti. Data dikumpulkan, diklasifikasi, diverifikasi, disilang data serta interpretasi data. Klasifikasi dimaksudkan untuk memilah-milah terkait dengan permasalahan pokok. Data dipilih dikelompokkan dan diverifikasi untuk memperoleh data yang benar dan valid. Hasil olahan dan analisis tersebut yang nantinya dijadikan sebagai bahan tulisan. Selanjutnya hasil-hasil dari pengolahan dan analisis data tersebut baik berupa data tulisan, gambar, maupun suara disusun secara sistematis, sehingga hasilnya dapat dilihat dalam satu bentuk laporan ilmiah yaitu skripsi.

3. Penarikan Kesimpulan

Setiap data yang telah melewati pengolahan dan analisis, ditarik kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk memasukkan data yang sudah akurat ke dalam sub bab yang sudah direncanakan.

4. Penyusunan Laporan Penelitian

Data yang sudah dikelompokkan melalui analisis, selanjutnya secara sistematis disusun pada tahap penyusunan laporan penelitian. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam sebuah penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Proses penelitian disusun secara sistematis dibagi dalam bentuk bab dan sub bab berikut ini.

BAB I. Pendahuluan berisi mengenai Latar belakang dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian.

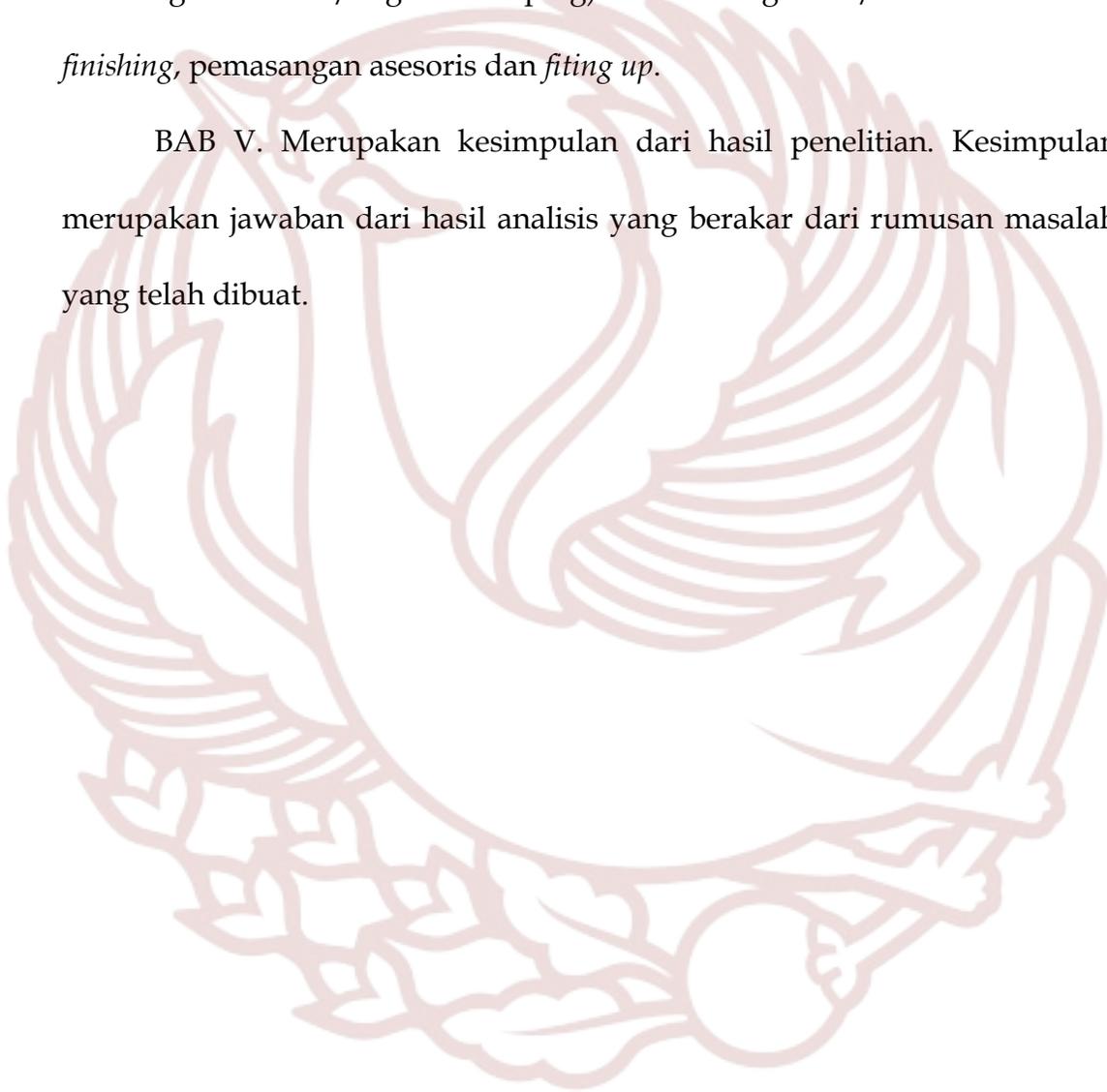
BAB II. Sistem Organologi Gitar Klasik. Bab ini menjelaskan sejarah singkat gitar klasik, sistem organologi gitar klasik baik organ luar ataupun dalam badan gitar berikut fungsi organ, karaktersuara gitar klasik, sistem tuning dan bagaimana teknik permainannya.

BAB III. Idut sebagai Pengrajin Gitar di Surakarta. Bab ini menjelaskan tentang profil Idut sebagai pengrajin gitar di Surakarta, standarisasi gitar buatan Idut, serta pendapat musisi tentang gitar buatan Idut.

BAB IV. Proses Pembuatan Gitar Klasik Oleh Idut. Bab ini menjelaskan cara pembuatan gitar klasik oleh Idut, mulai dari pemilihan

kayu, pengolahan kayu, proses pemasangan atau penggabungan setiap bagian, seperti bagian badan gitar (*top*/bagian depan badan, *back*/bagian belakang dan *side*/bagian samping). Memasang *neck*/leher ke badan, *finishing*, pemasangan asesoris dan *fitting up*.

BAB V. Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari hasil analisis yang berakar dari rumusan masalah yang telah dibuat.



BAB II

SISTEM ORGANOLOGI GITAR KLASIK

A. Sejarah Singkat Gitar Klasik

Gitar klasik yang dikenal sekarang ini merupakan perkembangan dari beberapa alat musik berdawai yang semula hanya menggunakan empat senar, hingga menjadi enam senar adalah perjalanan panjang dalam sejarah gitar. Pada dasarnya sangat sulit untuk membedakan gitar dengan anggota keluarga alat musik berdawai yang lain, karena nama 'gitar' telah digunakan untuk memberi nama pada alat musik berdawai dengan prinsip permainan yang sama.

Gitar adalah salah satu alat musik berdawai yang cara/teknik memainkannya dengan cara dipetik. Gitar klasik berkembang dari alat musik empat senar yang relatif sederhana pada tahun 1400 hingga menjadi alat musik enam senar yang kita kenal sampai sekarang. Bentuk dasar dari gitar klasik 'modern' dikembangkan oleh seorang pengrajin gitar dari Spanyol yang bernama Antonio de Torres pada tahun 1883. Karya dari pengrajin gitar ini mempunyai pengaruh bahkan menjadi patokan bagi pengrajin gitar hingga sekarang (Yamaha Guitars Essential Knowledge, t.th:25)

Menurut Maurice J. Summerfield (1982) (dalam Mintargo, 2017:1) kata gitar berasal dari bahasa Persia yaitu *Chatar*, yaitu sejenis instrumen *Tanbur* berdawai empat. Instrumen ini pertama kali ditemukan di daerah Persia pada tahun 1400 SM terdapat pada relief pintu gerbang Hittite Baru di Halyahuyuk. Instrumrn ini dikenal dengan nama *Chittara* (Italia), *Guitarra* (Spanyol), *Guitarre* (Jerman) dan *Guitar* (Inggris). Pada tahun 300 M instrumen ini dikembangkan olaeh bangsa Romawi kemudian dibawa ke semenanjung Siberia pada tahun 476, dan di Spanyol instrumen ini menjadi *Guitarra Morisca* dan *Guitarra Latina*. (Praktek Instrumen Tunggal (PIT) Gitar, 2017:1)



Gambar 1. Bentuk/model gitar klasik
(www.gitarclasik.com. Diunduh tanggal 17, Juni 2018 pukul 10 WIB. Editing ulang: Johan tanggal 25, Juni 2018)

Terdapat fase penting dalam perkembangan gitar klasik sampai keberadaannya seperti sekarang ini. Dalam artikelnya yang berjudul “Gitar Klasik: Si Kaya Yang Termiskinkan” Michael Gunadi Widjaja memaparkan bahwa gitar merupakan keluarga *vihuela* dan *chitarra roman* yang sangat populer di Eropa. Berawal dari *vihuela* dan *chitarra roman* yang berkembang di Syria menjadi alat musik *oud* (gitar Arab dengan bentuk seperti buah terong), dan berkembang di Spanyol menjadi gitar seperti yang kita kenal sekarang ini. Bentuk gitar klasik seperti yang kita kenal sekarang adalah keturunan dari hasil rancangan Antonio de Torres Jurado.

Keberhasilan Antonio de Torres Juado dalam hal pembuatan gitar juga dijelaskan oleh Robert Shaw dalam bukunya. Shaw menegaskan bahwa Torres adalah pengrajin gitar di Spanyol yang paling berpengaruh sepanjang masa. Pada pertengahan abad ke 19 Torres menyatukan berbagai konsep kedalam konstruksi gitarnya dan dianggap sempurna pada masanya, dan menjadi patokan semua pengrajin gitar pada masa itu dalam membuat gitar klasik, bahkan sampai sekarang. (Hand Made Hand Played The Art and Craft of Contemporary Guitars, 1951:24.)



Gambar 2. *Vihuela*

(www.vihuelademano.com. Diunduh tanggal 17, Juni 2018 pukul 10 WIB.
Editing ulang: Johan tanggal 25, Juni 2018)



Gambar 3. *Gitar oud*¹

(www.Gitaroud.com. Diunduh tanggal 17, Juni 2018 pukul 10 WIB. Editing
ulang: Johan tanggal 25, Juni 2018)

¹ Ada beberapa istilah penyebutan terhadap nama gitar *oud* misalnya *al ud*, *lute* dan lain-lain, akan tetapi mempunyai pengertian yang sama yaitu salah satu jenis alat musik berdawai dari Arab.

Dalam artikel yang di tulis oleh Andre Indrawan “Mengenal Dunia Gitar” mengatakan bahwa gitar pada mulanya diambil dari nama alat musik petik kuno di wilayah Persia tahun 1500 SM yang dikenal sebagai *citar* atau *sehtar*. Alat musik ini kemudian berkembang menjadi berbagai macam model gitar kuno yang dikenal dengan istilah umum *tanbur*. Pada tahun 476 M alat musik ini dibawa oleh bangsa Romawi ke Spanyol dan bertransformasi menjadi *guitarra morisca* (sebagai pembawa melodi) dan *guitarra latina* (untuk memainkan akor).



Gambar 4. *Guitarra Morisca*

([www. Guitaramorisca.com](http://www.Guitaramorisca.com). Diunduh tanggal 17, Juni 2018 pukul 10 WIB.
Editing ulang: Johan tanggal 25, Juni 2018)

Tiga abad kemudian bangsa Arab membawa alat musik *al ud* ke Spanyol, berdasarkan dari konstruksi *al ud* dan dua model alat musik dari Romawi tersebut bangsa Spanyol membuat alat musiknya sendiri dengan nama *vihuela*. instrumen *vihuela* menjadi populer di Spanyol, sedikit demi sedikit mulai mengalahkan kepopuleran alat musik pendahulunya, dan

berkembang terus menjadi berbagai macam gitar hingga akhirnya menjadi gitar klasik seperti yang digunakan pada saat ini.



Gambar 5. *Guitarra Latina*

(www.guitaralatina.com. Diunduh tanggal 17, Juni 2018 pukul 10 WIB.

Editing ulang: Johan tanggal 25, Juni 2018)

Dalam perkembangannya, gitar klasik secara teknik permainan sangat dipengaruhi oleh beberapa tokoh dari Spanyol, di antaranya yang merupakan pelopor teknik permainan gitar klasik yang digunakan sampai sekarang adalah Fransisco Tarrega dan Andres Segovia.

Andre Indrawan dalam artikelnya menambahkan ada beberapa tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan gitar klasik yaitu Andres Segovia (1993 - 1987), Julian Bream (1933 ~), K. Yamashita (1916 ~), Sigfried Behrend (1933 - 1991). Di antara mereka, Segovia adalah yang paling besar jasanya dalam perkembangan gitar klasik sejak awal abad ke-20. Dengan

usaha dan kreativitasnya terhadap permainan gitar Segovia telah membawa gitar klasik menjadi alat musik solo standar sejajar dengan piano (Mengenal Dunia Gitar, 2008: 1).



Gambar 6. Andres Segovia
(www.andressegovia.com. Diunduh tanggal 17, Juni 2018 pukul 10 WIB.
Editing ulang: Johan tanggal 25, Juni 2018)

Pendapat yang sama dipaparkan oleh Michael Gunadi Widjaja dalam artikelnya. Widjaja mengatakan bahwa pelopor perkembangan permainan gitar klasik adalah Fransisco Tarrega (1852-1909) yang diwariskan pada beberapa muridnya. Salah satunya adalah Andres Segovia. Dalam teknik memainkan gitar klasik Tarrega memberi inovasi baru untuk cara memegang gitar, yakni gitar bersandar atau diletakkan pada kaki kiri yang ditopang oleh *foot stool* (alat penyangga kaki kiri), dengan begitu pergerakan lengan bisa lebih bebas dan memudahkan jari kiri untuk bergerak leluasa di papan jari. Teknik ini sampai sekarang masih digunakan oleh para pemain

gitar klasik. Tarrega hanya bermain bagi kalangan yang sangat terbatas yaitu para siswa dan teman-teman dekatnya saja.

Beruntung ada salah satu siswanya yaitu Andres Segovia, berhasil membuat perubahan yang menjubkan dan menjadikan gitar klasik mendapatkan harkat dan martabat yang layak untuk sebuah alat musik. Berkat kegigihan Segovia dalam hal mengembangkan teknik permainan, gitar klasik yang sebelumnya hanya digunakan untuk mengiringi lagu rakyat jelata berubah menjadi alat musik dengan permainan yang sangat kompleks. (Gitar Klasik: "Si Kaya Yang Termiskinkan", 2016:1).



Gambar 7. Francisco Tarrega
(www.fransiscotarrega.com. Diunduh tanggal 17, Juni 2018 pukul 10 WIB.
Editing ulang: Johan tanggal 25, Juni 2018)

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa gitar klasik merupakan evolusi dari alat musik dari Arab dan Romawi yang berkembang di Spanyol menjadi *vihuela* yang pada akhirnya oleh Antonio de Torres dirancang sedemikian rupa hingga menjadi bentuk gitar klasik hingga saat ini. Tokoh yang sangat berjasa dalam teknik permainan gitar klasik yang sampai sekarang digunakan adalah Fransisko Tarrega lalu, dikembangkan oleh muridnya yaitu Andres Segovia.

B.Sistem Organologi Gitar Klasik

1. Organologi Gitar Klasik Secara Umum

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, organologi adalah suatu sub bagian dalam etnomusikologi, yang perhatian utamanya mendeskripsikan alat .Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Mantle Hood (1982:124), bahwa organologi adalah berhubungan dengan alat musik. Istilah tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam mendeskripsikan penampilan fisik, properti akustik, dan sejarah alat musik. Selanjutnya organologi adalah ilmu pengetahuan alat musik, yang tidak hanya meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, akan tetapi sama pentingnya dengan “ilmu

pengetahuan” dari alat musik itu sendiri antara lain: teknik pertunjukan, fungsi musikal, dekoratif, dan variasi dari sosial budaya.

Alat yang dimaksud dalam tulisan ini lebih mengacu pada gitar klasik, jadi pada dasarnya kajian organologi yang dipaparkan di sini adalah tentang bagaimana mendeskripsikan gitar klasik secara detail. Deskripsi dari gitar klasik meliputi, klasifikasi jenis alat musik, ukuran, cara pembuatan, bahan yang digunakan, motif dekorasi, *tuning* nada dan teknik permainannya.

Seperti telah dikemukakan oleh Merriam kajian organologi atau kebudayaan material musik dalam etnomusikologi adalah kajian terhadap alat musik yang disusun oleh peneliti dengan klasifikasi yang biasa digunakan, yaitu: idiofon, membranofon, aerofon, dan kordofon. Selain itu pula, setiap alat musik harus diukur, dideskripsikan, dan digambar dengan skala atau difoto; prinsip-prinsip pembuatan, bahan yang digunakan, motif dekorasi, metode dan teknik pertunjukan, menentukan nada-nada yang dihasilkan, dan masalah teoretis perlu dicatat pula.(1964:45).

Hal yang sama tentang klasifikasi alat musik Curt Sachs dan Hornbostel (1961) mengemukakan bahwa terdapat sistem pengklasifikasian alat musik berdasarkan sumber penggetar utama bunyinya. Sistem klasifikasi ini terbagi menjadi empat bagian yaitu: 1) Idiofon, penggetar

utama bunyinya adalah badan dari alat musik itu sendiri. 2) Aerofon, penggetar utama bunyinya adalah udara. 3) Membranofon, penggetar utama bunyinya adalah membran atau kulit. 4) Kordofon, penggetar bunyinya adalah senar atau dawai. Mengacu pada teori tersebut, maka gitar klasik adalah instrumen musik kordofon, di mana penggetar utama bunyinya menggunakan senar atau dawai.

Setelah mengetahui klasifikasi alat musik maka kajian selanjutnya adalah deskripsi tentang gitar klasik, yang mana akan diawali dengan mengkaji organ gitar klasik. Membahas tentang organ, maka tidak akan lepas dengan sistem organ. Sistem organ merupakan bentuk kerja sama antar organ untuk melakukan fungsi-fungsi yang lebih kompleks atau bisa diartikan sebagai kumpulan dari beberapa organ yang melakukan fungsi tertentu. Dalam melaksanakan tugasnya setiap organ tidak bekerja sendiri-sendiri melainkan masing-masing organ saling bergantung dan terkait satu sama lain.

Pada tubuh gitar juga terdapat sistem organ yang saling terkait satu sama lain dalam membentuk/menghasilkan suara. Untuk dapat berbunyi dengan baik maka harus ditopang oleh sistem organ yang baik pula. Secara umum tubuh gitar klasik terdiri dari tiga bagian yaitu *head* (kepala), *neck* (leher) dan *body* (badan).

a. Head

Bagian *head* (kepala) adalah bagian paling atas gitar, yang mana terdapat pemutar senar yaitu *tuning key*, yang fungsinya mengencangkan dan mengendurkan senar atau sebagai penala (Jawa:*nyetem*). *Head* gitar klasik mempunyai bentuk yang berbeda dengan gitar akustik atau elektrik. Pada gitar klasik terdapat dua lubang berukuran 10 cm memanjang di samping kanan dan kiri *head*, yang mana di sela-sela lubang tersebut *tuning key* terpasang. Sedangkan gitar akustik atau elektrik tidak ada lubang yang memanjang, hanya saja terdapat 6 lubang kecil berbentuk lingkaran berdiameter 0,5 cm untuk memasang *tuning key*. Bentuk *tuning key* gitar klasik juga berbeda dengan gitar akustik senar baja atau gitar elektrik. Pada gitar klasik *tuning key* terangkai menjadi satu, sedangkan *tuning key* pada gitar akustik senar baja dan gitar elektrik adalah per biji.



Gambar 8. Variasi bentuk *head* gitar akustik senar baja
 (Dokumentasi: <https://en.m.wikipedia.org/wiki/headstock>. Diunduh tanggal 17, Juni 2018 pukul 10 WIB. Editing ulang: Johan tanggal 25, Juni 2018)



Gambar 9. Variasi bentuk *head* gitar klasik
 (Dokumentasi: <https://en.m.wikipedia.org/wiki/headstock>. Diunduh tanggal 17, Juni 2018 pukul 10 WIB. Editing ulang: Johan tanggal 25, Juni 2018)

Selain sebagai tempat untuk memasang *tuning key*, *head* juga identik dengan sebuah merek gitar dengan kata lain ciri khas sebuah merek gitar pabrikan terletak pada bagian *head*. Pada dasarnya *head* merupakan satu kesatuan dengan *neck* dan *heel*, maka bahan yang di gunakan adalah sama dengan bahan yang digunakan untuk *neck* yaitu kayu yang keras dan kaku.

b. Neck

Pada bagaian *neck* terdapat *fingerboard* yang terbuat dari kayu padat seperti Eboni dan Rosewood. *fingerboard* merupakan bagian untuk memasang pembatas nada terbuat dari logam yang disebut *fret*, pada bagian ujung *fingerboard* dekat *head* terdapat pembatas yang terbuat dari gading atau bahan sintetis yang disebut *nut*. Jumlah *fret* yang terdapat pada papa jari gitar klasik adalah 19 fret, sedangkan pada gitar jenis lain ada yang menggunakan 22 sampai 24 fret, misalnya gitar elektrik.

Neck adalah tempat di mana banyak unsur permainan gitar dimainkan, selain ukuran dan bentuk yang presisi, kualitas bahan yang digunakan merupakan syarat utama bagi keberhasilan pembuatan *neck*. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahan yang digunakan untuk neck adalah kayu yang keras dan kaku seperti dipaparkan pada kutiban di bawah ini.

...salah satu karakteristik yang paling penting dari neck gitar adalah neck yang kaku. Kayu yang di gunakan adalah kayu yang padat

yakni: kayu mahoni, rosewood, nato, paduak dan kadang-kadang maple² (Yamaha Guitars Essential Knowledge, p:10).

Tujuan mengapa harus menggunakan kayu yang padat dan kaku adalah agar *neck* tidak melengkung saat ditarik oleh senar dalam jangka waktu yang lama. *Neck* dapat di bentuk dari kayu utuh atau laminasi dari beberapa lapisan kayu untuk menambah kekuatan. Selain itu pemasangan besi *truss rod*³ sangat diperlukan untuk menambah kekuatan pada *neck* gitar yang menggunakan senar baja. Pada gitar klasik sering kali menggunakan kayu Mahoni sebagai bahan *neck* dan tidak menggunakan *truss rod* di dalamnya, karena ketegangan senar nilon tidak sekuat senar baja.

c. Body

Bagian *body* (badan) gitar merupakan tabung resonator yang fungsinya memperbesar/memperkuat bunyi dari getaran senar, terdiri dari beberapa elemen di antaranya adalah *top* (depan), *side* (samping) dan *back* (belakang). Pada *top* gitar terdapat papan kayu sebagai tambatan senar yaitu

²Kayu Mahoni, *Rose Wood* (Sono Keling) dan nato termasuk tumbuhan *endemic* Indonesia, sedangkan Paduak dan Maple adalah kayu dari luar negeri tumbuhan ini biasa hidup di daerah yang memiliki empat musim.

³*Truss rod* adalah besi yang ditanam di antara *neck* dan *fingerboard* dengan mur pada bagian ujung, fungsinya adalah untuk meluruskan saat *neck* bengkok karena tarikan senar. Prinsip kerja *truss rod* adalah ketika mur di putar searah jarum jam maka akan menarik *neck* ke belakang dan sebaliknya jika di putar berlawanan arah jarum jam maka akan menarik *neck* ke depan.

bridge dan tertanam *saddle* yang terbuat dari gading, tulang atau bahan sintetis sebagai batas akhir panjang skala.

Gitar klasik berdasarkan sumber bunyinya termasuk dalam jenis kordofon yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran dawai/senar. Pada dasarnya bunyi gitar dihasilkan oleh getaran dawai-dawai yang terentang antara *nut* yang terletak di ujung papan jari dan *saddle* pada *bridge*. Getaran dari dawai tersebut akan dipantulkan melalui lubang resonansi pada badan bagian muka dari badan gitar sehingga suara menjadi keras. Seperti dijelaskan dalam “Yamaha Guitar Essential Knowledge”, bahwa *body* gitar akustik adalah amplifikasi utama dan alat resonansi, ini membuat kontribusi terbesar terhadap suara instrumen secara keseluruhan.

Melalui pernyataan di atas jelas bahwa *body* gitar akustik sangat berperan penting dalam memproduksi suara yaitu sebagai penguat suara dari getaran senar. *body* gitar adalah gabungan dari beberapa bagian di antaranya *top*, didukung oleh bagian *side* dan *back*, yang berkontribusi besar terhadap suara gitar dan karakteristiknya.

Bentuk gitar yang seperti angka delapan merupakan design yang sempurna bagi kenyamanan pemain gitar, di mana pinggang gitar dapat diletakkan dengan nyaman pada paha pemain gitar. Badan/*body* gitar bukan sekedar kotak dengan lubang di dalamnya, namun begitu bentuk, konstruksi

dan ukurannya sangat mempengaruhi keseimbangan dalam produksi suara serta volume suara yang dihasilkan.

Badan gitar dengan pinggang yang luas pada dasarnya cenderung menghasilkan suara berkarakter *midle*/tengah yang halus, dan lebih menekankan pada frekuensi *low*/rendah. Pinggang yang lebih kecil atau sempit cenderung menghasilkan suara yang terfokus. Hal ini merupakan acuan bagi pemain dalam memilih gitar berdasarkan karakter suaranya, fungsi permainan (bermain solo atau ensambel), dan teknik permainan misalnya *arpeggio kord* (memetik senar satu per satu), atau *rhytm strumm* (memetik senar secara bersamaan) dalam istilah Jawa “*genjreng*”.(Yamaha Guitars Essential Knowledge, t.th. p:8)

2. Bagian Gitar Klasik dan Fungsinya

Untuk menghasilkan bunyi, gitar klasik ditopang oleh beberapa bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap bagian mempunyai peranan penting dalam memproduksi suara pada gitar. Kualitas dari segi bahan dan cara pembuatan setiap bagian gitar akan sangat menentukan kualitas suara yang dihasilkan. Pada sub bab ini dipaparkan setiap bagian gitar klasik secara rinci baik fungsi dan bahan yang digunakan.

Setiap bagian dari gitar klasik menggunakan kayu sebagai bahan dasarnya, kecuali bagian *tuning key*, *nut*, *fret* dan *saddel*. Kayu yang sering

digunakan adalah kayu Mahoni, Sono Keling/*Rose Wood* dan kayu Cemara/*Spruce*. Karakteristik dan tingkat kekerasan dari masing-masing kayu akan sangat berpengaruh terhadap fungsi dari setiap bagian gitar klasik. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Head

Bagian *head* (kepala) gitar klasik merupakan bagian ujung dari leher/*neck*, terbuat dari bahan kayu yang keras dan kaku atau tidak mudah melengkung (Jawa: *mulet*). Fungsi *head* adalah tempat memasang *tuning key*, pada bagian ini pula biasanya merek gitar dipasang. Selain sebagai tempat merek dan tempat memasang *tuning key* bagian *head* dapat dikatakan merupakan ciri utama dari merek gitar tertentu. Jadi hanya dengan melihat *head* sebuah gitar, maka orang akan mengetahui merek gitar tersebut.

Head gitar klasik mempunyai bentuk yang berbeda dengan gitar akustik atau elektrik. Pada gitar klasik ada dua lubang berukuran 10 cm memanjang di samping kanan dan kiri *head*, yang mana di sela-sela lubang tersebut *tuning key* terpasang. Sedangkan gitar akustik atau elektrik tidak ada lubang yang memanjang, hanya saja terdapat 6 lubang kecil berbentuk lingkaran berdiameter 0,5 cm untuk memasang *tuning key*.

Pada dasarnya *head* adalah satu kesatuan dengan *neck*. Untuk gitar dengan kualitas baik, bagian *head* biasanya menggunakan kayu utuh, yang

mana antara *hell*, *neck* dan *head* adalah dibuat atau dibentuk dari satu papan kayu utuh tanpa sambungan, dengan begitu tidak ada resiko patah atau retak. Kebanyakan gitar yang dijual di pasaran biasanya menggunakan kayu yang disambung. Keuntungan menggunakan kayu yang disambung adalah lebih irit dalam penggunaan bahan, sedangkan kelemahannya jika cara penyambungannya tidak sempurna maka akan mudah retak atau patah pada sambungan antara *head* dan *neck*.

b. Tuning Key

Tuning key (penala) adalah alat atau mesin mekanik yang dibuat dengan prinsip kerja berputar searah dan berlawanan jarum jam. Alat ini merupakan rangkaian dari batang logam dengan ulir (alur-alur yang melilit pada batang baja/poros dengan ukuran tertentu) di bagian bawahnya, dikaitkan dengan *gear* (roda gigi), tergabung menjadi satu pada plat/lempeng logam, pada batang logam bagian atas tertempel bahan sintetis untuk memudahkan saat memutar ulir.

Fungsinya dari bagian ini adalah untuk mengencangkan atau mengendurkan senar sesuai kebutuhan nada. Untuk mengencangkan senar, maka *tuning key* harus diputar searah jarum jam, dan sebaliknya untuk mengendurkan senar diputar berlawanan arah jarum jam. Pada gitar klasik *tuning key* berbentuk rangkaian, yaitu gabungan dari tiga *tuning key* yang

terangkai pada lempeng logam ,sedangkan pada akustik senar baja dan elektrik tuning key dibuat perbiji.

Bahan logam dan sintetis kualitas baik sangat dibutuhkan pada bagian ini, agar tidak mudah patah dan aus ketika digunakan untuk menarik senar dalam jangka waktu yang lama. Bagian ini tidak diproduksi oleh pengrajin gitar melainkan pabrik.

c. Neck

Neck (leher) adalah tempat diletakkannya *fingerboard*/papan jari, bahan yang digunakan adalah kayu yang keras dan kuat. Bagian ini sangat berpengaruh dalam menopang tarikan senar, jika menggunakan bahan kayu yang mudah melengkung (Jawa;*mulet*), maka *neck* pasti akan melengkung saat tertarik oleh senar. Jika *neck* melengkung, maka jarak senar dengan *fingerboard* akan menjadi terlalu jauh. Hal ini akan mengurangi kenyamanan dalam bermain gitar, karena jarak senar yang terlalu jauh dengan *fingerboard* menyebabkan senar menjadi keras saat ditekan dengan jari.

Telah dijelaskan sebelumnya, pada gitar akustik yang menggunakan senar bajadan gitar elektrik didalam *neck* yaitudi antara *neck* dan *fingerboard* tertanam besi *trus rod*. Besi ini fungsinya adalah selain untuk menambah kekuatan *neck*, juga merupakan alat untuk meluruskan *neck* yang bengkok.

Sedangkan *neck* pada gitar klasik tidak terdapat *trus rod* di dalamnya, karena tarikan senar nilon tidak sekuat senar baja.

d. *Fingerboard*

Fingerboard (papan jari) letaknya menempel pada *neck* dan sedikit masuk ke bagian *top*. Bahan yang digunakan adalah kayu yang keras, karena bagian ini merupakan pusat dari permainan gitar, yang mana akan sering ditekan oleh jari pada saat memainkan gitar. Kayu yang keras sangat diperlukan pada bagian ini dengan tujuan tidak mudah aus saat ditekan oleh jari dalam jangka waktu yang lama.

Kayu yang digunakan pada bagian ini adalah kayu Eboni dan *Rosewood* (Sono Keling). Ketiga jenis kayu ini mempunyai karakter sangat keras dan sangat baik dalam menghantarkan getaran senar terhadap *body* gitar. Selain kedua kayu tersebut pada gitar jenis lain, misalnya gitar elektrik pada bagian *fingerboard* ada yang menggunakan kayu Mapel.

Dalam proses pembuatannya bagian ini harus ekstra hati-hati karena *fingerboard* permukaannya harus benar-benar lurus atau rata. Bagian ini akan digunakan untuk memasang kawat *fret*, jika tidak rata maka kawat *fret* yang dipasang nantinya juga tidak rata, hal ini sangat berpengaruh pada buyi senar saat ditekan dan dipetik. Kawat *fret* yang tidak rata menyebabkan senar yang ditekan pada *fret* tertentu akan menyentuh *fret* berikutnya, maka

saat senar dipetik suara yang dihasilkan akan “*ngèprék*” atau bahkan nada yang keluar bukan nada yang ditekan tetapi nada pada *fret* berikutnya yang posisinya lebih menonjol dari pada *fret* yang ditekan. Bagian *Fingerboard* ini merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan dalam membuat gitar.

e. *Fret*

Fret (kawat pembatas) berfungsi sebagai pembatas antara nada satu dengan yang lainnya. Bahan yang digunakan adalah logam campuran yang tahan terhadap karat, karena sering kontak langsung dengan jari dan senar maka bagian ini harus anti karat.

f. *Nut*

Nut adalah pembatas senar yang terletak di ujung *fingerboard* dekat *head*, terbuat dari tulang atau bahan sintetis. Bagian ini merupakan batas awal rentangan senar. Pada permukaan *nut* terdapat enam guratan untuk meletakkan senar agar tidak bergeser. Saat membuat guratan pada *nut* harus benar-benar pas dengan ukuran masing-masing senar, jika terlalu lebar akan sangat berpengaruh terhadap bunyi saat senar dipetik. Begitu juga kedalaman dari guratan harus diperhatikan, terlalu dalam akan menyebabkan senar menyentuh *fret* saat di tekan, terlalu dangkal menjadikan jarak senar terlalu jauh dengan *fingerboard*.

g. Heel

Heel adalah pangkal *neck*, fungsinya adalah sebagai penyambung dan penyangga *neck* saat digabungkan dengan *body* gitar dengan sistem *slot dove tail*⁴, bahan yang di gunakan adalah kayu yang sama dengan kayu bahan *neck*. Bagian ini rata-rata hanya terdapat pada jenis gitar akustik saja.

Pada gitar elektrik bagian ini sangat jarang digunakan, karena pada gitar elektrik penggabungan antara *neck* dan *body* tidak menggunakan lem, tetapi menggunakan baut, jadi fungsi dari *heel* dalam gitar elektrik digantikan oleh baut. Meskipun demikian, ada juga gitar elektrik yang menggunakan *heel* contohnya adalah gitar merek Gibson, gitar ini menggunakan *heel* karena dalam penyambungan *neck* dan *body* adalah dengan cara dilem.

h. Top

Top adalah kayu tipis dengan ketebalan 0,3 cm yang merupakan bagian depan dari badan gitar. Bahan yang digunakan adalah kayu yang lunak tetapi kuat atau tidak mudah melengkung, kayu yang biasa digunakan adalah kayu Spruce (keluarga kayu cemara). Kayu Spruce sangat identik dengan *top* gitar akustik, karena telah terbukti dapat menghasilkan karakter

⁴ Slot dove tail adalah sistem penyambungan antara dua kayu dengan teknik saling erat satu sama lain, (kayu pada bagian *heel* gitar dibentuk *slot*/potongan menyerupai ekor burung dan dimasukkan pada *block* atas *body* gitar yang sudah diberi lubang/*dove tail* dengan bentuk ekor burung yang ukurannya sama dengan *slot*nya).

suara yang sangat 'baik' dibandingkan jenis kayu lunak lainnya. Rata-rata pengrajin gitar akustik menggunakan kayu Spruce sebagai bahan *top*, akan tetapi hal ini tidak mutlak, pemilihan bahan terkait dengan karakter suara yang dihasilkan adalah bergantung pada selera pemain gitar itu sendiri.

Top sangat berperan penting dalam menangkap getaran dari senar melalui *bridge*. Karakter suara dari sebuah gitar akustik sangat dipengaruhi oleh bagian ini. Peranan *top* dalam menghasilkan suara dan volume, tidak bisa terlepas dari kerangka kayu di sisi bagian dalamnya yang disebut *bracing*. Keseimbangan antara ketebalan *top* dan *bracing* sangat berpengaruh secara signifikan terhadap suara yang dihasilkan.

i. Bracing

Bagian ini merupakan bagian yang jarang sekali dibahas. Dalam hal memilih kualitas gitar dengan kualitas baik para pemain atau masyarakat umum hampir tak pernah memperhatikan bagian ini, karena letaknya yang berada pada *body* bagian dalam, maka bagian ini sering luput dari perhatian. Banyak yang tidak mengetahui bahwa bagian ini merupakan hal yang sangat penting terkait dengan suara gitar.

Bracing adalah rangka kayu yang menempel di sisi dalam *top*, bagian ini merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi volume dan karakter suara gitar. Dalam "Yamaha Guitars Essential Knowledge"

dijelaskan bahwa konfigurasi *bracing* bisa menjadi tolok ukur keberhasilan atau kegagalan dalam membuat gitar. Terlalu banyak *bracing* yang terlalu berat mengakibatkan gitar terdengar lirih, dengan kata lain suara gitar cenderung berada di frekuensi *high*/tinggi dengan volume pelan. Sedangkan terlalu sedikit *bracing* mengakibatkan suara terlalu ringan, tidak fokus, menggaung dan pada nada tinggi rentan terhadap *distorsi* (suara pecah).

Pola *bracing* pada gitar akustik dikategorikan menjadi dua yaitu "*X bracing*" dan "*Fan bracing*", yang masing-masing memiliki variasi yang tak terbatas. Pola "*X bracing*" adalah pola *bracing* di mana rangka kayu pada bagian *top* disusun menyilang seperti huruf 'X', pola ini digunakan untuk gitar akustik dengan senar baja dengan frekuensi suara *high*/tinggi. Sedangkan pola yang digunakan untuk gitar klasik yang lebih menekankan frekuensi *low*/rendah adalah pola "*Fan bracing*", yaitu pola rangka kayu yang tersusun serca melintang dengan jari-jari di bawahnya menyerupai sisir rambut.

Bahan yang digunakan untuk *bracing* adalah kayu yang ringan dan cenderung lunak, dengan ukuran panjang antara 10 sampai 26 cm tergantung letak, dengah lebar dan tebal 0,5 sampai 1 cm. *Bracing* berbentuk lancip atau pipih dipermukaan seperti pisau dengan cekungan pada ujungnya. Pada kasus tertentu misalnya pada gitar dengan body yang tipis

atau dangkal, *bracing* dibuat bergerigi dengan cekungan pada ujungnya, guna meningkatkan respon top terhadap getaran serta menambah frekuensi *low*. Pengrajin gitar yang 'baik' akan sangat hati-hati dalam mengerjakan bagian ini. (Yamaha Guitars Essential Knowledge,t.th.p:9)

j. Sound Hole

Sound hole adalah lubang suara yang fungsinya memenangkap dan memantulkan getaran senar, sehingga suara menjadi keras. Bagian ini berpengaruh terhadap volume dan karakteristik suara gitar. Semakin besar diameter *sound hole* maka volumenya akan semakin keras, karakter suara berdasarkan frekuensinya cenderung rendah/*low*. Sedangkan semakin kecil diameter *sound hole* maka volume suara yang dihasilkan cenderung lebih pelan, dengan karakter suara yang *high*/tinggi.

k. Bridge

Bridge adalah bagian yang digunakan untuk tambatan senar, yang mana pada permukaannya tertanam *saddle* sebagai batas akhir dari rentangan senar. Bagian ini terletak di sisi luar *top*, sebagai media untuk mentransfer getaran dari senar ke *body* gitar. Bahan yang digunakan untuk *bridge* adalah kayu keras seperti *Rosewood*/Sono Keling atau Eboni. Pemasangan bagian ini harus melekat kuat pada *top*, karena digunakan untuk menahan tarikan senar oleh *tuning key*.

Bagian ini bukan sekedar digunakan sebagai tambatan senar, akan tetapi sangat berpengaruh terhadap panjang skala yang menentukan setiap nada pada gitar, maka akurasi pemasangan bagian ini harus presisi pada tempat yang tepat.

1. Saddle

Seperti telah dijelaskan sebelumnya *saddle* adalah bagian yang merupakan batas akhir rentangan senar. Bagian ini merupakan sandaran senar, kaitannya dengan ketepatan nada *saddle* dibentuk dengan permukaan pipih seperti pisau dengan kemiringan tertentu berdasarkan ketebalan senar, dengan tujuan untuk ketepatan panjang skala. Pada posisi senar yang tebal (senar no 4 sampai 6) *saddle* dibuat miring ke belakang, sedangkan antara senae nomor 1 sampai 3 kemiringannya mengarah ke depan.

Bahan yang digunakan adalah tulang atau bahan sintetis yang keras, dengan bahan yang keras, maka tidak mudah aus oleh tekanan senar dan dapat menghantarkan getaran tanpa hambatan.

m. Side

Bagian samping *body* gitar ini terbuat dari kayu yang keras, biasanya menggunakan bahan yang sama dengan bahan yang digunakan untuk *back*. Bahan yang digunakan untuk bagian ini adalah kayu Sono Keling, Mahoni, Paduak dan Nato. Kayu yang digunakan untuk *side* adalah kayu dengan

karakteristik serat lurus, dengan tujuan agar dapat dibengkokkan dengan mudah sesuai lekuk badan gitar.

n. Back

Back adalah *body* bagian belakang yang fungsinya memantulkan getaran senar. Bagian ini terbuat dari kayu yang keras. Pada dasarnya kayu yang digunakan untuk bagian ini adalah sama dengan yang digunakan pada bagian *side*, hanya saja biasanya bagian *back* lebih memilih tekstur serat yang 'bagus' sebagai tampilan yang menarik. Bahan untuk *back* dengan serat yang *exotic* merupakan sepotong kayu yang dibelah menjadi dua dan disambung/digabungkan sesuai pola serat yang diberi istilah *Book match*.

o. Binding

Bagian ini fungsi utamanya adalah untuk memperkuat sambungan antara *top*, *side* dan *back*, *binding* (lis) dipasang pada sudut depan dan belakang *body* gitar bagian luar. Bahan untuk ini biasanya menggunakan bahan sintetis yang lentur, namun ada juga sebagian pengrajin yang menggunakan kayu sebagai *binding*.

Selain memperkuat sambungan antara *top*, *side* dan *back*, *binding* juga berfungsi sebagai dekorasi. Pada gitar *hand made* bagian ini biasanya dibuat dari potongan kayu atau kerang yang disambung sedemikian rupa hingga membentuk hiasan yang indah.

p. Lining

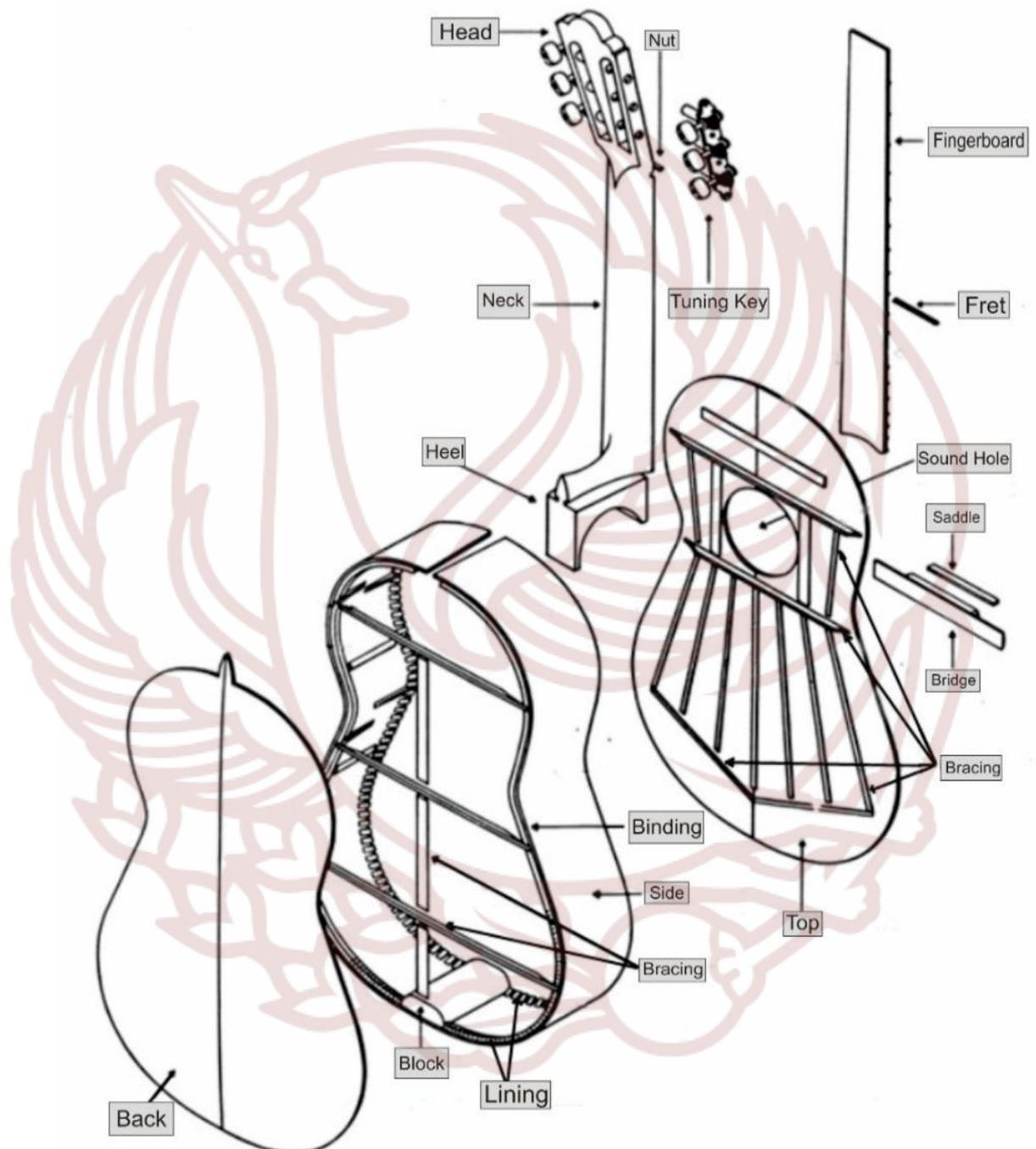
Jika pada sudut bagian luar *body* gitar terdapat *binding*, pada sudut bagian dalam terdapat *lining*/lis bagian dalam. Bahan yang digunakan untuk *lining* adalah kayu yang lunak, agar mudah dipasang sesuai lekukan *body* maka *binding* diberi garatan-garatan dengan jarak 0,5 cm.

q. Block

Block adalah kayu untuk merekatkan antara *side* kanan dan kiri, yang terletak pada pertengahan sambungan *side* bagian bawah dan atas. Posisi *block* bagian atas, selain berfungsi sebagai penyambung *side* kanan dan kiri, juga merupakan bagian yang akan digunakan untuk menyatukan antara *neck* dan *body* gitar, dan di bagian inilah dibentuk sistem sambungan *slot dove tail*. Pada sebagian gitar, *block* ada yang dibuat menjadi satu dengan *heel*.

r. Senar

Senar atau dawai yang digunakan pada gitar klasik adalah senar nilon. Senar nilon mempunyai karakter suara cenderung pada frekuensi *midle*/tengah dan *low*/rendah dibandingkan dengan senar baja.



Gambar 10. Sketsa organ gitar klasik.

(<https://en.m.wikipedia.org/wiki/sketsa/organgitar> , diunduh tanggal 17, Juni 2018 pukul 10 WIB. Editing ulang: Johan tanggal 25, Juni 2018)

C. Skala dan Sistem Tuning Gitar klasik

1. Panjang skala gitar klasik

Ada dua pengertian skala yang dikenal dalam istilah musik, yaitu jarak skala nada dan panjang skala. Skala nada adalah jarak antar nada satu dengan yang lain, sedangkan panjang skala gitar adalah jarak rentangan senar dari *nut* ke *saddle*. Panjang skala gitar merupakan patokan untuk mengukur guratan pada *fingerboard* yang nantinya akan ditanam *fret* sebagai pembatas nada. Jarak antara *fret* satu dengan yang lain inilah skala nada pada gitar, diawali dari *nut* ke fret satu jaraknya adalah setengah nada, dari fret satu ke fret dua adalah setengah nada begitu seterusnya, dari nut ke fret 2 jaraknya satu, fret satu ke fret empat jaraknya 1 begitu juga seterusnya.

Pada dasarnya ukuran panjang skala gitar ini sangat fleksibel atau tidak ada ukuran pasti, hanya saja untuk gitar pabrikan yang diproduksi dalam skala banyak ada standarisasi ukuran skalanya. Untuk gitar *hand made*/ gitar *Custom* jarak skala gitar cenderung sesuai keinginan pemesan, hal ini terkait dengan kenyamanan calon pemakai gitar tersebut.

Panjang skala gitar sangat berpengaruh terhadap jarak antar *fret* dan ketegangan senar, semakin panjang skala gitar maka akan semakin panjang pula jarak antar *fret* gitar, begitu pula ketegangan senar akan semakin

kencang. Setiap pemain gitar mempunyai selera masing-masing dalam memilih skala gitar, jika menghendaki suara dengan tensi yang tinggi maka harus memilih skala yang panjang begitu pula sebaliknya. Hal ini juga berkaitan erat dengan panjang jari pemain, mereka yang mempunyai jari panjang biasanya akan lebih memilih skala yang panjang. Bagaimana pun hal ini tidaklah mutlak, karena semua berpulang pada kenyamanan masing-masing pemain gitar.

Produsen atau pabrik gitar dengan berbagai mereknya, telah memberi pilihan pada pemain terhadap kenyamanan dalam bermain gitar, karena setiap merek gitar mempunyai ukuran, bentuk, dan variasi yang berbeda termasuk panjang skalanya. Pada umumnya ukuran panjang skala pada gitar klasik adalah 25.6 in (65.024 cm) sampai 26,5 in (67.31 cm).

Telah dijelaskan di atas bahwa panjang skala sangat berpengaruh pada jarak antar *fret*, yang mana jarak skala adalah patokan untuk menentukan jarak antar *fret*. Berikut rumus untuk mengukur jarak antar *fret*.

$$F = (SL : P)$$

F= Jarak nut ke *fret*

SL= Panjang skala

P= 17.817154 (angka tetap/angka pitagoras)

Contoh: Untuk menentukan jarak antar *fret* dengan panjang skala 65.024 cm adalah sebagai berikut.

1). Untuk menghitung **F1** (jarak dari *nut* ke *fret* 1) adalah.

$$F1 = F0 + (SL - F0) : P$$

$$F1 = 0,0000000 + (65.024 - 0.0000000) : 17.817154$$

$$= 3.64951664$$

Jadi jarak dari *nut* ke *fret* 1 adalah 3.64951664cm

2). Untuk menghitung **F2** (jarak dari *nut* ke *fret* 2) adalah.

$$F2 = F1 + (SL - F1) : P$$

$$F2 = 3.64951664 + (65.024 - 3.64951664) : 17.817154$$

$$= 7.0942016531$$

Jadi jarak dari *nut* ke *fret* 2 adalah 7.0942016531 cm

3). Untuk menghitung **F3** (jarak dari *nut* ke *fret* 3) adalah

$$F3 = F2 + (SL - F2) : P$$

$$F3 = 7.0942016531 + (65.024 - 7.0942016531) : 17.817154$$

$$= 10.345551355$$

Jadi jarak dari *nut* ke *fret* 3 adalah 10.345551355cm

4). Begitu seterusnya untuk menentukan fret 4,5,6 sampai akhir *fret* yang telah ditentukan.

Pada era digital ini untuk memudahkan para pengrajin gitar maka telah tersedia *software* untuk menentukan atau menghitung jarak fret, jadi pengrajin tidak perlu susah payah menghitung dengan cara manual. *Software* ini selain praktis juga lebih akurat dari pada perhitungan dengan cara manual, karena tidak hanya menampilkan ukuran jarak, akan tetapi sekaligus menampilkan garis-garis fret sesuai ukurannya. Biasanya pengrajin tinggal menempelkan hasil *print out* dari gambar garis-garis *fret* pada papan untuk selanjutnya menggergajinya. Teknologi paling baru dalam pembuatan *fret* adalah dengan laser, yang mana sketsa ukuran panjang, lebar serta jarak antar *fret* yang telah dibuat dalam *software* kalkulator *fret* dipindah pada *softwer* yang berfungsi untuk mengoperasikan mesin laser, kemudian papan kayu bahan *fret* dimasukan pada mesin laser, setelah keluar dari mesin laser *fret* telah jadi dengan sempurna dan akurat ukurannya.

2. Tuning gitar klasik

Gitar adalah alat musik berdawai, menggunakan 6 senar yang masing-masing terentang antara *bridge* dan *nut*. Nomer senar diurutkan dari senar terkecil, yaitu senar terkecil adalah senar nomor 1, dan begitu seterusnya hingga senar terbesar adalah senar nomor 6. Setiap senar mempunyai frekuensi yang berbeda, senar nomor 1 merupakan senar dengan ketegangan paling kuat yang menghasilkan frekuensi suara paling

tinggi, dan semakin besar nomor senar maka akan semakin rendah frekuensinya.

Frekuensi yang dihasilkan dari masing-masing ketegangan senar inilah yang disebut tuning (seteman gitar). Berikut adalah tuning gitar klasik pada senar terbuka/lepas (tanpa menekan senar pada fret tertentu), senar nomor 1 nadanya adalah (E), nomor 2 nadanya (B), nomor 3 nadanya (B), nomor 4 nadanya (D), nomor 5 nadanya (A), dan nomor 6 nadanya (E). Dari tuning pada senar lepas tersebut maka nada pada setiap *fret* dapat diidentifikasi. Sebagai contoh senar nomor 1 dengan nada (E), maka jika jari menekan senar nomor 1 pada *fret* 1 nadanya menjadi naik setengah menjadi (F), pada *fret* 2 (Fis), *fret* 3 (G), dan begitu seterusnya sampai akhir *fret*. Lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.

The diagram illustrates the notes on a guitar fretboard across 12 frets and six strings. The strings are labeled on the left as E, B, G, D, A, and E from top to bottom. The frets are numbered 1 through 12 on the right. Each fret contains a circle representing a note, with its letter name and sharp/flat symbol. Below the fretboard, six musical staves show the notes from the fretboard written in musical notation (treble clef, quarter notes).

Fret	String 1 (E)	String 2 (B)	String 3 (G)	String 4 (D)	String 5 (A)	String 6 (E)
1	F	C	G#	D	A	F
2	F#	C#	A	D#	A#	F#
3	G	C	A#	E	B	G
4	G#	C#	B	F	C	G#
5	A	D	B#	F#	C#	A
6	A#	D#	C	G	D	A#
7	B	D	C#	G#	D#	B
8	B#	E	D	A	E	B#
9	C	E	D#	A#	F	C
10	C#	F	E	B	F#	C#
11	D	F#	F	C	G	D
12	D#	G	F#	C#	G#	D#

Gambar 11. Skema nada pada *fret* gitar
(Editing: Bagus Tandayu 2018)

D. Karakter Suara Gitar Klasik

Secara umum karakter gitar klasik cenderung pada frekuensi *midle*/tengah dan *low*/rendah dibandingkan dengan gitar yang menggunakan senar baja. Hal yang paling berpengaruh terhadap karakter suara gitar klasik adalah senar yang digunakan dan pola *bracing*. Seperti dijelaskan oleh Wisnu Mintargo bahwa karakter gitar klasik itu terdapat pada senar yang digunakan (senar nilon) dan pola *fan strutting/fan bracing*, yang mana dengan pola tersebut gitar dapat bersuara lebih keras. (Wawancara, 16 Juli 2018)

Gitar klasik menggunakan senar nilon, yang mana senar jenis ini menghasilkan suara yang lebih lembut, pada saat direntangkan ketegangan senar nilon juga lebih lemah dibandingkan dengan senar baja. Dari segi diameter senar, senar nilon lebih besar dari pada senar baja maka frekuensi yang dihasilkan cenderung lebih rendah dari senar baja (ketika direntangkan pada ketegangan yang sama). Pola *Fan bracing* yang digunakan pada top gitar klasik merupakan suatu konstruksi rangka gitar yang didesign untuk memproduksi karakter suara *midle*/tengah dan *low*/rendah.

Membahas karakteristik suara gitar klasik tidak berhenti sampai di sini, meskipun secara umum karakter yang dihasilkan adalah seperti yang dijelaskan di atas, namun begitu setiap nomor seri gitar yang dibuat oleh

pabrik atau pengrajin akan menghasilkan karakter yang berbeda. Pada dasarnya ini lebih mengacu pada selera pemain gitar, fungsi gitar (digunakan untuk bermain solo atau *ensemble*). Perbedaan karakter ini sangat terkait dengan bentuk, ukuran *body* gitar. Bentuk, konstruksi dan ukurannya *body* gitar sangat mempengaruhi keseimbangan dalam produksi suara serta volume suara yang dihasilkan.

Badan gitar dengan pinggang yang luas pada dasarnya cenderung menghasilkan suara berkarakter *middle*/tengah yang halus, dan lebih menekankan pada frekuensi *low*/rendah. Pinggang yang lebih kecil atau sempit cenderung menghasilkan suara yang terfokus. Hal ini merupakan acuan bagi pemain dalam memilih gitar berdasarkan karakter suaranya, fungsi permainan (bermain solo atau ansembel), dan teknik permainan misalnya *arpeggio kord* (memetik senar satu per satu), atau *rhythmstrumm* (memetik senar secara bersamaan) dalam istilah Jawa "*genjreng*"⁵.(Yamaha Guitars Essential Knowledge, t.th. p:8)

Setiap pemain gitar akan memilih gitar dengan karakter suara tertentu sesuai selera mereka, dan hal ini sangat subjektif. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, hampir setiap pemain mengutarakan pendapat yang

⁵ Karakter ini hanya dapat terlihat saat gitar di bunyikan tanpa menggunakan sound sistem (suara gitar asli). Pada saat ini karakter gitar dapat diatur sedemikian rupa dengan menggunakan beberapa perangkat sound sistem saat pertunjukan berlangsung.

berbeda ketika ditanya tentang selera karakter gitar yang mereka pilih, bahkan ada yang tidak mempermasalahkan tentang hal ini seperti pendapat juring dibawah ini.

“Kalau saya pribadi tidak mempermasalahkan tentang karakter suara gitar, buat saya mau mengiringi atau main solo tidak perlu ada perbedaan alat, menurut saya hanya fungsinya dan teknik memainkannya saja yang berbeda.(Wawancara, 6 November 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat garis bawahi, bahwa setiap karakter gitar pada dasarnya dapat digunakan untuk teknik permainan apapun, baik solo ataupun ansembel. Hal ini terkait dengan selera masing-masing pemain gitar dalam memaknai setiap karakter gitar sesuai dengan kenyamanan mereka.

E. Teknik Permainan Gitar klasik

Prinsip dasar permainan gitar klasik adalah dipetik dengan jari⁶. Teknik permainan gitar klasik sangatlah kompleks, karena tidak hanya memainkan melodi atau akord saja, melainkan gabungan dari permainan melodi ritem atau akord dan permainan bass. Hal ini memungkinkan untuk memetik beberapa senar secara bersamaan dalam satu waktu. Maka jari kanan mulai dari ibu jari, telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking

⁶ Pada gitar akustik yang menggunakan senar baja dan gitar elektrik biasanya dipetik dengan menggunakan alat bantu yang disebut *pick/plektrum*(alat bantu petik yang terbuat dari bahan sintesis)

sangat berperan penting dalam teknik petikan gitar klasik. Seperti yang dijelaskan oleh Wisnu Mintargo di bawah ini.

“...yang menyebabkan karakter bunyi gitar secara intonasi yang pas itu adalah kekuatan jari. Gitar itu harus ditekan baru dia bunyi, kalau jari tidak kuat maka gitar tidak akan bunyi.... salah satu kelebihan dalam teknik gitar adalah *tremolo* dan yang kedua adalah *strumming*”.(Wawancara, 16 Juli 2018)

Dalam buku *Yamaha Guitar Course Fundamental* dijelaskan tentang pengkodean jari kanan dan kiri. Kode untuk jari kanan adalah sebagai berikut, ibu jari (P/*Pulgar*), jari telunjuk (I/*Indice*), jari tengah (M/*Medio*), jari manis (A/*Anular*) dan jari kelingking (Ch/*Chico*)⁷. Kode untuk jari kiri adalah, jari telunjuk (1), jari tengah (2), jari manis (3), dan jari kelingking (4)⁸. Mengetahui kode jari baik kanan atau kiri adalah langkah paling awal dalam teknik permainan gitar klasik.

Setelah mengetahui kode jari langkah selanjutnya adalah mengetahui teknik memetik. Ada dua teknik petikan yaitu *apoyando* dan *al aire/terando*. Dalam buku “*Yamaha Guitar Course Fundamental*” dijelaskan bahwa *apoyando* adalah teknik memetik senar dengan cara memetik senar dengan posisi jari lurus, dan setelah memetik senar maka jari bersandar pada

⁷ Kode (*Pulgar, Indice, Medio, Anular, Chico*) adalah bahasa Spanyol. Kode ini merupakan kode yang umum digunakan dalam buku-buku pembelajaran gitar klasik.

⁸ Kode (jari 1,2,3,4) ini digunakan untuk kode jari kiri dalam permainan beberapa alat musik berdawai seperti gitar (akustik atau elektrik), bass gitar, biola, viola, cello, dan contra bass. Kode ini juga berlaku untuk permainan alat musik lainnya yang mempunyai konstruksi *body, neck, dan head* misalnya cak, cuk, ukulele dan lain sebagainya.

senar berikutnya, teknik ini digunakan untuk memainkan melodi. Teknik berikutnya adalah *al aire/terando*, teknik ini dilakukan dengan cara memetik senar dengan posisi setiap ruas jari menekuk, lalu setelah memetik jari mengarak keluar senar atau tidak bersandar pada senar berikutnya, teknik ini biasa digunakan untuk permainan *arpeggio kord*.

“...jadi sebetulnya gitar itu selain bisa berdiri sendiri, dan dia juga bisa mengiringi. Seorang pemain gitar itu individualismenya sangat tinggi, karena dia harus memikirkan melodi, akord dan dia harus memikirkan gerakan bass.

....teknik jari kanan itu ada dua yang dikenal yaitu *apoyando* dan *terando*. Apoyando adalah petikan sandar untuk memainkan melodi, sedangkan terando adalah memetik gitar secara menghindar biasanya untuk memainkan *akord*. (Wisnu Mintargo, Wawancara, 16 Juli 2018)

Pada dasarnya permainan gitar klasik baik *ensemble* atau solo menggunakan kedua teknik di atas. Berikut adalah beberapa contoh permainan gitar klasik.

a. Contoh 1



Gambar 12. Contoh 1 notasi permainan jari kanan (*open string*)
(Editing: Bagus Tandayu 2018)

Contoh 1 adalah salah satu contoh teknik dasar gitar klasik, yaitu teknik permainan senar terbuka/*open string*. Teknik ini merupakan dasar petikan gitar klasik, yang mana jari (p) diletakkan pada senar nomor 6, jari (i) pada senar nomor 3, jari (m) pada senar nomor 2, dan jari (a) pada senar nomor 1. Setelah jari tertata, selanjutnya adalah memetik keempat senar secara bersamaan dan petikan dilakukan dengan teknik *al aire*. Latihan ini dilakukan secara berulang, dengan tujuan jari kanan dapat memetik dengan kekuatan yang sama.

b. Contoh 2



Gambar 13. Contoh 2 notasi permainan jari kanan (*open string*)
(Editing: Bagus Tandayu 2018)

Contoh 2 pada dasarnya masih sama dengan contoh 1, hanya saja cara memetik senar tidak lagi secara bersamaan, akan tetapi ada pemisahan antara nada rendah (senar 6) dan nada-nada tinggi (senar 3-2-1). Diawali jari (p) memetik senar 6 pada ketukan pertama, dilanjutkan petikan jari (i,m,a)

pada senar 3-2-1 secara bersamaan pada ketukan ke dua, ketiga dan ke empat.

c. Contoh 3



Gambar 14. Contoh 3 notasi permainan jari kanan (*open string*)
(Editing: Bagus Tandayu 2018)

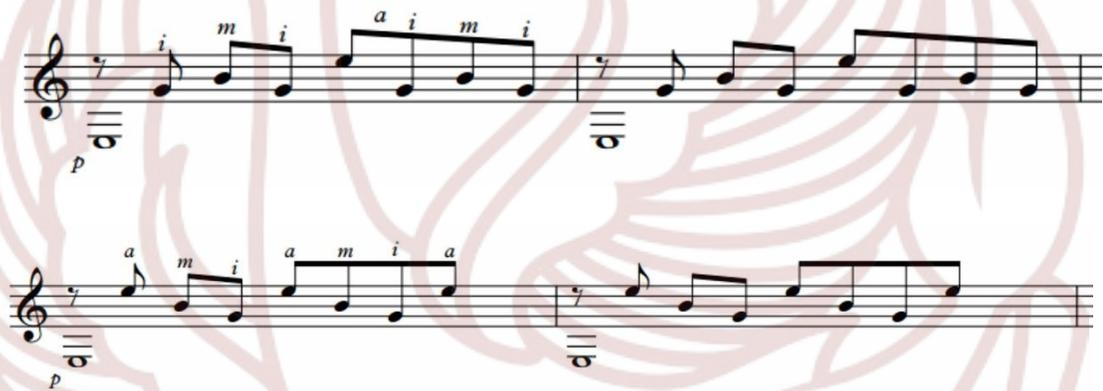
Contoh 3 lebih kompleks dari pada contoh 2 dan contoh 1, yang mana teknik petikan sedikit rumit dibandingkan dengan teknik sebelumnya. Pada tahap ini jari (p) dan jari (i) mulai memetik satu per satu senar sesuai ritme, sedangkan jari (m,a) memetik 2 senar secara bersamaan sesuai ritme pula.

d. Contoh 4



Gambar 15. Contoh 4 notasi permainan jari kanan (*open string*)
(Editing: Bagus Tandayu 2018)

Pada contoh 4 merupakan teknik dasar *arpeggio kord*, yaitu masing-masing jari (p,i,m,a) mulai memetik senar secara terpisah. Pada tahap ini jari kanan memetik secara berurutan dari senar 6 berlanjut ke senar 3,2 dan 1. Jika pemain telah menguasai teknik ini, maka akan dengan mudah memainkan variasi lain dari *arpeggio kord*. Berikut beberapa contoh variasi *arpeggio kord* dalam permainan gitar klasik.



Gambar 16. Contoh notasi variasi *arpeggio kord*
(Editing: Bagus Tandayu 2018)

Banyak sekali variasi *arpeggio kord* dalam permainan gitar klasik, yang pada prinsipnya merupakan petikan terpisah jari kanan (p,i,m,a) pada beberapa senar gitar. Permainan akord pada gitar berfungsi untuk mengiringi lagu baik lagu vokal ataupun lagu instrumen. Selain sebagai pengiring, gitar klasik juga dapat memainkan melodi lagu dan bermain

secara solo (memainkan lagu sekaligus mengiringinya dengan akord).

Berikut contoh permainan gitar klasik baik ansembel ataupun solo.

Contoh 1.

Romance De Amor

Allegro moderato

The image displays a musical score for the piece "Romance De Amor" by Fernando Sor, marked "Allegro moderato". The score is written for two guitars. The first system shows the beginning of the piece, with a melody in the right hand and a rhythmic accompaniment in the left hand. The second system continues the melody and accompaniment. The third system shows a change in the melody and accompaniment. The fourth system shows the end of the piece with a final chord. The score is in 2/4 time and G major. The first system shows the beginning of the piece with a melody in the right hand and a rhythmic accompaniment in the left hand. The second system continues the melody and accompaniment. The third system shows a change in the melody and accompaniment. The fourth system shows the end of the piece with a final chord.

Gambar 17. Contoh notasi permainan ansambel gitar
(Editing: Bagus Tandayu 2018)

Lagu *Romance De Amor* di atas adalah salah satu contoh permainan ansambel gitar klasik, yaitu memainkan lagu dengan dua gitar. Gitar 1 memainkan melodi lagu dengan teknik petikan *apoyando* oleh jari (m,i) secara bergantian, sedangkan gitar 2 memainkan *arpeggio kord* dengan teknik petikan *al aire*.

Contoh 2.

Guitar

Romance De Amor

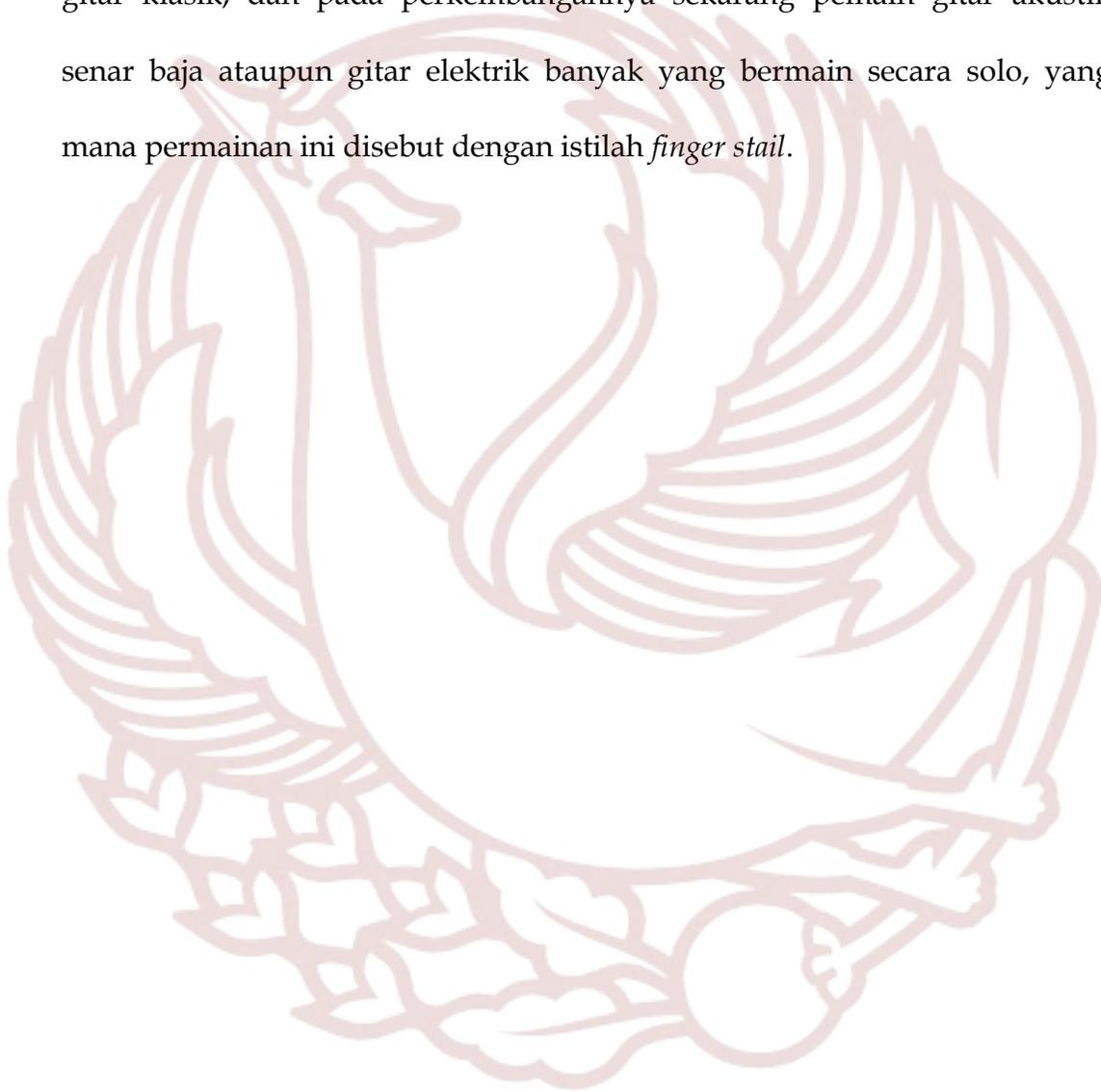
Allegro moderato

The musical score for 'Romance De Amor' is presented in four staves. The first staff begins with a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a 3/4 time signature. The tempo is marked 'Allegro moderato'. The melody is written in a single line with various articulations like accents and slurs. The second and third staves continue the melody with similar articulations. The fourth staff concludes the piece with a final chord and a double bar line. The score includes fingerings (e.g., 'm i') and dynamic markings (e.g., 'p', 'f').

Gambar 18. Contoh notasi permainan gitar solo
(Editing: Bagus Tandayu 2018)

Contoh 2 merupakan gabungan permainan antara gitar 1 dan gitar 2 pada contoh 1. Jadi selain dimainkan secara ansambel lagu *Romance de Amor*

dapat dimainkan secara solo, yaitu baik melodi lagu maupun kord pengiring dimainkan oleh satu gitar. Solo gitar merupakan ciri khas dari permainan gitar klasik, dan pada perkembangannya sekarang pemain gitar akustik senar baja ataupun gitar elektrik banyak yang bermain secara solo, yang mana permainan ini disebut dengan istilah *finger stail*.



BAB III

IDUT SEBAGAI PENGRAJIN GITAR DI SURAKARTA

A. Profil Dwi Nugroho Sebagai Pengrajin Gitar

Dwi Nugroho atau dikenal sebagai (Idut) lahir di Surakarta 16 November 1975. Idut besar di keluarga pembuat alat musik, bermula dari kakeknya yang bernama Harjo Suwignyo, sejak tahun 1957 telah membuat alat musik yang pada saat itu mempunyai tiga pabrik alat musik di Daerah Dawung, Serengan, Surakarta. Menurut Idut para pengrajin gitar di Daerah Kembangan dulu adalah pekerja di pabrik Harjo Suwignyo, ketika pabrik gitar bangkrut maka mereka pulang kekampung masing-masing dan menjadi pengrajin gitar hingga turun-temurun sampai sekarang. (Idut, wawancara, 22 Januari 2017)

Harjo Suwignyo mempunyai tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki, anak pertama bernama Dalayah, kedua Sentono Artono dan yang terakhir Darmoyo. Semua anaknya dibekali pengetahuan bagaimana cara membuat alat musik, kecuali yang perempuan yaitu Dalayah (ibu kandung Idut). Idut adalah anak kedua dari lima bersaudara, sejak kecil Idut dan kakaknya ikut/diasuh oleh pamannya yang bernama Sentono Artono, yang pekerjaannya adalah pengrajin alat musik. Melalui kebiasaan mengamati

pekerjaan pamannya itu Idut jadi mengenal alat musik dan bagaimana cara membuatnya.

Menurut Idut, sejak kecil dia sudah terbiasa melihat pamannya membuat alat musik dan terbiasa bermain bahkan tidur dengan kotoran-kotoran bekas pembuatan alat musik. Kebiasaan itu membuatnya menjadi anak yang kreatif, dia mulai belajar membuat mainan sendiri dari kayu limbah atau sampah bekas pembuatan gitar oleh pamannya. Idut menambahkan bahwasanya sejak kecil dia jarang bermain dengan teman sebayanya, dan lebih suka bermain sendiri dengan limbah/kotoran kayu bersama pamannya, sampai-sampai banyak yang menyebutnya anak *autis*, (Wawancara, 22 Januari 2017).



Gambar 19. Idut sebagai pengrajin gitar
(Dokumentasi: Joko Suyanto, 2018)

Pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) tahun 1985, pamannya mulai mengajari bagaimana cara membuat gitar. Awalnya Idut hanya membantu pamannya dalam mengerjakan gitar, seperti membantu menyiapkan bahan dan alat, mengampelas serta membantu pekerjaan-pekerjaan pamannya yang bersifat ringan. Idut tidak pernah berpikir akan menjadi pengrajin gitar, karena pandangan masyarakat bahwa membuat alat musik tidak bisa menjamin masa depan yang baik. Berkat motivasi dari pamannya akhirnya Idut mulai menekuni pekerjaan ini. Idut mulai membuat gitar sendiri ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 1991, dan dia mulai berani menerima pesanan. Gitar yang dia buat pada awalnya masih meniru gitar-gitar *brand* pabrikan seperti *Yamaha*, *Fender*, *Gibson* dan lain sebagainya. Menurut Idut pemesan rata-rata menginginkan gitar bermerek. Pada saat itu Idut belum dapat menawarkan gitar buatannya sendiri yang tidak meniru gitar pabrikan, karena memang selera masyarakat masih seputar gitar yang bermerek pabrikan. Hal itu berlanjut sampai Idut masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMA) tahun 1994.

“...mulai SMP aku *wis isa gawé gitar déwé Han, wis ngerti carané gawé ya ngreti carané ngèdol*. Tapi *awalé gitar elektrik, tur jik niru kaya, Fender, Gibson* dan lain-lain, karena memang *sing pèsènpada* waktu itu rata-rata *njaluké ngono*. Dadi *durung isa nawakné gitar sing custom*.”(Idut, wswancara, 12 Juni 2017)

Terjemahan

...mulai duduk di bangku SMP sayasudah dapat membuat gitar sendiri Han, sudah tau caranya membuat dan caranya menjual. Tapi awalnya gitar elektrik, dan masih meniru seperti, Fender, Gibson dan lain-lain, karena memang yang memesan pada waktu itu rata-rata menginginkan seperti itu. Jadi belum dapat menawarkan gitar yang *Custom*.

Tahun 1997 Idut masuk Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (STSI) yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, mengambil Jurusan D3 Kriya Seni. Pada waktu kuliah, Idut memperdalam teknik pembuatan alat musik, bahkan setiap tugas mata kuliah dia selalu membuat alat musik. Salah satu contoh adalah saat mengikuti mata kuliah ukir, dia membuat karya kencrung ukir. Kencrung ukir buatannya tersebut terjual dengan harga yang lumayan mahal saat dipamerkan pada pameran Seni Murni di Gedung Sate, Bandung tahun 1999. Hal menarik pada peristiwa itu adalah pembelinya bukan musisi atau pemain kencrung, akan tetapi seorang wanita paruh baya yang sama sekali tidak bisa bermain alat musik. Ketika ditanya mengapa membeli kencrung tersebut, menurut Idut dia membeli kencrung itu dengan alasan tampilannya sangat menarik, karena ada ukirannya. Cerita di atas membuktikan bahwa alat musik buatan Idut dari segi tampilan sangat menarik.

Bersamaan dengan kesibukannya dalam menjalani perkuliahan, pada saat itu pula Idut mulai membuat alat musik tanpa meniru pabrikan dan menetapkan *brand* alat musik buatannya yaitu 'Sentana Art'. Sampai pada akhir perkuliahannya, dia mengajukan karya Tugas Akhir yang berjudul "Kayu Limbah Sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat-Alat Musik" yaitu membuat alat musik dengan bahan kayu limbah mebel. Alat musik yang dia buat pada saat itu di antaranya biola elektrik, *conga*, kecapi, dan gitar. Pada saat itu karya Idut kurang mendapat apresiasi dengan baik oleh dosen, karena alat musik tidak menarik untuk Tugas Akhir Jurusan Kriya Seni. Menurut Idut karyanya mendapat apresiasi yang kurang baik dibandingkan dengan teman-temannya yang membuat karya berupa meja atau kursi, dan nilai Tugas Akhir yang dia dapat juga di bawah teman-temannya yang membuat meja atau kursi.

Merasa kurang puas dengan nilai yang dia dapat pada masa perkuliahannya saat D3, maka dia pun transfer ke S1 Jurusan Seni Murni tahun 2000. Idut tetap menekuni alat musik pada masa perkuliahan S1 Seni Murni dan dia kembali mengangkat alat musik pada Pameran Tugas Akhir. Pameran Tugas Akhirnya diapresiasi dengan baik oleh dosen dan mahasiswa. Hal itu dibuktikan dengan antusiasme dosen dan mahasiswa yang tertarik untuk mencoba memainkan alat musik buatannya. Ketertarikan

mereka dapat dibuktikan melalui, beberapa dosen dan mahasiswa yang tergabung dalam kelompok *Sono Seni*, banyak menggunakan alat musik buatan Idut untuk mendukung karya musik mereka⁹. Begitu pula dengan kelompok musik *Etno Ansembl* yang personilnya mahasiswa-mahasiswa Etnomusikologi juga memesan seperangkat alat perkusi yang sampai sekarang masih digunakan untuk memainkan karya-karyanya. Seiring berjalannya waktu alat musik buatan Idut semakin banyak diminati oleh masyarakat baik Surakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya maupun masyarakat luar negeri.

Pada perkembangannya dalam hal produksi, Idut tidak hanya sekedar membuat alat musik semata. Alat musik buatannya banyak yang merupakan kerja sama dengan komposer dan musisi ternama yang akan membuat karya barunya. Alat musik yang dibuat adalah berdasarkan dengan tema karya musik yang akan dimainkan oleh komposer atau musisi tersebut. Beberapa komposer dan musisi yang pernah bekerja sama dengan Idut di antaranya

⁹ Menurut Idut, Sono Seni sangat berperan terhadap keberhasilan pamerannya saat itu, terutama Iwayan Sadra almarhum. Menurut dia saat itu I Wayan Sadra banyak memberikan statmen tentang karya Idut, yang mana hal tersebut memberikan kontribusi positif terhadap karya Idut terutama pada penilaian karyanya oleh dosen. Iwayan Sadra yang merupakan dosen Jurusan Karawitan, pelaku seni dan sekaligus seorang komposer, banyak menjawab pertanyaan oleh dosen dan audien tentang karyanya. Hal tersebut menurut Idut dapat meyakinkan dosen dan audien terhadap kelayakan karyanya, yang mana bukan sekedar alat musik yang layak untuk dimainkan, namun juga mempunyai nilai artistik yang tinggi. (wawancara, 12 juni 2017)

adalah Peni Candrarini, Rahayu Supanggah, Bobby Budi Santosa, Anto Hut, Wong Aksan, Sawung Jabo dan lain-lain.

Menurut Idut pada dasarnya mereka yang mengajak bekerja sama dalam hal pembuatan alat musik, bukan hanya sekedar memesan alat musik untuk tema sebuah karya tertentu, akan tetapi juga dari segi bentuk, tampilan, karakter suara harus sesuai dengan tema karya yang akan dibawakan oleh pemesannya. Ditinjau dari segi bentuk dan tampilan menurut Idut tidak menjadi masalah, yang rumit adalah dalam hal mempertimbangkan bentuk dan tampilannya, agar dapat menghasilkan karakter suara yang diinginkan. Hal ini bukan pekerjaan yang mudah, akan tetapi membutuhkan eksperimen berulang kali hingga semua aspek terpenuhi dan hal tersebut sangat jarang dilakukan oleh pengrajin yang lain. Sebagai contoh adalah gitar yang dipesan oleh Anto Hut yang digunakan untuk karya *soundtrack* film “Ketika Cinta Bertasbih”. Contoh lain adalah gitar yang dipesan Wong Aksan untuk karya *soundtrack* film “Laskar Pelangi”.

Jika melihat apa yang telah dipaparkan di atas, Idut termasuk pengrajin alat musik yang berpengalaman. Pengetahuan tentang pembuatan alat musik yang dia dapat dari sejak kecil dan dia kembangkan sampai sekarang

merupakan proses yang panjang yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Ditambah lagi dengan pengetahuan tentang kriya seni yang dia dapatkan dari ISI Surakarta Jurusan D3 Kriya Seni dan S1 Seni Murni, menjadikannya semakin berkompeten di bidangnya.

B. Standarisasi Gitar Klasik Buatan Idut

Dalam hal standarisasi gitar klasik, Idut menyatakan bahwa standar utama dan umum adalah nada yang dihasilkan tidak *fals*, nada pada setiap *fret* gitar harus sesuai dengan frekuensi yang telah ditentukan oleh budaya Musik Barat, serta tetap memperhatikan kenyamanan bagi pemakai. Standarisasi ini merupakan salah satu keharusan bagi semua pengrajin gitar. Sebaik apa pun bentuk dan tampilannya, ketika dimainkan menghasilkan nada *fals* maka gitar tersebut dapat dikatakan tidak standar.

Demi memenuhi standar Idut rela membeli gitar asli dari Spanyol dengan harga sangat mahal, yang mana gitar tersebut sebagai acuan untuk membuat gitar dengan kualitas baik.

Selain hal di atas, gitar klasik buatan Idut mempunyai beberapa standarisasi diantaranya, pemilihan bahan mentah (kayu), klasifikasi bahan terkait dengan fungsi setiap bagian gitar, pengolahan bahan mentah, dan proses pembuatannya.

Idut menggunakan bahan kayu solid bukan kayu lapis/triplek, dan dia sangat teliti dalam hal pemilihan bahan mentah. Menurut Idut dibutuhkan pengalaman panjang untuk dapat memilih bahan mentah. Hal ini sangat penting, karena memilih bahan mentah dengan benar merupakan langkah awal untuk dapat menghasilkan gitar dengan kualitas baik. Idut banyak menggunakan kayu lokal dalam produksi alat musiknya, dan dia tidak membatasi jenis kayu yang dia gunakan sebagai bahan baku. Menurutnya bukan jenis kayunya yang jadi pertimbangan, namun lebih pada karakteristik kayu seperti, keras lunaknya kayu, tekstur serat kayu, *tone color* kayu serta daya tahan kayu, yang mana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam membuat gitar.



Gambar 20. Idut saat menunjukkan kayu bahan gitar kepada penulis
(Dokumentasi: Joko Suyanto, 2018)

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa hanya kayu tertentu yang dapat digunakan sebagai bahan gitar, misalnya kayu yang cocok digunakan untuk *top* gitar adalah kayu Spruce. Secara umum kayu Spruce merupakan bahan utama dan dianggap paling cocok dalam pembuatan *top* gitar, yang menjadi pertanyaan adalah mengapa pengrajin gitar banyak yang menggunakan kayu Spruce? Jawabannya adalah di negara asalnya gitar akustik memang identik dengan kayu Spruce pada bagian top, karena memang kayu tersebut dianggap mempunyai *tone color* yang paling bagus, tahan lama dan kayu jenis ini sangat mudah didapatkan di negara tersebut. Akhirnya hal itu menjadi patokan semua pengrajin gitar termasuk pengrajin gitar di Indonesia, bahwa kayu yang cocok untuk *top* gitar adalah kayu Spruce. Perlu digaris bawahi bahwa tidak semua kayu Spruce baik digunakan untuk *top* gitar, ada beberapa kriteria agar kayu tersebut dapat digunakan sebagai *top*¹⁰.

¹⁰ Setiap daerah pasti mempunyai kayu unggulan yang digunakan sebagai bahan alat musik. sebagai contoh pembuatan kendang (kawawitan Jawa) identik dengan kayu Nangka, pembuatan calung (Banyumas) identik dengan bambu Wulung dan lain sebagainya. Mengapa kendang menggunakan kayu Nangka dan calung menggunakan Bambu Wulung bukan kayu atau bambu yang lain? Hal tersebut pasti melalui beberapa eksperimen yang dilakukan oleh pembuat alat musik tersebut, hingga akhirnya mendapatkan kayu yang dianggap cocok dengan karakter suara yang diinginkan. Demikian juga dengan kayu Spruce yang di gunakan untuk bahantop gitar. Mengacu pada hal di atas, maka tidak menutup kemungkinan kayu dari Indonesia yang mempunyai ribuan jenis dapat digunakan sebagai bahan gitar.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah kayu jenis lain tidak dapat digunakan sebagai *top* gitar? Pertanyaan inilah yang menjadi pemacu Idut untuk bereksperimen dalam hal menentukan kayu bahan gitar dan hasilnya Idut dapat menghasilkan gitar dengan kualitas baik dengan kayu lokal Indonesia. Idut mempelajari karakteristik kayu yang digunakan untuk gitar pada umumnya dan membandingkan dengan kayu yang ada di Indonesia, dan hasilnya dia dapat menemukan kayu lokal yang cocok untuk bahan gitar tanpa meninggalkan ciri khas suara gitar. Dalam "*YamahaGuitars Essential Knowledge*" juga ditegaskan bahwa tidak ada kayu terbaik dalam sejarah pembuatan gitar, semua kembali pada karakter suara yang diinginkan oleh pemainnya (Yamaha Guitars Essential Knowledge,t.t.h p:5).

Jadi kayu apapun dapat digunakan oleh Idut sebagai bahan untuk membuat gitar, dengan catatan karakteristik kayu tersebut sesuai dengan kebutuhan. Sebagai contoh, kebutuhan untuk *neck* gitar adalah kayu yang kuat dan tidak mudah melengkung, maka kayu apapun bisa digunakan asalkan kuat dan tidak mudah melengkung. Kenyataan sekarang ada beberapa gitar pabrikan yang mulai menggunakan bahan selain kayu yang digunakan untuk gitar pada umumnya. Salah satu contoh adalah gitar merek 'Tangel Wood', gitar buatan Inggris ini lebih mengutamakan serat kayu yang

eksotik. Hal ini membuktikan bahwa kayu jenis apapun dapat digunakan sebagai bahan gitar.



Gambar 21. Gudang penyimpanan kayu milik Idut
(Dokumentasi: Joko Suyanto, 2018)

Pengalaman Idut dalam bidang kayu yang didapat sejak kecil, memudahkan dia untuk menentukan atau memilih kayu yang digunakan untuk bahan gitar sesuai dengan karakter yang diinginkan pemesan. Ada beberapa klasifikasi kayu yang digunakan pada setiap bagian gitar. Menurut Idut yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah mengetahui secara detail karakteristik kayu di antaranya, keras lunaknya kayu, tekstur serat, daya tahan dan umur kayu. Hal ini sangat rumit, karena harus benar-benar jeli dalam memilih kayu, sebagai contoh kayu dengan keras tapi mudah pecah

tidak akan dapat digunakan untuk *body* gitar, namun dapat digunakan sebagai *bridge*, *fretboard* atau bagian lain yang tidak memerlukan bidang lebar.

Body gitar merupakan gabungan dari tiga bagian di antaranya *top*, *side* dan *back*, kayu yang digunakan pada tiga bagian ini rata-rata sangat tipis, ketebalannya hanya 3 mm. Untuk menentukan kayu bahan *body* gitar butuh eksperimen terhadap karakteristik kayu untuk memastikan apakah kayu tidak pecah ketika ditipiskan, karena tidak semua kayu dapat bertahan (tidak pecah) pada ketebalan 3 mm. Pada dasarnya pengalaman sangat berperan penting untuk memilih serta menempatkan bahan pada setiap bagian gitar terkait dengan karakteristik-karakteristik kayu tersebut di atas, dan Idut sudah belajar tentang hal itu sejak kecil.

Setelah mendapatkan bahan mentah langkah selanjutnya adalah mengolah bahan mentah tersebut menjadi bahan matang (siap untuk diproses menjadi gitar), yaitu dengan proses standar kayu¹¹. Proses ini dilakukan untuk mencegah perubahan struktur kayu pada saat digunakan. Sebagai contoh kayu yang belum kering saat digunakan cenderung mengalami penyusutan hal ini menyebabkan kayu rawan retak atau pecah. Semua produk yang menggunakan bahan dasar kayu standarnya harus

¹¹ Proses standar kayu adalah proses yang dilakukan untuk mengontrol kadar air dalam kayu atau proses pengeringan (hal ini dijelaskan secara detail di bab IV pada sub bab proses standar kayu).

melewati proses ini. Untuk produk gitar proses ini jauh lebih rumit dibandingkan dengan produk mebel atau produk lain dengan bahan kayu, karena tujuannya tidak hanya untuk membuat sebuah bentuk atau konstruksi yang kokoh, namun tuntutan utamanya adalah dapat mencapai *tone color* kayu yang sempurna. Selain faktor usia, tingkat kekeringan kayu sangat berpengaruh pada *tone color* yang dihasilkan. Menurut Idut proses standar kayu yang dilakukan dengan benar pada bahan gitar merupakan langkah awal untuk dapat menghasilkan gitar dengan kualitas yang baik.

Ditinjau dari aspek penampilan, gitar Idut memiliki ciri khas tersendiri. Alat musik buatan Idut rata-rata menonjolkan karakter tegas (gelap terang) gabungan dari beberapa warna kayu dan *finishing* warna natural kayu (tanpa pewarna buatan). Hal ini dilakukan selain bertujuan sebagai ciri khas juga dapat menunjukkan bahwa bahan yang dipakai adalah kayu berumur tua, dengan melihat warna asli kayu maka pemesan diharapkan dapat mengetahui bahwa bahan yang digunakan adalah kayu yang benar-benar tua¹². Bahan gitar dengan laminasi kayu memerlukan proses lebih rumit dibanding kayu

¹² Perbedaan kayu tua atau muda dapat dibedakan dengan cara melihat warna dan tekstur serat kayu. kayu tua pada bagian tengah kayu yang berwarna gelap (Jawa *Galeh*) lebih lebar dari bagian pinggirnya (berwarna lebih cerah). Produk yang menggunakan bahan kayu akan memilih *galeh* dan membuang bagian pinggirnya begitupun pada gitar. Karena kayu besar (tua) semakin berkurang dan harganya cukup mahal maka banyak pengrajin yang "nakal", biasanya mereka tetap menggunakan kayu muda dan menyertakan bagian pinggir kayu lalu mewarnainya agar terkesan seperti *galeh*. Ditinjau dari tesktur serat, kayu tua memiliki serat yang rapat dibandingkan dengan kayu muda.

utuh, namun mempunyai nilai artistik yang tinggi¹³. Nilai artistik tinggi pada gitar buatan Idut sangat berpengaruh pada nilai jual yang tinggi pula.



Gambar 22. Tampilan khas gitar buatan Idut dengan corak gelap terang dari warna kayu yang berbeda dan disambung menjadi sedemikian rupa.

(Dokumentasi: Eko Aprianto, 2018)

Dalam proses pembuatan Idut sangat menghindari pembuatan secara massal, hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas gitar buatannya. Idut juga

¹³ Proses laminasi kayu membutuhkan ketelitian pada saat pengeleman, proses yang tidak sempurna berakibat sambungan menjadi retak atau patah. Begitu juga dengan proses *finishing* natural, proses ini membutuhkan kedalaman yang detail. Untuk menghasilkan warna natural yang sempurna pengrajin sebisa mungkin menghindari dempul saat proses *finishing*. Warna yang dihasilkan oleh dempul sangat berbeda dengan warna kayu asli, hal ini secara visual akan mengganggu pada saat *finishing* akhir.

membatasi pemesanan, hanya pesanan gitar yang berkualitas saja yang dia terima. Idut lebih memilih bekerja sama dengan musisi yang berkompeten di bidangnya dari pada pemesan yang amatir, dengan alasan selain sebagai pemesan mereka juga banyak memberi masukan terhadap gitar buatannya.

Banyak pengrajin yang melayani produk gitar secara massal akan tetapi tidak memperhatikan kualitas hingga muncul istilah 'gitar sayur'. Menurut Idut hal itu dilakukan oleh mereka karena tuntutan pasar, akan tetapi sebenarnya jika mereka dapat membuat satu gitar yang benar-benar berkualitas, maka harga yang dicapai untuk satu gitar dapat melebihi dari satu lusin 'gitar sayur'. Pada akhirnya hal itu adalah pilihan, dan Idut memilih menjadi pengrajin yang lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas.

C. Pendapat Seniman Terhadap Gitar Buatan Idut

Pengrajin alat musik dan pemakai mempunyai hubungan yang sangat erat, yang mana pemakai (musisi) bergantung pada pengrajin terkait dengan selera alat yang mereka pakai, dan sebaliknya pengrajin bergantung pada pemakai terkait dengan penjualan produknya. Di wilayah Surakarta pada umumnya banyak sekali pengrajin gitar, dan yang paling besar adalah desa Mancasan, Kembangan, Baki, Sukoharjo. Di daerah tersebut hampir setiap

rumah merupakan pengrajin gitar. Dari sekian banyak pengrajin gitar Idut merupakan salah satu pengrajin yang berkualitas dan ‘punya nama’ di wilayah Surakarta.

Tidak hanya musisi lokal Surakarta yang pernah memesan gitar buaatannya, namun musisi-musisi besar seperti Sawung Jabo, Anto Hut, Dewa Budjana, Wong Aksan, Bobby Budi Santosa dan lain-lain banyak yang memesan gitar pada Idut. Hal ini membuktikan bahwa kualitas gitar buatan Idut memang memenuhi standar kualitas yang baik. Berikut pendapat Bobby Budi Santosa tentang gitar buatan Idut.

“Beberapa kali saya pesan gitar pada Idut, secara kualitas saya rasa ada perkembangan terus, ya wajar lah ada kekurangan sana-sini, sedikit-sedikit, karena kita pesan custom yang beda dengan merek pabrikan yang dipasarkan pada umumnya. Secara tampilan custom juga terus berkembang, begitu pula dengan hal presisi saya pikir nanti juga akan berkembang sendiri. Saya pikir kekurangan-kekurangan itu jadi karakter dan ciri khas dari instrumen itu sendiri, yang menjadi nilai unik, dan tantangan tersendiri bagi kita (pemakai), untuk bisa memainkannya dengan cara tersendiri yang belum tentu orang lain bisa dan nyaman menggunakan seperti yang kita mainkan.” (Wawancara, 6 Maret 2018).

Selain Bobby Budi Santosa, Sawung Jabo juga mengemukakan pendapat tentang gitar buatan Idut sebagai berikut.

“Saya bangga bisa memainkan gitar buatan Idut, yang menurut pendapat saya bisa mewakili kebutuhan sound yang saya harapkan. Secara design bentuk sudah sangat mumpuni, tidak kalah dengan gitar merek terkenal buatan luar negeri.

..... *finishingnya* bagus dan profesional. Jadi pada intinya saya puas dan bangga, serta merasa percaya diri saat pentas atau di studio rekaman dengan ditemani gitar buatan Idut.”(Wawancara, 2 Juni, 2018)

Pendapat dari ke dua musisi nasional di atas merupakan bukti bahwa gitar buatan Idut adalah gitar dengan kualitas baik. Selain para musisi tersebut di atas, ada beberapa kelompok musik dari Surakarta dan sekitarnya yang pernah pesan alat musik pada Idut di antaranya adalah Sono Seni, Etno ansembel, Qolbun Voice Nasyid. Sono Seni adalah kelompok musik kontemporer yang dibentuk oleh Iwayan Sadra *alm* pada tahun 2001, beranggotakan dosen dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta. Kelompok ini pernah dibuatkan alat musik oleh Idut di antaranya adalah gitar, bass, dan berbagai alat perkusi. Berikut berpendapat tentang alat musik buatan Idut dari salah satu anggota kelompok ini yaitu Gunarto Gondrong

“ Kalau menurut saya gitar Idut itu suaranya masih kurang, saya tidak tau ya kalo menurut orang lain gimana, soalnya persepsi tiap orang kan beda-beda. Secara tampilan memang sangat menarik *finisingnya* juga lumayan bagus”(Wawancara, 16 Juli 2018)

Etno Ansembel adalah kelompok musik perkusi yang anggotanya rata-rata mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Surakarta. Berikut adalah pendapat Bondan Aji salah satu anggota Etno Ansembel.

“Alat musik buatan Idut secara tampilan sangat menarik, karena menggunakan warna khas kayu dengan dengan corak gelap terang. Kalo alat yang di pesan Etno Ensemble adalah alat perkusi, tapi secara pribadi saya pernah mencoba gitar buatan Idut ya suaranya lumayan, tapi

menurut saya yang paling menonjol adalah tampilannya yang khas dan beda dengan gitar-gitar pabrikan atau buatan pengrajin lain. "(Wawancara, 4 Juni 2018)

Qolbun Voice Nasyid adalah band yang memmbawakan lagu-lagu religi islam, terbentuk pada tahun 2006 yang dipimpin oleh Kusman Arianto. Grup ini pernah pesan gitar dan bass pada Idut dan masih digunakan sampai sekarang. Berikut pendapat Kusman Arianto tentang gitar Buatan Idut.

"Gitar buatan Idut menurut saya dari segi tampilan sangat menarik, bahannya kayu solit semua, terus suaranya juga bagus. Pada saat pesanan gitar kami belum jadi, kami malah dipinjami gitar yang dipesan oleh Dewa Budjana, katanya suruh nyoba. Setelah gitar kami jadi dan dicoba suaranya juga tidak kalah dengan gitar yang dipesan oleh Budjana, walaupun gitar yang kami pesan harganya lebih murah dari gitar Budjana." (Wawancara, 4 Maret 2018).

Jika ditinjau beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa, gitar buatan Idut adalah gitar yang berkualitas bagus baik dari segi bentuk, tampilan, bahan yang digunakan, serta suara yang dihasilkannya. Walaupun masih ada kekurangan pada gitar buatan Idut itu adalah hal yang wajar, dan setiap instrumen yang dibuat baik oleh pengrajin atau pabrik, pasti mempunyai kekurangan serta kelebihan sekaligus menjadi ciri khas dari instrumen itu sendiri.

BAB IV

PROSES PEMBUATAN GITAR KLASIK OLEH IDUT

A. Bahan Dasar

Bahan dasar gitar klasik adalah kayu, alasan mengapa gitar sampai sekarang dibuat dengan menggunakan kayu, dan bukan bahan buatan berteknologi tinggi adalah karena memang tidak ada bahan yang dianggap lebih baik dari kayu. Ada beberapa produk gitar yang menggunakan bahan sintetis, akan tetapi hanya pada badan gitar bagian belakang, sedangkan bagian depan dari badan gitar tetap menggunakan kayu. Sampai saat ini kayu dianggap mempunyai respon yang paling baik terhadap getaran dari senar (Yamaha Guitars Essential Knowledge, t.th. p:3).

Dalam *Yamaha Guitars Essential Knowledge* disebutkan beberapa kayu yang digunakan sebagai bahan dasar membuat gitar di antaranya adalah *Spruce, Nato, Paduak, Rose Wood, Mahogani, Mapel* dan lain-lain. Masing-masing kayu mempunyai fungsi sendiri-sendiri sesuai dengan karakteristik kayu itu sendiri.

Rata-rata para pengrajin gitar atau pabrik gitar menggunakan kayu tersebut di atas sebagai bahan utamanya. Walaupun tidak ada kayu 'terbaik' yang pernah disebutkan dalam sejarah pembuatan gitar, namun kayu-kayu tersebut di atas telah terbukti menghasilkan gitar dengan kualitas baik.

Terlepas dari itu semua, pada dasarnya teknik pembuatan gitar adalah berdasarkan kebutuhan karakter suara yang diinginkan oleh pemainnya.

Bahan yang digunakan Idut untuk membuat gitar kebanyakan adalah kayu lokal atau kayu dalam negeri. Kayu dari luar negeri juga digunakan, biasanya pada saat ada pemesan yang meminta alat musiknya dibuat dengan bahan kayu dari luar negeri. Menurut Idut jenis kayu apapun bisa dijadikan bahan dasar gitar, dengan catatan sesuai dengan ukuran dan karakteristik setiap bagian gitar. Beberapa contoh kayu yang biasa digunakan oleh Idut adalah Sono Keling (*Dalbergia Latifolia*), Mahoni (*Swietenia Mahagoni*), Jati (*Tectona Grandis*), Mangga (*Mangifera Indica*), Pinus (*Casuarina Equisetifolia*), Mindi (*Melia Azedarach*), dan lain sebagainya. (Idut, wawancara, 22 Januari 2017)

Idut membedakan jenis kayu yang digunakan sebagai bahan gitar menjadi tiga yaitu kayu keras, sedang/semi lunak dan kayu lunak. Contoh kayu keras adalah Sono Keling, Sono Kembang dan Jati. Contoh kayu dengan kekerasan sedang/semi lunak diantaranya adalah kayu Mahoni dan Mangga, sedangkan kayu yang tergolong lunak adalah kayu Pinus dan Mindi.

Menurut Idut setiap jenis kayu tersebut masih bisa dikategorikan lagi menjadi dua yaitu keras dan lunak. Untuk membedakan karakteristik keras lunaknya kayu dari masing-masing jenis kayu tersebut di atas adalah dengan

melihat di mana kayu itu tumbuh dan berkembang. Jika kayu tumbuh di tempat yang banyak mengandung kadar air maka akan cenderung lunak, dibanding kayu yang tumbuh pada daerah yang kering. Sebagai contoh kayu Mahoni yang tumbuh di daerah Wonogiri yang kering akan cenderung lebih keras dari pada Mahoni yang tumbuh di daerah Klaten yang banyak kandungan airnya, begitu juga dengan kayu yang lainnya. Mengetahui keras lunaknya kayu adalah langkah awal untuk menentukan bahan dasar setiap organ gitar. Setelah mengetahui jenis kayu maka selanjutnya adalah memisahkan antara kayu yang lunak dan keras dengan tujuan memudahkan untuk memilih kayu mana yang akan digunakan dalam proses pembuatan masing-masing bagian gitar (Wawancara, 22 Januari 2017).

Berikut disampaikan tiga contoh jenis kayu yang digunakan Idut sebagai bahan gitar, sesuai sifatnya yaitu kayu keras (Sono Keling), kayu semi lunak (Mahoni), dan kayu lunak (Mindi).

1). Kayu Sono Keling

Kayu Sono Keling (*Dalbergia Latifolia*) adalah kayu dengan karakteristik keras dengan tekstur serat lurus dan ada beberapa yang bergelombang, dengan warna ungu bergaris kehitaman atau kuning kecoklatan. Kayu ini dalam perdagangan dikenal sebagai *Indian Rosewood*, *Bombay Blackwood* atau *Java Palisander* (Inggris), *Palisandre de l'Inde* (Perancis),

dan dalam klasifikasi di Indonesia disebut Sono Keling. Di Indonesia kayu ini hanya ditemukan tumbuh liar di hutan-hutan Jawa Tengah dan Jawa Timur pada ketinggian di bawah 600 m di atas permukaan laut. Tumbuh secara berkelompok namun tidak banyak pada tanah berbatu, tidak subur dan kering secara berkala. Kayu ini sangat awet karena tahan terhadap jamur dan rayap (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sonokeling>, diunduh 14 Mei 2018, pukul 10 WIB).



Gambar 23. Kayu Sono Keling
(Dokumentasi: Johan, 2017).

Dalam pembuatan gitar oleh Idut, kayu ini digunakan untuk bagian *fingerboard* dan *bridge* karena bagian tersebut membutuhkan kayu yang keras, dengan alasan *fingerboard* adalah tempat untuk ditanam kawat fret, maka

harus kuat untuk menahan pukulan palu saat memasang fret, dan saat fret sudah tertanam tidak akan mudah lepas karena sifat kayu keras tidak mudah aus. Bagian *fingerboard* merupakan tempat yang menjadi pusat permainan gitar, dengan kata lain tempat ini akan sering disentuh atau ditekan oleh jari, jika menggunakan kayu yang lunak maka lama kelamaan akan tergerus oleh jari-jari pemain, selain itu kayu Sono Keling mempunyai karakter bunyi yang 'bagus' saat senar ditekan pada *fingerboard*.

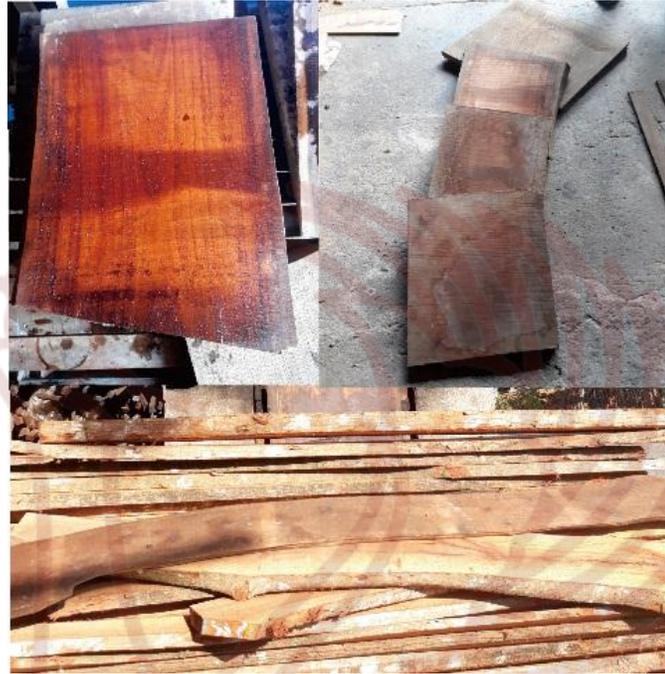
Bridge adalah tempat tambatan senar, kayu keras jelas dibutuhkan untuk bagian ini dengan tujuan agar kuat menahan tarikan senar. Selain untuk *bridge* dan *Fretboard* kayu Sono Keling juga dapat digunakan untuk bagian samping dan belakang badan gitar, kayu Sono Keling yang digunakan pada bagian ini adalah kayu yang tumbuh pada tempat berkadar air tinggi, jadi tidak terlalu keras dan tidak mudah patah saat proses pelengkungan pada bagian samping gitar.

2). Kayu Mahoni

Kayu Mahoni (*Swietenia Mahagoni*), adalah kayu dengan tingkat kekerasan sedang, dengan warna coklat muda kemerahan. Pohon yang asalnya dari Hindia Barat ini dapat ditemukan tumbuh liar di pinggiran hutan-hutan jati, dan tempat-tempat lain yang dekat dengan pantai, serta ditanam di kebun atau pinggiran jalan sebagai pohon pelindung

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mahoni>, diunduh 14 Mei 2018, pukul 10 WIB).

Kayu Mahoni dalam gitar klasik digunakan untuk beberapa bagian, umumnya adalah untuk *neck* dan *body* gitar. Kayu Mahoni yang digunakan untuk bagian *neck* harus kayu yang tua dan keras agar tidak mudah bengkok saat tertarik oleh senar dalam jangka waktu yang lama, biasanya kayu yang dipilih adalah kayu bagian pangkal dekat akar (Jawa *Dangkèl*). Untuk *body* bagian samping dibutuhkan kayu yang berserat lurus atau tidak ada mata kayunya (Jawa *Soca*) dengan tujuan agar tidak mudah patah saat dibengkokkan. Sedangkan bagian belakang *body* biasanya dicari kayu yang tekstur seratnya bagus. Untuk bagian depan *body* dibutuhkan kayu yang tidak terlalu keras karena bagian ini merupakan bagian yang sangat berpengaruh terhadap getaran senar, jika kayu terlalu keras maka akan menghambat getaran dan bunyi yang dikeluarkan akan cenderung pelan.



Gambar 24. Kayu Mahoni
(Dokumentasi: Johan, 2017)

Kayu Mahoni yang digunakan untuk bagian *top* adalah yang tumbuh di tempat berkadar air tinggi, dan kayu yang bertekstur serat lurus sangat bagus digunakan untuk bagian ini. Kayu yang berserat lurus mempunyai *tone color* yang bagus, maka rata-rata bahan yang digunakan untuk bagian *top* gitar akustik adalah kayu lunak bertekstur serat lurus. Kayu Spruce misalnya, kayu yang menjadi bahan standar *top* gitar juga berserat lurus dan rapat.

Kayu Spruce termasuk dalam keluarga kayu Cemara, karena tumbuh di daerah empat musim yang mana dalam satu tahun berganti kulit empat kali, maka tekstur serat lebih padat dibanding cemara yang hidup di dua

musim. Kepadatan tekstur serat sangat berpengaruh terhadap kekuatan, semakin padat tekstur serat maka kayu tersebut akan semakin kuat.

3). Kayu Mindi

Kayu ini juga dikenal sebagai *Renceh* (Sumatra), dan *Gringging*, *Cakra-cikri* atau *Mindi* (Jawa). Tanaman ini biasa ditemukan di pingir-pinggir jalan sebagai pohon pelindung, dan tumbuh liar di daerah dekat pantai. Pohon ini dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 1100 m di atas permukaan laut. Kayu yang berwarna putih dengan garis-garis serat berwarna coklat kemerahan ini sangat rentan terhadap jamur dan rayap (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mindi>, diunduh 14 Mei 2018, pukul 10).



Gambar 25. Kayu Mindi
(Dokumentasi: Johan, 2017)

Dalam pembuatan gitar kayu Mindi digunakan untuk bagian *body*. Kayu Mindi merupakan kayu yang lunak dan memiliki tekstur serat yang cenderung lurus, maka sangat cocok untuk bagian *top* atau *side* gitar. Kayu Mindi juga dapat digunakan pada bagian belakang *body* gitar, karena potongan pada bagian tertentu kayu ini memiliki tekstur serat yang sangat bagus.

Ketiga contoh kayu di atas hanya sebagian kecil dari kayu yang digunakan oleh Idut sebagai bahan gitar, dan masih banyak jenis kayu yang digunakan dan tidak disebutkan satu per satu dalam tulisan ini. Pada intinya, kayu yang digunakan oleh Idut adalah kayu yang telah melewati proses eksperimen panjang, hingga akhirnya layak untuk dijadikan bahan gitar.

Menurut Idut proses pemilihan kayu ini adalah salah satu standarisasinya dalam proses pembuatan gitar, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam membuat gitar yang berkualitas. Proses ini membutuhkan pengalaman yang panjang, karena ini sangat rumit dan tidak semudah dalam menentukan bahan untuk mebel. Produk mebel rata-rata menggunakan kayu dengan ukuran yang tebal dan tujuan utamanya adalah kekuatan dan ketahanan, maka cara memilih kayu adalah kayu yang kuat dan tahan lama.

Berbeda dengan gitar, bagian *body* gitar terbentuk dari papan dengan ketebalan 3 mm, untuk mengetahui jenis dan karakter kayu yang tahan (tidak pecah) pada ketebalan tersebut membutuhkan eksperimen berulang kali. Selain itu memahami *tone color* kayu juga memerlukan keahlian khusus yang tidak semua orang bisa melakukannya. Menurut Idut cara mengetahui atau mengetes *tone color* kayu adalah dengan memegang ujung papan kayu, setelah itu mengetuk bagian tengah kayu. Dari suara yang dikeluarkan saat diketuk maka Idut dapat menentukan untuk bagian mana kayu itu nantinya digunakan. Kelihatannya sangat mudah, namun tidak semua orang dapat mengetahui hal ini, karena memang membutuhkan perjalanan panjang untuk dapat melakukannya. Idut belajar ini sejak kecil, dan pengalaman panjang itu membuatnya menjadi pengrajin yang berkualitas.

B. Proses Standar Kayu

Proses standar kayu adalah salah satu proses pengolahan kayu mentah menjadi bahan setengah jadi, baik untuk pembuatan gitar, mebel atau pruduk lain yang menggunakan bahan dasar kayu pasti melalui tahap ini. Pada dasarnya proses standar kayu adalah menjadikan kayu mentah menjadi kayu matang. Prosesnya adalah dengan cara pengeringan. Pengeringan yang dimaksud adalah mengontrol kadar air yang ada dalam kayu.

Ada dua cara proses pengeringan kayu yaitu pengeringan alami dan oven. Pengeringan alami biasa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya membiarkan begitu saja kayu pada tempat yang kering dalam jangka waktu tertentu hingga kayu dianggap benar-benar kering. Cara lain adalah dengan memotong (tidak sampai putus) bagian pangkal pohon, dengan tujuan memutuskan aliran sari makanan dari akar ke batang, dengan demikian kayu akan mati dan kering dalam keadaan masih berdiri. Ada beberapa pendapat bahwa dengan pengeringan alami akan menghasilkan kematangan yang baik. Kelemahan pengeringan kayu dengan teknik ini adalah memakan banyak waktu dan sangat tidak cocok untuk dunia industri.

Teknik pengeringan yang kedua adalah dengan cara pengovenan. Teknik ini adalah memasukkan kayu yang sudah berupa papan dengan ukuran tertentu ke dalam oven dengan suhu tertentu. Ada dua jenis oven yang digunakan dalam proses pengeringan kayu yaitu oven manual dan oven elektrik. Oven manual sistem pemanasnya menggunakan kayu bakar, sedangkan oven elektrik pemanasnya menggunakan tenaga listrik.

Kedua jenis oven ini mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Keuntungan menggunakan oven manual adalah lebih murah dibandingkan dengan oven elektrik, pembuatannya cenderung lebih mudah, lebih irit karena menggunakan kayu bakar, proses pengeringan kayu

cenderung lebih cepat (kurang lebih 2 minggu). Kelemahannya adalah suhu udara tidak dapat diatur, permukaan kayu yang dioven berubah warna akibat pengasapan, dalam beberapa kasus kayu yang terletak paling bawah terbakar sebagian akibat jilatan api yang terlalu besar, harus dikontrol setiap hari untuk mencegah resiko kebakaran. Kelebihan oven elektrik adalah suhu udara dapat diatur dengan sistem otomatis, kayu tidak berubah warna setelah dioven, resiko kebakaran sangat sedikit. Kelemahannya adalah biaya pembuatan lebih mahal dan cara membuatnya lebih rumit karena diperlukan pengetahuan tentang kelistrikan, proses pengovenan cenderung lebih lama. Setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda tentang kekurangan dan kelebihan kedua oven ini, namun pada dasarnya fungsi kedua alat ini adalah mengatur kadar air dalam kayu, yang mana hal itu sangat mempengaruhi terhadap kualitas kayu yang akan digunakan sebagai bahan industri.



Gambar 26.Oven manual
(Dokumentasi: Johan, 2017)

Berikut adalah proses pengeringan kayu yang digunakan untuk bahan gitar. Proses ini diawali dengan memilih kayu gelondongan atau papan sebagai bahan gitar. Setelah kayu dipilih, maka tahap berikutnya adalah tahap pemotongan sesuai ukuran. Untuk kayu yang sudah berupa papan yang dijual di toko bangunan biasanya dalam standar mebel, yaitu berukuran panjang mulai dari 100 cm sampai dengan 400 cm, tebal antara 2,5 cm sampai 6 cm, sedangkan lebar mulai dari 20 cm sampai dengan 50 cm. Jika memilih kayu yang sudah berupa papan sebaiknya memilih ukuran panjang minimal 60 cm lebar minimal 25 cm dan tebal minimal 6 cm (P x L x T: 60 x 25 x 6).

Apabila memilih bahan dari kayu gelondongan, ukuran panjang minimal adalah 60 cm dengan diameter minimal 25 cm, dengan ukuran tersebut semua ukuran untuk masing-masing bagian gitar sudah dapat terpenuhi. Kayu gelondongan dengan diameter besar lebih lebih baik, karena kayu yang besar dapat biasanya berumur tua¹⁴. Setelah itu untuk mempermudah dan mempercepat proses pengeringan, kayu dibelah dengan ukuran tebal minimal 2.5 cm dan maksimal 6 cm. Jika kayu terlalu tebal

¹⁴ Perlu diketahui ukuran diameter kayu tidak dapat jadi patokan dalam hal menentukan umur kayu. Ada beberapa kayu yang berumur tua tetapi diameternya tetap kecil dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena faktor jenis kayu (kayu yang tidak dapat tumbuh besar), dan faktor kadar air di mana kayu itu tumbuh (semakin banyak air maka semakin mudah tumbuh besar).

proses pengeringan cenderung lebih lama, sedangkan kayu yang terlalu tipis akan rawan pecah atau retak saat proses pengovenan.



Gambar 27. Tumpukan kayu siap oven
(Dokumentasi: Johan, 2017)



Gambar 28. Kayu Mahoni setelah dioven
(Dokumentasi: Johan, 2017)

Dalam pembuatan gitar, proses standar kayu dilakukan tidak semata-mata untuk mengontrol kadar air, namun juga sangat berpengaruh terhadap *tone color* kayu. Kayu kering dapat menghasilkan *tone color* yang lebih jelas (lantang, renyah dan jernih) dari pada kayu yang masih basah, dengan demikian saat diproses menjadi gitar dapat menghantarkan getaran dengan baik dan menghasilkan suara yang baik pula.

C. Tahap Pembuatan Gitar Klasik Oleh Idut

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam proses pembuatan gitar klasik oleh Idut, antara lain: persiapan, proses pembuatan, *finishing* dan *fitting up*. Berikut adalah uraian dari tiap tahap pembuatan gitar oleh Idut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada dua hal yang harus dipersiapkan yaitu, alat dan bahan. Ada dua jenis alat yang digunakan dalam proses pembuatan gitar oleh Idut yaitu alat manual dan mesin. Pada dasarnya alat yang digunakan adalah sama dengan peralatan yang digunakan oleh tukang kayu pada umumnya yaitu: gergaji, bor, planer/serut (jawa *pasah*), pahat (Jawa *tatah*), palu, obeng, klem (jawa *tanggem/panggem*), mesin amplas, gerinda, mesin roater/profil dan cetakan.

a. Gergaji

Gergaji adalah alat yang digunakan untuk memotong atau membelah kayu, membuat guratan, serta membentuk lekukan pada bagian-bagian tertentu, seperti lekukan pada *top* dan *back*. Gergaji yang digunakan oleh Idut adalah gergaji manual (gergaji gorok) dan gergaji mesin (gergaji sirkular/*sirkular saw* dan gergaji krawangan/*jigsaw*).



Gambar 29. Gergaji Gorok
(Dokumentasi: Johan, 2018)



Gambar 30. Gergaji Gorok (untuk guratan tempat menanam *fret*)
(Dokumentasi: Johan, 2018)



Gambar 31. Gergaji Sirkular / *Sirkular Saw*
(Dokumentasi: Johan, 2018)



Gambar 32. Gergaji Krawangan/*Jigsaw*
(Dokumentasi: Johan, 2018)

b. Bor

Bor digunakan untuk membuat lubang pada kayu. Idut menggunakan bor listrik dalam proses pembuatan gitarnya. Selain untuk melubangi kayu, bor juga dapat digunakan untuk memasang dan melepas baut yaitu dengan cara mengganti mata bor dengan obeng.



Gambar 33. Bor listrik
(Dokumentasi: Johan, 2018)

c. Planer/Serut

Planer (Jawa *pasah*) adalah alat yang digunakan untuk meratakan permukaan kayu. selain untuk meratakan permukaan kayu, planer juga merupakan alat untuk menipiskan kayu. planer yang digunakan adalah plener listrik, dengan alasan lebih cepat dalam meratakan atau menipiskan kayu.



Gambar 34.Planer listrik
(Dokumentasi: Johan, 2018)

d. Pahat

Pahat (Jawa *tatah*) sangat identik dengan ukiran, alat ini dalam pembuatan gitar digunakan untuk beberapa keperluan, antara lain: meratakan kayu, membentuk bagian *neck*, memotong kayu dengan ukuran kecil dan tipis, melubangi kayu dan lain-lain.



Gambar 35. Pahat dengan berbagai bentuk dan ukuran
(Dokumentasi: Johan, 2018)

e. Palu

Alat ini digunakan untuk memukul kayu. Palu yang digunakan ada beberapa macam di antaranya, palu besi biasanya digunakan untuk memukul benda yang bersifat keras dan palu kayu (jawa *ganden*) digunakan untuk memukul pahat. Berikutnya palu dengan dua sisi yang satu besi dan sisi lainnya bahan sintesis, palu ini digunakan untuk memasang *fret*.



Gambar 36. Palu
(Dokumentasi: Johan, 2018)

f. Obeng

Alat ini digunakan untuk memasang dan melepas baut. Pada pembuatan gitar alat ini digunakan untuk memasang baut pada *tuning key*. Alat ini dapat digunakan secara manual atau dipasang sebagai mata bor.



Gambar 37. Obeng dengan berbagai bentuk dan ukuran
(Dokumentasi: Johan, 2018)

g. Klem

Klem (Jawa *panggem/tanggem*) adalah alat untuk mengepres saat menyambung atau menggabungkan dua atau lebih kayu menjadi satu. Pada dasarnya alat ini berfungsi untuk proses perekatan kayu.



Gambar 38. Klem dengan berbagai bentuk dan ukuran
(Dokumentasi: Johan, 2018)

h. Mesin Amplas

Ada dua jenis mesin amplas berdasarkan cara kerjanya, yaitu bergetar dan berputar. Fungsi ampelas ini untuk menghaluskan permukaan kayu. Mesin ini hanya berfungsi pada bagian yang bersifat datar atau bagian yang terjangkau oleh mesin. Untuk bagian yang tidak terjangkau oleh mesin ini maka tetap dilakukan dengan cara manual.



Gambar 39. Mesin Amplas
(Dokumentasi: Johan, 2018)

i. Gerinda

Fungsi gerinda hampir sama dengan amplas, yaitu untuk menghaluskan dan meratakan permukaan kayu. Hanya saja untuk penggunaan pada kayu, mata gerinda diganti dengan amplas kasar dengan ukuran 60 atau 80.



Gambar 40. Gerinda
(Dokumentasi: Johan, 2018)

j. Mesin Router

Mesin router mempunyai beberapa macam fungsi di antaranya adalah untuk membuat alur, membuat lubang dalam skala lebar atau panjang, meratakan pingiran kayu dan lain-lain.



Gambar 41. Mesin Router
(Dokumentasi: Johan, 2018)

k. Cetakan

Cetakan adalah alat yang digunakan untuk membentuk *body* gitar. Ada dua cetakan yang digunakan yaitu cetakan untuk melengkungkan atau membentuk bagian *side*, dan cetakan untuk menggabungkan bagian *side*, *top* dan *back* menjadi satu kesatuan *body* gitar.



Gambar 42. Cetakan *side* gitar
(Dokumentasi: Johan, 2018)

Setelah semua alat disiapkan, langkah berikutnya adalah mempersiapkan bahan yang akan digunakan. Seperti telah jelaskan sebelumnya, bahwa Idut menggunakan bahan kayu lokal Indonesia dan jenisnya sangat banyak. Pada penelitian ini hanya mengambil contoh dua jenis kayu saja, yaitu: kayu Sono Keling dan Kayu Mahoni. Kayu Sono Keling digunakan untuk bagian *fret* dan *bridge*, sedangkan kayu Mahoni digunakan untuk *body* dan *neck* gitar.

Kayu Sono Keling yang digunakan pada bagian *fret* dan *bridge* adalah kayu yang berkarakter keras dengan tekstur serat yang lurus. Tujuannya adalah ketika digunakan untuk *fret* mudah untuk diratakan dan dihaluskan,

serta ketika digunakan untuk membuat *bridge* memudahkan dalam proses pembedaan. Untuk kayu mahoni akan dibutuhkan dua jenis berdasarkan karakteristik kekerasannya yaitu: keras dan lunak.

Untuk bagian *neck* dibutuhkan kayu mahoni yang keras, karena kayu keras dapat menopang tarikan senar dengan kuat. Pada bagian *top* menggunakan kayu mahoni yang lunak, bagian *side* dan *back* menggunakan kayu mahoni keras, namun tingkat kekerasannya di bawah bahan untuk *neck*.

2. Proses Pembuatan

Proses pembuatan gitar meliputi berapa tahapan yaitu: pertama pembuatan bagian *body* yang terdiri atas bagian *side*, *top* dan *back*, kedua pembuatan *neck*, *fretboard* dan *bridge*, ketiga adalah *finishing* dan terakhir pemasangan aksesoris. Setelah semua aksesoris terpasang tahap paling akhir adalah *fitting up*.

a. Pembuatan *body* gitar

Body gitar merupakan gabungan dari bagian *top*, *side* dan *back*, maka tahapan yang harus dilakukan adalah membuat tiap bagian terlebih dahulu. Bagian paling awal yang dibuat adalah bagian *side*. Langkah awal dalam proses pembuatan *side* gitar adalah menyiapkan papan kayu Mahoni dengan ukuran panjang 90 cm, lebar 10 cm dan tebal 1 cm (P x L x T: 90 x 10 x 1). Setelah itu papan dibelah menjadi dua dengan gergaji sirkular/*sirkular saw*

hingga tebalnya menjadi 0.5 cm/5 mm. Selanjutnya dari ukuran tebal 0.5 cm, kayu ditipiskan lagi hingga ketebalan 0,3 cm/3 mm dengan menggunakan planer.



Gambar 43. Proses penipisan *side* gitar
(Dokumentasi: Johan, 2018)

Kayu yang semula berukuran (90 x 10 x 0.5) setelah ditipiskan ukurannya menjadi (90 x 10 x 0.3) dalam cm. Langkah selanjutnya adalah mencetak kayu tersebut dengan menggunakan cetakan. Proses pencetakan bagian *side* diawali dengan memasukkan papan kayu ke dalam air, tujuannya agar kayu menjadi lentur dan tidak mudah patah saat dicetak. Setelah itu papan dibungkus dengan kertas atau aluminium foil dengan tujuan papan tidak pecah saat dipres dan tidak gosong (hitam) saat dipanaskan.

Langkah selanjutnya adalah meletakkan papan yang sudah dibungkus kertas/aluminium foil pada cetakan, dan dipres secara perlahan. Proses pengepresan papan pada cetakan ini harus dilakukan secara hati-hati, agar tidak terjadi resiko papan menjadi retak atau patah. Setelah itu pemanas dinyalakan, dan proses pemanasan ini memakan waktu kurang lebih 15 menit. Tujuan dari pemanasan adalah agar kayu tidak berubah ke bentuk semula setelah dicetak (menjadi lurus kembali). Setelah 15 menit papan dapat dilepas dari cetakan.

Setelah menyelesaikan bagian *side*, langkah berikutnya adalah membuat bagian *top*. Bagian ini dibentuk dari papan utuh berukuran (50 x 40 x 0.5), atau papan berukuran (50 x 25 x 1), dan dibelah menjadi dua hingga masing-masing berukuran (50 x 25 x 0.5). Setelah itu kayu digabungkan kembali agar menjadi papan yang lebih lebar, penggabungan dilakukan dengan cara *book match*. Setelah itu kedua papan dilem menggunakan lem kayu dan dipres. Tujuan pengepresan adalah agar sambungan benar-benar rekat, dan pengeleman ini memakan waktu kurang lebih 12 jam dalam suhu udara normal. Jika menggunakan papan yang utuh maka tinggal menipiskannya dengan planer.¹⁵

¹⁵ *Top/back* dengan bahan satu papan utuh disebut dengan *one piece*, sedangkan yang menggunakan gabungan dari dua papan disebut *double piece*.

Setelah kedua papan digabungkan ukurannya menjadi (50 x 50 x 0.5). langkah selanjutnya adalah menipiskan papan dari ketebalan 0.5 cm menjadi 0.3 cm dengan menggunakan planer. Berikutnya menggambar papan sesuai bentuk *body* gitar dengan mal, dan memotongnya dengan gergaji berdasarkan bentuk yang sudah digambar.



Gambar 44. Proses penipisan kayu bahan *top* dan *back* gitar
(Dokumentasi: Johan, 2018)



Gambar 45. Bahan *top/back* gitar dengan polagambar bentuk *body*
(Dokumentasi: Johan, 2018)



Gambar 46. Proses pembentukan *top/back* gitar
(Dokumentasi: Johan, 2018)



Gambar 47. *Top dan back gitar dalam bentuk kasar*
(Dokumentasi: Johan, 2018)

Setelah bagian top selesai dibentuk, langkah selanjutnya adalah memasang *rosset* (hiasan sisi luar *soud hole*), dengan cara *inlay*. Setelah *rosset* terpasang, berikutnya adalah membuat lubang *sound hole*, dengan ukuran diameter 9 cm. Lubang ini dibentuk menggunakan mesin roater.

Tahap selanjutnya adalah memasang *bracing*, dan pemasangan bagian ini membutuhkan ketelitian dan keakuratan, karena bagian ini sangat menentukan suara gitar nantinya. Telah dibahas pada bab sebelumnya, pola *bracing* gitar klasik adalah *fan bracing*, dibentuk dari beberapa potong kayu berukuran panjang antara 12 cm - 25 cm (sesuai letak), dengan lebar 0.5 cm - 1 cm (sesuai letak) dan tebal antara 0.5 cm - 1 cm (sesuai letak). Potong kayu yang telah terpasang sesuai pola, selanjutnya dibentuk pipih menyerupai mata pisau dan setiap ujungnya ditipiskan. Setelah *bracing* terpasang pada *top*

dengan bentuk yang sempurna, langkah selanjutnya adalah mengetes *tone color* dari *top*, dengan memegang bagian ujung *top* dan mengetuk bagian tengahnya, hingga suara tercapai sesuai yang diinginkan.

Setelah bagian *top* selesai dibentuk, langkah selanjutnya adalah membuat bagian *back*. Cara membuat bagian ini adalah sama dengan cara membuat bagian *top*, yang membedakan adalah pada bagian *back* tidak ada lubang *sound hole* dan *rosset*. Bentuk pola *bracing* juga berbeda dan lebih sederhana dari pada pola *bracing* pada *top*, namun cara pengerjaannya adalah sama dengan *bracing* pada *top*.

Setelah ketiga bagian tersebut selesai dibentuk langkah selanjutnya adalah menggabungkan ketiganya. Diawali dengan meletakkan bagian *side* pada cetakan, kemudian diklem agar tidak lepas. Setelah *side* menempel pada cetakan langkah selanjutnya adalah memasang *blok* dan *lining*. Setelah *block* dan *lining* terpasang, selanjutnya meratakan permukaannya agar *top* dan *back* dapat dipasang dan menempel dengan sempurna. Setelah permukaan rata, tahap berikutnya adalah menggabungkan *top* dengan *side*, dengan cara menuangkan lem pada permukaan *side*, lalu menempelkan bagian *top* pada permukaan *side* yang sudah diberi lem, kemudian dipres menggunakan klem. Hal yang sama dilakukan saat menggabungkan bagian *back*. Pengeleman memakan waktu 12 jam dalam suhu udara normal.

b. Pembuatan *neck* Gitar

Setelah pembuatan body gitar selesai tahap berikutnya adalah membuat neck gitar. Tahap pembuatan *neck* diawali dengan menyiapkan balok kayu Mahoni dengan ukuran panjang kurang lebih 55 cm, lebar kurang lebih 9 cm, dan tebal kurang lebih 12 cm. Kemudian balok kayu tersebut digambar sesuai dengan bentuk *neck* dengan menggunakan mal. Setelah digambar langkah selanjutnya adalah menggergaji balok kayu tersebut sesuai pola gambar neck.



Gambar 48. *Neck* gitar dalam bentuk kasar
(Dokumentasi: Johan, 2018)

Langkah selanjutnya, *neck* dalam bentuk kasar ini dibentuk secara ditail, yaitu yang semula lebar *neck* dari pangkal sampai ujung adalah 9 cm, digergaji pada bagian samping *neck* menjadi ukuran lebar pangkal *neck* 6.5 cm dan ujung *neck* (pangkal head) 5.5 cm, dan bagian *head* tetap pada ukuran

lebar 9 cm. Kemudian menipiskan *neck* dengan ukuran kurang lebih 2.5 cm, dan membentuk bagian *heel*.



Gambar 49. Bentuk detail *neck* gitar
(Dokumentasi: Johan, 2018)

Setelah pengerjaan *neck* dan *heel* selesai, selanjutnya adalah membentuk bagian *head* gitar, yaitu menggambar sesuai pola dengan menggunakan mal. Kemudian digergaji sesuai pola mal, setelah itu melubangi bagian sisi kanan dan kiri *head* yang nantinya sebagai tempat *tuning key*. Setelah bentuk detail bagian *neck* dan *head* dirasa cukup, maka langkah berikutnya adalah menghaluskannya dengan amplas kasar (ukuran 80-100).

c. Pembuatan *fingerboard* dan *bridge*

Pembuatan *fingerboard* diawali dengan menyiapkan papan kayu Sono Keling berukuran panjang 45 cm, lebar 7 cm, dan tebal 7 cm. Kemudian memotong dengan ukuran panjang 45 cm lebar bagian bawah 6.5 cm dan lebar bagian atas 5 cm. Kemudian meratakan sisi depan dan belakang dengan planer hingga benar-benar lurus. Tujuan meratakan bagian belakang adalah saat *fingerboard* dipasang atau ditempel pada *neck* dapat benar-benar menempel dengan erat, sedangkan tujuannya bagian depan adalah agar *fret* dapat terpasang dengan rata. Setelah kedua sisi rata, kemudian membuat ruas-ruas guratan pada sisi depan untuk nantinya dipasang *fret*, dengan menggunakan gergaji khusus yang tebalnya 1 mm.

Untuk *bridge* sudah banyak dijual dipasaran jadi pengrajin tidak perlu membuat sendiri, kecuali menginginkan bentuk yang berbeda dengan *bridge* gitar klasik pada umumnya.



Gambar 50. *Bridge* gitar klasik
(Dokumentasi: Johan, 2018)

d. Penggabungan *body*, *neck*, *fingerboard* dan pemasangan *fret*

Tahap ini merupakan tahap perakitan gitar, diawali penyambungan antara *neck* dan *body* gitar dengan sistem *slot dove tail*. langkah awal adalah membentuk *dove tail* pada bagian pangkal *neck* dengan ukuran tertentu, kemudian membuat lubang *slot* pada *block* bagian atas *body* gitar dengan ukuran yang sesuai dengan *dove tail* pada bagian *neck*. Setelah keduanya terbentuk langkah selanjutnya adalah memasukkan *dove tail* kedalam *slot* yang telah diberi lem, kemudian dipres kurang lebih 12 jam.

Setelah *neck* dan *body* tersambung, berikutnya adalah memasang *fingerboard*, yaitu menempelkan *fingerboard* yang pada permukaan *neck* dari pangkal *head* sampai sedikit masuk *body*, berakhir pada *sound hole*. Kemudian

fingerboard yang telah menempel pada neck tersebut (sebelumnya pada permukaan *neck* dan bagian belakang *fingerboard* telah diberi lem) dipres selama kurang lebih 12 jam. Setelah *fingerboard* terpasang selanjutnya adalah meratakan bagian samping *neck* sesuai dengan ukuran lebar *fingerboard*.

Setelah *fingerboard* terpasang pada *neck*, langkah selanjutnya adalah memasang *fret*. Ada dua jenis *fret* yaitu *fret* yang masih berupa gulungan panjang dan *fret* yang telah terpotong sesuai panjang guratan pada *fingerboard*. Jika menggunakan *fret* yang masih gulungan maka harus memotongnya sesuai panjang guratan. Pemasangan *fret* dilakukan dengan memasukkan *fret* kedalam guratan yang terdapat pada *fingerboard*, kemudian memukulnya dengan palu kecil khusus untuk memukul *fret*. Setelah *fret* terpasang semuanya langkah selanjutnya adalah merapikan dan menghaluskan bagian ujung *fret* serta meratakan permukaan *fret* dengan menggunakan kikir besi. Setelah itu *fret* dihaluskan dengan menggunakan ampas halus berukuran 800.

Setelah *body*, *neck*, *fingerboard* dan *fret* terakit menjadi satu, dapat dikatakan proses pembuatan gitar telah mencapai 50 persen. Gitar yang telah siap dicat ini sering disebut '*putihan*' oleh para pengrajin gitar di Solo dan sekitarnya.

3. *Finishing*

Beberapa alat yang harus disiapkan pada tahap ini di antaranya adalah amplas, kompresor dan *spray gun*. Amplas berfungsi untuk menghaluskan kayu, sedangkan kompresor dan *spray gun* digunakan untuk proses pengecatan.



Gambar 51. Amplas
(Dokumentasi: Johan, 2018)



Gambar 52. Kompresor
(Dokumentasi: Johan, 2018)



Gambar 53. *Spray Gun*
(Dokumentasi: Johan, 2018)

Proses *finishing* dibagi menjadi dua tahap, pertama adalah tahap pengamplasan dan kedua adalah tahap pengecatan. Pada tahap pengamplasan, yang perlu dipersiapkan adalah amplas ukuran 80 sampai 400 dan mesin amplas. Proses pengamplasan ini memerlukan ketelitian dan

kesabaran, karena bukan hanya sekedar menghaluskan gitar yang akan dicat, namun begitu proses ini butuh ketelitian dan detail.

Ketelitian dan detail yang dimaksud adalah hasil amplasan tidak semata-mata halus, akan tetapi ada teknik tertentu agar hasil amplasan benar-benar sempurna. Teknik pengamplasan yang benar adalah harus memperhatikan arah serat kayu, yaitu mengamplas searah dengan arah serat kayu. Jika tidak memperhatikan arah serat kayu (mengamplas melawan/memotong arah serat kayu), hasil amplasan akan meninggalkan bekas yaitu goresan lembut yang ketika terkena cat akan nampak begitu jelas. Untuk gitar yang diberi warna gelap tidak begitu berpengaruh, namun untuk gitar dengan warna transparan atau natural, hasil amplasan yang kurang sempurna akan sangat mengganggu, karena dapat merusak corak serat dari kayu.

Langkah awal proses pengamplasan adalah gitar yang masih kasar dihaluskan dengan amplas ukuran 80-100. Pengamplasan dilakukan dengan menggunakan mesin amplas, dan pada bagian yang tidak dapat dijangkau oleh mesin amplas maka dilakukan dengan cara manual. Amplas ukuran 80-100 ini termasuk kategori amplas kasar, yang fungsinya hanya untuk menghilangkan serat yang timbul, goresan bekas gergaji/planer serta bagian-bagian yang masih sangat kasar.

Setelah melalui tahap amplas ukuran 80-100, langkah selanjutnya adalah pengamplasan dengan amplas ukuran 150- 250. Fungsi dari amplas 150-250 adalah menghilangkan goresan bekas dari hasil amplasan sebelumnya. Pada tahap ini pengamplasan dilakukan masih menggunakan mesin amplas dan manual untuk bagian yang tidak terjangkau oleh mesin. Pada tahap ini hasil amplasan sudah halus, untuk gitar berwarna gelap atau dengan cat yang tidak transparan biasanya tahap pengamplasan hanya sampai tahap ini.

Tahap akhir pengamplasan adalah pengamplasan dengan amplas ukuran 400, pengamplasan dilakukan dengan manual, karena pada tahap ini membutuhkan ketelitian yang mendalam serta membutuhkan kemampuan khusus untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Fungsi dari tahap ini adalah untuk mematikan serat kayu (seratkayu tidak lagi timbul/berserabut) dan untuk memunculkan tekstur serat kayu. pada tahap ini tekstur gambar dari serat kayu kelihatan sangat jelas, bahkan pada jenis kayu keras seperti Sono Keling pada tahap ini kayu sudah terlihat mengkilap.

Hasil pengamplasan yang sempurna merupakan langkah awal untuk mendapatkan *finishing* yang bagus, serta dapat meminimalisir penggunaan *dempul*. Jika poses dari awal dilakukan dengan teliti, presisi dan hati-hati

maka proses *finishing* akan terhindar dari *dempul*¹⁶. Gitar buatan Idut rata-rata menggunakan warna transparan dan natural, untuk mendapatkan hasil *finishing* yang sempurna, maka pada tahap pengamplasan dilakukan dengan sangat hati-hati, teliti dan detail.

Setelah gitar selesai diampelas langkah selanjutnya adalah tahap pengecatan. Gitar yang telah siap dicat diisolasi bagian *fretboard* dan tempat yang nantinya akan dipasang *bridge*, dengan tujuan agar *fret* dan bagian yang nantinya di pasang *bridge* tidak terkena cat¹⁷. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan pada tahap ini adalah, kompresor, *spray*, *melamine sanding sealer* dan *melamine lack* (clear gloss/semi glos/dof).

Proses pengecatan diawali dengan cat dasar yaitu *melamine sanding sealer*, dengan perbandingan komposisi *melamine sanding sealer* 0.9 liter, *hardener* 0.1 liter, dan pengencer (tiner) 0.6 liter. Cara mengaplikasikannya adalah disemprotkan secara tipis-tipis melalui *spray gun* dengan bantuan angin dari kompresor hingga merata pada semua bagian luar gitar.

¹⁶ *Dempul* pada tahap *finishing* berfungsi untuk menutup lubang-lubang kecil, biasanya terdapat pada sambungan/perekatan yang kurang rapat/presisi (sambungan antara *body* dan *neck*, perekatan antara *neck* dan *fretboard*, perekatan antara bagian-bagian pada *body* dan lain-lain). *Dempul* juga digunakan untuk menutup pori-pori kayu dengan tujuan meminimalisir penggunaan *sanding sealer*. Penggunaan *dempul* yang terlalu berlebihan akan menyamarkan tekstur serat kayu, dan ini sangat tidak diharapkan pada teknik *finishing* gitar dengan warna natural atau transparan.

¹⁷ *Fretboard* gitar rata-rata tidak dicat, walaupun ada yang dicat proses pengecatannya harus sebelum *fret* terpasang. Pada bagian yang akan dipasang *bridge* sengaja diisolasi agar nantinya saat pemasangan *bridge* lem dapat melekat dengan kuat, karena lapisan cat yang licin serta mengandung minyak mengakibatkan lem tidak dapat melekat dengan sempurna.

Pengaplikasian diawali dari bagian *top*, setelah itu ke bagian *side* dan *back*, terakhir bagian *neck*, setelah semua bagian teraplikasi, maka dilakukan pengaplikasian lapis kedua dengan urutan aplikasi yang sama yaitu dari *top*, *side*, *back* dan berakhir pada *neck*. Kemudian gitar digantung pada tempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung dan terhindar dari debu¹⁸. Proses pengeringan ini memakan waktu 12 jam pada suhu udara normal, dan jika menggunakan oven memakan waktu 1 (satu) jam pada suhu 80 (delapanpuluh) derajat. Kebanyakan pengrajin membiarkan gitar dalam waktu sehari penuh untuk hasil kekeringan yang maksimal.

Setelah cat dasar benar-benar kering langkah selanjutnya adalah mengamplas dengan amplas khusus untuk *melamine sanding sealer* ukuran 180-400. Kemudian dilakukan pengaplikasian cat dasar tahap kedua, urutan pengaplikasiannya sama persis seperti yang telah dijelaskan di atas. Proser cat dasar ini diulang dua sampai empat kali, hingga pori-pori kayu benar-benar tertutup

Gitar yang telah selesai dicat dasar dibersihkan dengan kain yang lembut dan bersih, untuk membersihkan kotoran dari bekas amplasan *sanding sealer*. Tahap selanjutnya adalah pewarnan jika ingin menggunakan warna, karena gitar Idut menggunakan warna natural kayu, maka tidak

¹⁸ Proses pengeringan cat tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung, karena dapat mengakibatkan cat menjadi pecah/menggelembung.

melalui proses pewarnaan. Proses *finishing* berlanjut pada pengaplikasian *melamine lack*.

Tahap pengaplikasian *melamine lack* hampir sama dengan proses cat dasar, hanya saja beda bahan yang digunakan, yang mana ada tiga pilihan jenis cat yang digunakan yaitu *clear gloss* (untuk hasil gloss/mengkilap), *clear semi gloss* (untuk hasil semi mengkilap), dan *clear dof* (untuk hasil tidak mengkilap/*dof*). Secara pengaplikasian tidak ada perbedaan dari ketiga jenis *melamine* ini, hanya saja pada *clear gloss* untuk menambah tingkat kekilapan setelah selesai pengecatan biasanya masih melalui satu tahap lagi yaitu *compon*, untuk keperluan hasil gilap yang sempurna.

Teknik pengaplikasian *melamine lack* tidak jauh beda dengan teknik pada cat dasar atau *melamine sanding sealer* yang membedakan hanya bahan yang digunakan, banyaknya lapisan dan amplas yang digunakan. Pada cat dasar aplikasi dilakukan 2 sampai 4 kali, sedangkan pada tahap *melamine lack* hanya dilakukan maksimal dua kali. Amplas yang digunakan pada cat dasar adalah amplas khusus untuk *melamine sanding sealer* ukuran 180-400, pada tahap *melamine lack* menggunakan amplas adalah ukuran 1000-1500.

4. Pemasangan Aksesoris

Gitar yang sudah selesai cat selanjutnya dipasang aksesoris. Diawali dengan pemasangan *bridge*, langkah awal yaitu memasang pasak pada permukaan bagian *bridge*, fungsi pasak adalah sebagai penguat agar *bridge* tidak mudah lepas. Selanjutnya meletakkan *bridge* yang telah diberi lem sesuai letak. Pemasangan *bridge* butuh ketelitian, karena jika tidak presisi (*bridge* bergeser dari ukuran yang telah ditentukan), maka akan mengakibatkan kesalahan fatal terkait dengan ukuran skala gitar. Jika skala gitar tidak pas sesuai dengan ukurannya maka gitar akan menjadi *fals*. Untuk merekatkan *bridge* pada *top* gitar digunakan klem khusus untuk memasang *bridge*.

Setelah *bridge* terpasang selanjutnya adalah memasang *nut*, pada ujung *fretboard*. Kemudian memasang *tuning key* pada *head* gitar dan yang terakhir adalah memasang senar gitar. Setelah semua aksesoris terpasang langkah berikutnya adalah *fitting up*.

5. *Fitting Up*

Tahap *fitting up* adalah proses menjadikan gitar pada 'porsi' yang pas dan tepat baik dari segi kenyamanan saat dimainkan dan suara yang dihasilkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini, terkait

dengan kenyamanan bermain dan suara yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

Tahap pertama adalah mengukur kembali jarak skala gitar, hal ini lebih terfokus pada *saddle*. Ukuran skala gitar merupakan jarak dari *nut* sampai pada *saddle*, mengingat ketebalan senar yang berbeda sangat berpengaruh pada jarak skala, maka untuk menentukan ketepatan skala yang dilakukan adalah mengatur kemiringan pada permukaan *saddle*. Kemiringan *saddle* yang disandari oleh senar no 6, 5 dan 4 cenderung miring ke belakang, sedangkan untuk senar no 3, 2 dan 1 kemiringan *saddle* mengarah ke depan atau mengarah pada *sound hole*. Setelah mengatur kemiringan *saddle* langkah selanjutnya adalah mengetes nada gitar ketepatan nada gitar pada setiap *fret*, jika nada sudah tepat maka *fiting up* tahap pertama telah berhasil. Tahap kedua adalah tentang kenyamanan dalam bermain gitar. Hal ini lebih terfokus pada senar dan *fingerboard* yang merupakan pusat permainan gitar. Nada gitar dihasilkan dari senar yang ditekan pada *fingerboard* kemudian dipetik, jarak senar gitar dengan *fingerboard* akan sangat berpengaruh pada kenyamanan saat menekan dan suara yang dihasilkan. Semakin tinggi senar atau semakin jauh jarak senar dari *fingerboard* senar menjadi keras saat ditekan, dan suara yang dihasilkan cenderung pada frekuensi *low*/rendah, sedangkan jika senar terlalu dekat dengan *fingerboard* suara yang dihasilkan

cenderung high/tinggi, dan rentan terhadap suara pecah karena senar menyentuh *fret* yang tidak dikehendaki. Jadi jarak antara senar dengan *fingerboard* harus benar-benar presisi sesuai kenyamanan dan karakter suara yang diinginkan, hal ini dilakukan dengan mengatur ketinggian *saddle* serta kedalaman guratan pada *nut*.

Gitar yang telah melalui tahap *fitting up* harus diuji coba terlebih dahulu. Menurut Idut lamanya waktu dalam proses uji coba gitar ini tidak dapat ditentukan, patokannya adalah ketika gitar sudah benar-benar layak dipakai atau 'mapan', baru gitar dapat dikatakan telah lulus dari proses uji coba. Gitar yang telah melalui proses uji coba inilah yang sudah siap dimainkan.

Mengingat standarisasi utama gitar adalah ketepatan nada, maka untuk memastikan bahwa gitar Idut adalah gitar yang standar maka penulis melakukan pengukuran frekuensi nada pada gitar Idut dengan bantuan aplikasi tuner digital (*Best Tuner*). Aplikasi ini dapat diunduh dengan *smart phone android*, penulis menggunakan *smart phone* Samsung J5 Prime. Dengan bantuan aplikasi ini penulis dapat mengukur ketepatan nada gitar Idut pada setiap *fret*. Cara penggunaan aplikasi ini adalah dengan meletakkan *smart phone* (aplikasi *tuner* telah dibuka) pada *body* gitar, lalu senar yang diukur frekuensinya dipetik.



Gambar 54. *Best Tuner*
(Dokumentasi: Johan, 2018)

Keterangan gambar:

1. Angka hasil pengukuran gitar
2. Batas toleransi angka minimal
3. Angka sesuai tabel frekuensi (angka mutlak frekuensi nada sesuai oktaf)
4. Jarum penunjuk
5. Batas toleransi angka maksimal

Pada saat senar dipetik, maka tuner yang telah diletakkan pada *body* gitar akan menangkap suara dari getaran senar, dan mengidentifikasi nada serta frekuensinya. Jika jarum penunjuk (kode gambar nomor 4) mengarah tepat ditengah garis hijau, maka nada sudah tepat. Jika jarum bergeser ke kiri artinya nada kurang tinggi, sedangkan jika jarum bergeser ke kanan berarti nada terlalu tinggi. Hasil dari pengukuran frekuensi secara otomatis akan muncul pada bagian gambar nomor 1. Berikut adalah tabel frekuensi nada diatonis (4 oktaf) dalam pengetahuan Musik Barat.

Nada	Frekuensi	Nada	Frekuensi	Nada	Frekuensi	Nada	Frekuensi
C1	32.7	C2	65.4	C3	130.2	C4	261.6
C#1	34.6	C#2	69.3	C#3	138.6	C#4	277.2
D1	36.7	D2	73.4	D3	146.8	D4	293.7
D#1	38.8	D#2	77.8	D#3	155.6	D#4	311.1
E1	41.2	E2	82.4	E3	164.8	E4	329.6
F1	43.7	F2	87.4	F3	174.6	F4	349.2
F#1	46.2	F#2	92.5	F#3	185.0	F#4	370.0
G1	49.0	G2	98.0	G3	196.0	G4	392.0
G#1	51.9	G#2	103.8	G#3	207.7	G#4	415.3
A1	55.0	A2	110.0	A3	220.2	A4	440.0
A#1	56.3	A#2	116.5	A#3	233.1	A#4	466.2
B1	61.7	B2	123.5	B3	246.9	B4	493.9

Pengukuran frekuensi dilakukan dengan degan beberapa tahap, diawali dengan tuning gitar senar lepas (*open string*). Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa senar gitar dalam keadaan *open string*/tidak menekan *fret* tertentu menghasilkan tuning sebagai berikut.

Senar nomor 1 nadanya (E4), senar nomor 2 nadanya (B3), senar nomor 3 nadanya (G3), senar nomor 4 nadanya (D3), senar nomor 5 nadanya (A2), dan senar nomor 6 nadanya (E2)¹⁹.

¹⁹ Angka setelah huruf (nama not/nada) menunjukkan oktaf, sebagai contoh E2 adalah nada E pada oktaf kedua pada urutan nada dalam piano.



Gambar 55. Pengukuran frekuensi pada gitar Idut (*open string*)
(Dokumentasi: Eko Aprianto, 2018)

Hasil pengukuran frekuensi gitar buatan Idut dalam keadaan *open string* adalah nyaris sama dengan tabel di atas, walaupun ada selisih frekuensi namun masih dalam batas toleransi ketepatan nada. sebagai contoh adalah nada A2 pada senar nomor 5 dalam tabel frekuansinya adalah 110 Hz, sedangkan hasil dari pengukuran gitar Idut menunjuk kan angka 109.9 Hz. Selisih angka antara tabel dan hasil pengukuran dari gitar Idut hanya terpaut 0,1 Hz, dan ini masih dalam batas toleransi ketepatan nada. Contoh berikutnya adalah nada E2 pada senar nomor 6 pada tabel menunjukkan

angka 82.4 Hz, sedangkan hasil pengukuran pada gitar Idut adalah 82.3. pada senar nomor 6 selisih frekuensi sama dengan senar no 5 yaitu 0.1 Hz.



Gambar 56. Pengukuran frekuensi pada gitar Idut (pada *fret* tertentu)
(Dokumentasi: Eko Aprianto, 2018)

Setelah mengukur frekuensi nada pada *open string*, selanjutnya adalah mengukur frekuensi pada setiap *fret* gitar. Penulis mengambil contoh acak dari beberapa *fret* gitar Idut untuk diukur frekuensinya dan hasilnya dapat dikatakan sama dengan angka yang terdapat pada tabel dengan selisih yang masih dapat ditoleransi. Sebagai contoh adalah nada pada senar nomor 6 *fret* 5 (A₂), angka pada tabel menunjukkan 110 sedangkan hasil pengukuran pada gitar Idut juga menunjukkan angka yang sama. Hasil pengukuran yang didapatkan pada *fret* yang lain adalah nyaris sama dengan yang ada pada tabel, dengan demikian dapat dikatakan bahwa gitar idut dari segi ketepatan nada adalah standar.

~~Dari~~ Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat ~~digaris-bawahi~~ ditarik garis lurus bahwa proses pembuatan gitar dengan kualitas baik ~~adalah~~ ternyata sangat rumit. Kompleksitas (kerumitan) tersebut disebabkan oleh beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain: pemilihan bahan berkualitas baik, pengolahan bahan dan cara pengerjaan yang benar, serta hasil akhir yang presisi baik dari ukuran, suara yang dihasilkan, maupun kenyamanan saat dimainkan. Hal ini diperlukan pengalaman yang panjang untuk biasa melakukannya. Kerjasama antar pengrajin dan pemakai (musisi) juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembuatan gitar, karena pada akhirnya gitar akan dimainkan oleh musisi, dan pengrajin harus dapat mewujudkan apa yang diinginkan oleh pemakai (musisi).

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, baik data lapangan maupun data dari sumber tertulis, maka gitar klasik buatan Idut ditinjau dari aspek organologi dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembahasan proses gitar klasik buatan Idut selain ditinjau dari sisi organologi, juga mencakup tentang struktur dan fungsionalnya. Bukan hanya deskripsi tentang pembuatan gitar klasik, akan tetapi juga klasifikasi jenis instrumen, aspek fisik instrumen, organ berikut fungsinya, pengaruh dari setiap organ terhadap bunyi yang dihasilkan, teknik memainkan, karakter suara yang dihasilkan berikut fungsi dari setiap karakter suara dalam karya musik khususnya gitar klasik, serta sejarah dan perkembangannya.

Bahan gitar buatan Idut adalah kayu lokal Indonesia, yang telah diproses dengan kriteria tertentu berdasarkan fungsi dari setiap bagian gitar. Kemampuan atau kejelian memilih bahan mentah, dan pengalaman dalam hal pengerjaan gitar adalah kunci utama untuk menghasilkan produk gitar dengan kualitas baik.

Standarisasi yang diterapkan Idut pada gitarnya meliputi: bahan yang digunakan sesuai dengan karakteristik setiap bagian gitar, bahan telah melalui proses standar kayu, proses pembuatan secara ditel, serta presisi dalam hal bentuk, ukuran dan nada yang dihasilkan. Hal tersebut merupakan syarat untuk gitar dengan kualitas baik menurut Idut.

B. Saran

Pengetahuan tentang organologi gitar masih sangat jarang dikaji. sehingga masih banyak hal yang dapat dikaji dari sistem organologi instrumen ini di antaranya pengaruh pola *bracing* erat kaitannya dengan karakter suara yang dihasilkan, pengaruh bahan yang digunakan terhadap kualitas suara yang di hasilkan, kenyamanan saat dimainkan, dan lain-lain.

Proses pembuatan gitar sangat berbeda dengan proses pembuatan produk dengan bahan kayu lainnya, misalnya pembuatan gitar bukan hanya bentuk dan ukuran, akan tetapi capaian utamanya adalah suara yang dihasilkan serta keyamanan saat dimainkan. Melalui tulisan ini, khususnya bagi pengrajin dan umumnya masyarakat luas pecinta gitar, dapat dipelajari bagai mana sistem organologi gitar dan cara pembuatan gitar, erat kaitannya dalam pembuatan atau pemilihan gitar dengan kualitas baik

DAFTAR ACUAN

a. Daftar Pustaka

- Hendarto, Sri. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung. Lubuk Agung. 2011.
- Hood, Mantle. *The Ethnomusicologist*. Ohio: The Kent State, University Press. 1982
- Hornbostel, Erich M. Von and Curt Sach. *Clasification of Musical Instrument*. Trtanslate from original German by Anthony Baines and klaus P. Wachsman. 1961.
- Khasima, Susumu. *Ilustrasi dan Pengukuran Instrumen Musik*. Terjemahan Rizaldi Siagian. 1978.
- Koizumi, T. *Yamaha Guitar Course Fundamentals*. Red Bus Musik ltd. London. 1972.
- _____. *Yamaha Classic Guitar Course1*. Yamaha Musik Foundation. Japan. 1974.
- Merriam, Allan P. *The Antropology of Music*. North Western: University Press. 1964.
- Miftahunnajah, Fadlan. "Studi Organologi Pembuatan Gitar Klasik Produksi PT. Genta Trikarya Bandung". Skripsi Pendidikan Seni Musik Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. 2013.
- Mintrago, Wisnu. *Praktik Instrumen Tunggal (PIT) Gitar*. Surakarta: ISI press. 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Nugroho, Dwi. "Kayu Limbah Sebagai Bahan Baku Pembuatan Alat-Alat Musik". Deskripsi Karya Program Studi Kriya Seni Jurusan Seni Rupa Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 2004.
- Raharjo, Wahyu Dunung. "Kajian Organologis Suling Slendro dan Pelog Gaya Surakarta Studi Bahan: Bambu, Pipa PVC dan Alumunium". Skripsi Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. 2015.

Raharjo, Tektomo Budi. "Proses Pembuatan Cello Keroncong Oleh Sutarjo"
Skripsi Program Studi Etnomusikologo Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta.2017.

Sadono, Dunung. "Proses Pembuatan Gender Barung Oleh Tentrem". Skripsi
Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan Institut Seni
Indonesia Surakarta. 2015.

_____.*Yamaha Guitars Essential Knowledge*. PT. Yamaha Musik Indonesia
(Distributor) Jakarta.

b. Nara Sumber

Dwi Nugoho (pengrajin gitar di wilayah Surakarta)

Boby Budi Santosa (42) (pemain gitar), pernah bergabung dengan grup
Lanina (Hai Recotd dan Musika, 2005), Bee Band (501 dan Nagaswara,
2008), Spasi (Hits Record RCTI, 2014).

Sawung Jabo (67) (vokal dan pemain gitar), pernah tergabung dengan grup
Sirkus Barock (1980), Kantata Taqwa (1990) dan Swami (1990).

Kusman Arianto (31) (pimpinan grup Qolbun Voice)

Bondan Aji Manggala (salah satu anggota Etno Ensemble, dosen
Etnomusikologi ISI Surakarta).

Jubing Kristanto (52) (salah satu pemain gitar klasik nasional).

Wisnu Mintargo (dosen gitar ISI Surakarta).

Gunarto Gondrong (44) (salah satu anggota Sono Seni)

c. Webtografi

[imajiner07.blogspot.co.id/2016/08/gitar-klasik-si-kaya-yang-termiskinkan.html?="](http://imajiner07.blogspot.co.id/2016/08/gitar-klasik-si-kaya-yang-termiskinkan.html?=).(Widjadja, Michael Gunadi. *Gitar KLasik: "Si Kaya yang Termiskinkan"*.2016.)

www.musisi.com/web/guitar_community.php?page=guitar.(Indrawan, Andre.2008.*Mengenal dunia Gitar.*)

www.gitarclasik.com

www.vihuelademano.com

www.Gitaroud.com

www.Guitaramorisca.com

www.guitaralatina.com

www.andressegovia.com

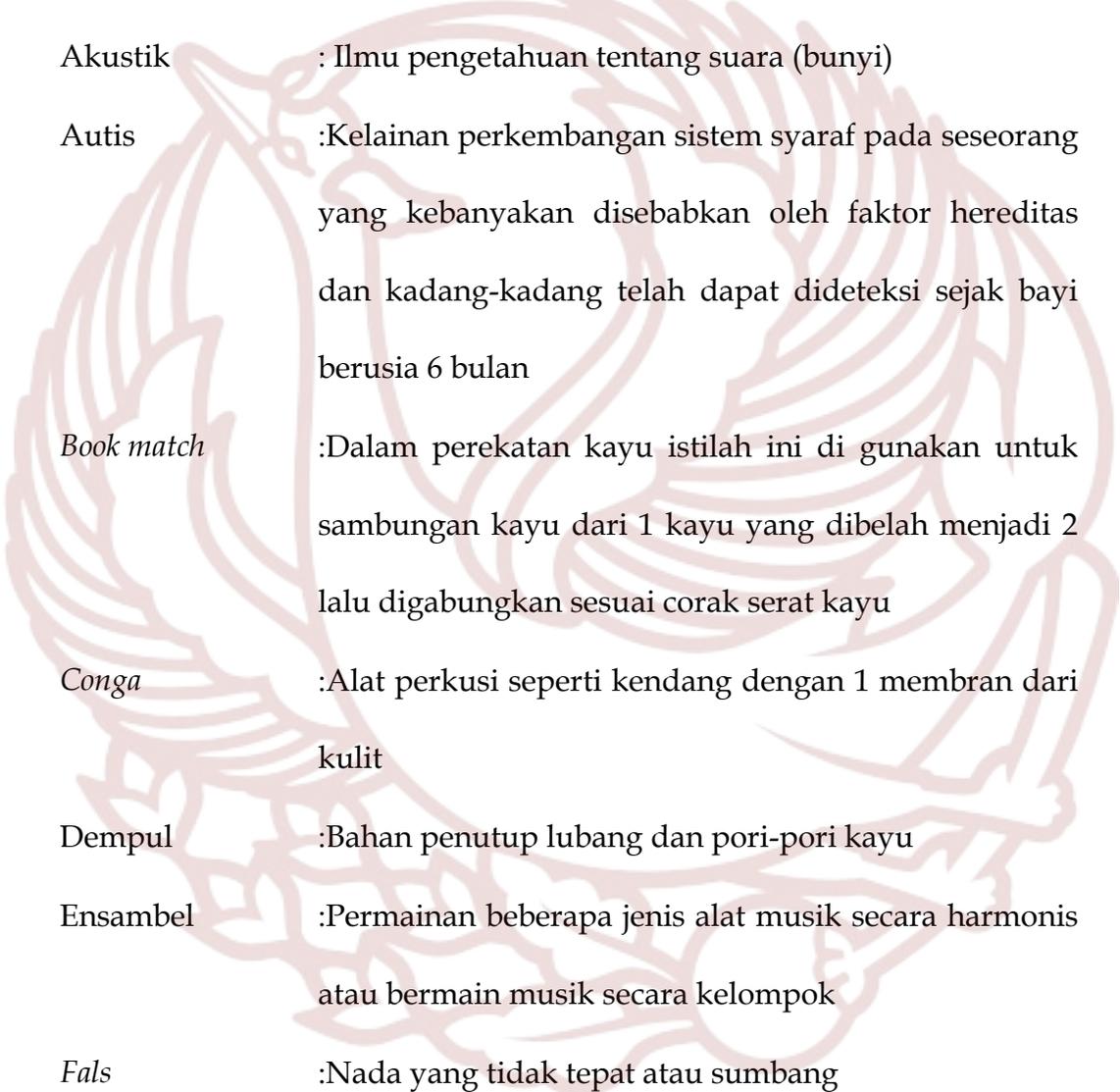
www.fransiscotarrega.com

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/headstock>

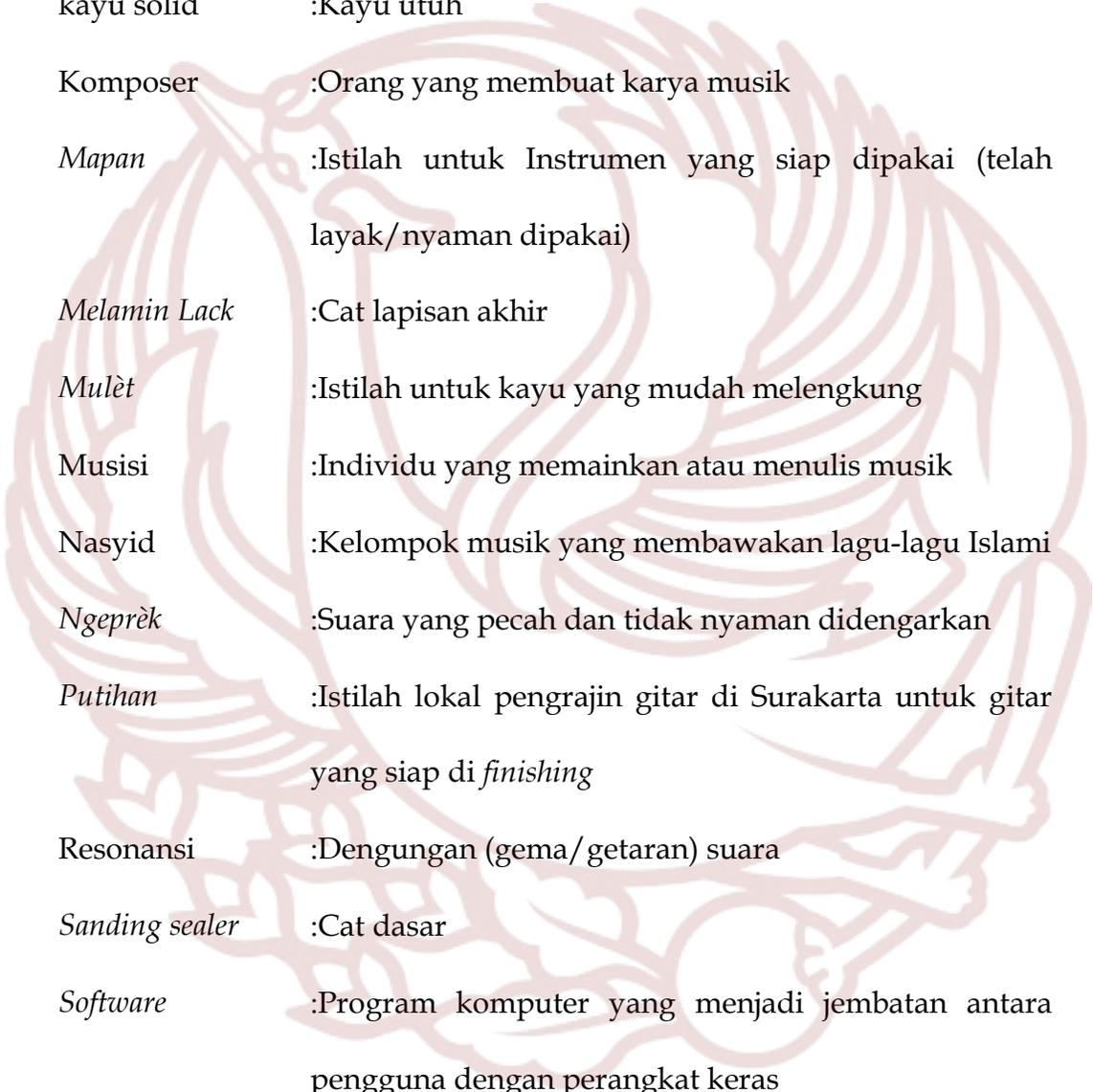
<https://en.m.wikipedia.org/wiki/headstock>

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/sketsa/organgitar>

GLOSARIUM



<i>Akord</i>	: Gabungan tiga nada atau lebih
<i>Akustik</i>	: Ilmu pengetahuan tentang suara (bunyi)
<i>Autis</i>	:Kelainan perkembangan sistem syaraf pada seseorang yang kebanyakan disebabkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan
<i>Book match</i>	:Dalam perekatan kayu istilah ini di gunakan untuk sambungan kayu dari 1 kayu yang dibelah menjadi 2 lalu digabungkan sesuai corak serat kayu
<i>Conga</i>	:Alat perkusi seperti kendang dengan 1 membran dari kulit
<i>Dempul</i>	:Bahan penutup lubang dan pori-pori kayu
<i>Ensambel</i>	:Permainan beberapa jenis alat musik secara harmonis atau bermain musik secara kelompok
<i>Fals</i>	:Nada yang tidak tepat atau sumbang
<i>Fitting Up</i>	:Proses menjadikan instrumen dalam 'porsi' yang pas
<i>Gitar Sayur</i>	:Istilah lokal yang digunakan pemgrajin gitar di



	Surakarta untuk meyebut gitar dengan kualitas jelek
<i>Inlay</i>	:Sistem menanam kayu atau benda lain kedalam kayu
kayu solid	:Kayu utuh
Komposer	:Orang yang membuat karya musik
<i>Mapan</i>	:Istilah untuk Instrumen yang siap dipakai (telah layak/nyaman dipakai)
<i>Melamin Lack</i>	:Cat lapisan akhir
<i>Mulèt</i>	:Istilah untuk kayu yang mudah melengkung
Musisi	:Individu yang memainkan atau menulis musik
Nasyid	:Kelompok musik yang membawakan lagu-lagu Islami
<i>Ngeprèk</i>	:Suara yang pecah dan tidak nyaman didengarkan
<i>Putihan</i>	:Istilah lokal pengrajin gitar di Surakarta untuk gitar yang siap di <i>finishing</i>
Resonansi	:Dengungan (gema/getaran) suara
<i>Sanding sealer</i>	:Cat dasar
<i>Software</i>	:Program komputer yang menjadi jembatan antara pengguna dengan perangkat keras
<i>Soundtrack</i>	:Musik dalam Film
<i>Spray Gun</i>	:Alat yang digunakan untuk pengaplikasian cat

Strumming :Teknik memainkan gitar dengan memetik beberapa senar secara bersamaan dengan jari atau *plektrum* dengan gerakan naik turun.

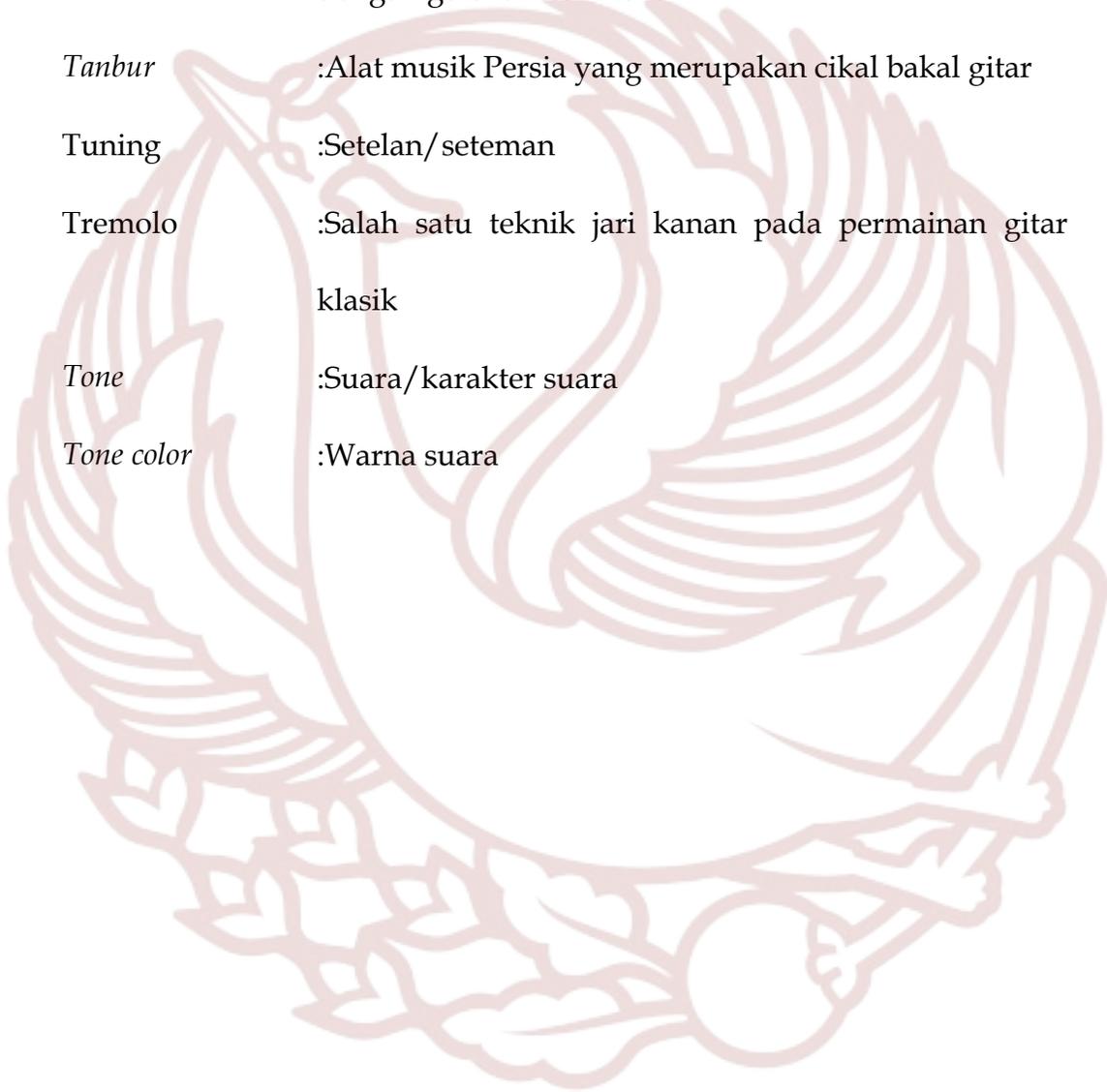
Tanbur :Alat musik Persia yang merupakan cikal bakal gitar

Tuning :Setelan/seteman

Tremolo :Salah satu teknik jari kanan pada permainan gitar klasik

Tone :Suara/karakter suara

Tone color :Warna suara



BIODATA MAHASISWA



Nama : Johan Prasetyo Wahyu Nugroho
NIM : 01112125
Tempat/tgl lahir : Ngawi, 12 Juni 1983
Alamat : Sidoharjo 001/003, Tulakan, Sine, Ngawi
Nama Ayah : Koesno
Nama Ibu : Suharni
Saudara : Oky Prasetyo BU

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharmawanita Jagir 3 (1988-1989)
2. SD Jagir 3 (1989-1995)
3. SMP N 1 Sine (1995-1998)
4. SMAN 1 Widodaren (1998-2001)
5. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2001-2018)

Pengalaman Kerja

1. Sebagai pendiri, pengurus dan pengajar Sanggar Belajar Musik (2007-2009)
2. Sebagai pendiri, pengurus dan pengajar Johan Musik Course (2009 - 2010)
3. Guru Tidak Tetap (Seni Budaya) SMA N 5 Surakarta (2008-2011)
4. Tutor Gitar Klasik dan Bass di Studio 17 (2011-2013)
5. Tutor Bass di Ritem Star (2012-2014)
6. Sebagai pendiri, pengurus dan pengajar di Omah Karya 'Workshop & Edukasi Musik' (2014-sekarang)

Pengalaman Berkesenian

1. Terlibat dalam HTD (Hari Tari Dunia) sebagai pemusik pada tahun 2015 dan 2018
2. Tergabung dalam grup musik *Sound egg* sebagai pemain bass, tahun 2006-sekarang
3. Tergabung dalam grup musik 'Etno 2001 sebagai pemain bass, tahun 2001-2006
4. Tergabung dalam grup musik 'Primitive' tahun 2003- 2006, sebagai pemain bass
5. Tahun 2005-2007 aktif sebagai pemusik Teater Jejak
6. pendiri grup musik 'Ruang Imaji', sebagai pemain bass, tahun 2008-sekarang
7. tergabung dalam grup musik 'Mbah Kung' sebagai pemain bass, tahun 2008-2010
8. Tergabung dalam grup musik 'Lebata' sebagai pemain bass, tahun 2013-sekarang
9. Tergabung dalam grup musik 'Qolbun Voice Nasyid' sebagai pemain bass, tahun 2014-sekarang
10. Tergabung dalam grup musik 'DV n Friends' sebagai pemain gitar, tahun 2017-sekarang
11. Tergabung dalam grup musik 'Glow Akustik' sebagai pemain bass, tahun 2017-sekarang